

**HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI
PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 PEKUNCEN
KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Oleh:

NELISAH
NIM. 2017101226

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nelisah

NIM : 2017101226

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Hubungan *Fatherless* Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali sumber yang bukan berasal dari diri Saya telah dirujuk sumber sitasinya.

Purwokerto, 06 Juni 2024

Menyatakan,



Handwritten signature of Nelisah.

Nelisah

NIM. 2017101226



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimile (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul


**HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI PADA
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 PEKUNCEN KECAMATAN PEKUNCEN
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Nelisah** NIM. 2017101226 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat tanggal **21 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Bimbingan dan Konseling)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002


Zahratika Zalafi, M.Si.
NIP. 19930716 202012 2 018

Penguji Utama


Nur Azizah, S.Sos.I. M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

Mengesahkan,
Purwokerto, ...**03 Juli 2024**...
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Nelisah

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Nelisah
NIM : 2017101226
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : "Hubungan *Fatherless* Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas"

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifunddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam sidang munaqosyah dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wasalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 6 Juni 2024

Dosen Pembimbing



Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si
NIP. 19651006 199303 2 002

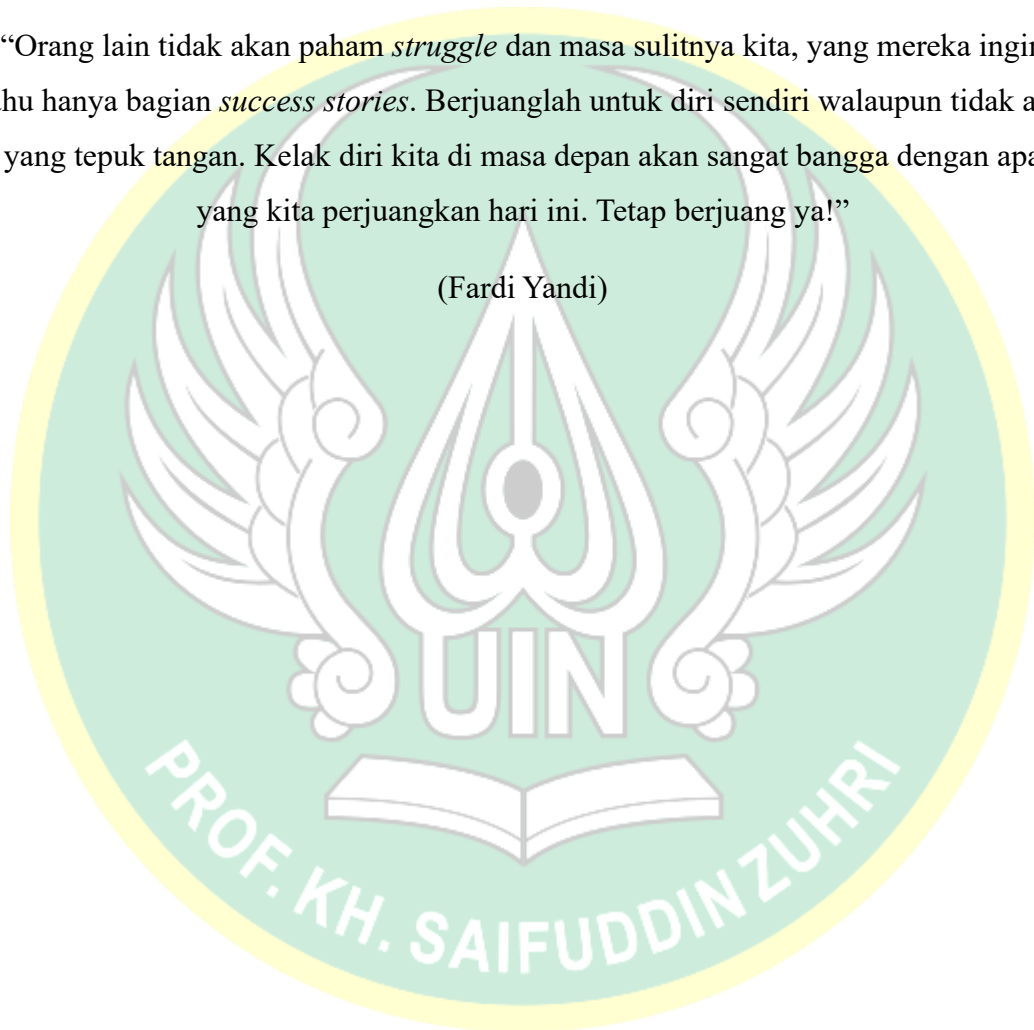
MOTTO

“Pada kenyataannya hidup bukanlah perihal ingin yang selalu terkabulkan melainkan perihal yang tidak kita inginkan itulah yang terkadang harus menjadi takdir dalam kita”.

(Nelisah)

“Orang lain tidak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Tetap berjuang ya!”

(Fardi Yandi)



**HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI PADA
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 PEKUNCEN KECAMATAN PEKUNCEN
KABUPATEN BANYUMAS**

Nelisah

NIM. 2017101226

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Orang tua penting untuk saling bekerja sama dalam melakukan pengasuhan terhadap anak-anaknya agar memiliki karakter yang sesuai dengan harapan. Realitas sosial menunjukkan pengasuhan dalam keluarga lebih di dominasi oleh seorang ibu sementara ayah lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sehingga, hal tersebut menjadikan sosok ayah kurang hadir atau terlibat dalam kehidupan anak. Keterlibatan ayah yang terbatas dapat menjadikan anak mengalami *fatherless*, di mana anak kurang mendapatkan peran seorang ayah dalam kehidupannya. Akibatnya anak akan memiliki perasaan kecewa dengan ayah mereka. Sehingga untuk mengatasi rasa kecewanya anak harus bisa menerima diri mereka apa adanya dan tidak mempermasalahkan kondisi keluarga yang di alaminya dengan kehidupan yang ada di sekolah maupun di lingkungan sosial.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *fatherless* (variabel X) dengan tingkat penerimaan diri (variabel Y) pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu dan analisis data dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil perhitungan uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai korelasi *product moment* r_{xy} sebesar 0,289. Pada taraf signifikansi 5% nilai r_{xy} lebih kecil dari nilai r_{tabel} , yaitu $0,289 < 0,304$. Demikian pula, pada taraf signifikansi 1% nilai r_{xy} lebih kecil dari nilai r_{tabel} $0,289 < 0,393$. Hal ini menunjukkan bahwa, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% nilai r_{xy} lebih kecil dari nilai r_{tabel} menandakan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel *fatherless* (x) dengan variabel y (penerimaan diri) maka, Hipotesis Nihil (H_0) dinyatakan diterima. Peneliti juga melakukan wawancara sebagai teknik tambahan guna melengkapi data. Dapat disimpulkan bahwa nilai r_{xy} sebesar 0,289 ternyata masih memiliki hubungan tetapi hubungan tersebut sangat lemah yang berada pada taraf interval koefisien 0,210-0,400. Sebab ada faktor lain yang menjadi penyebab penerimaan diri siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen, di antaranya: dukungan keluarga, dukungan teman, fokus pada pendidikan, inspirasi dari sosok *public figure*, adaptasi dari kebiasaan sejak kecil, sikap dan perspektif pribadi.

Kata kunci: *Fatherless*, Penerimaan Diri, Siswa

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHERLESSNESS AND THE LEVEL
OF SELF-ACCEPTANCE IN CLASS IX STUDENTS
OF SMP NEGERI 3 PEKUNCEN PEKUNCEN DISTRICT,
BANYUMAS REGENCY**

Nelisah

NIM. 2017101226

Islamic Guidance and Counseling

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Parents play a crucial role in jointly raising their children to develop desired character traits. Social reality indicates that parenting within families is predominantly managed by mothers, while fathers focus more on fulfilling economic needs. This dynamic results in fathers being less present or involved in their children's lives. Limited paternal involvement can lead to fatherlessness, where children lack a fatherly role in their lives, causing feelings of disappointment towards their fathers. To cope with this disappointment, children must accept themselves as they are and not let their family conditions affect their school and social life.

This study aims to determine whether there is a relationship between fatherlessness (variable X) and self-acceptance levels (variable Y) among students at SMP Negeri 3 Pekuncen. The research method used is quantitative, employing purposive sampling based on specific criteria, and data analysis is conducted using the Product Moment correlation. The correlation test results show that the Product Moment correlation value r_{xy} is 0.289. At a 5% significance level, the r_{xy} value is smaller than the table value, $0.289 < 0.304$. Similarly, at a 1% significance level, the r_{xy} value is smaller than the table value, $0.289 < 0.393$. This indicates that, at both the 5% and 1% significance levels, the r_{xy} value is smaller than the table value, signifying no relationship between the fatherlessness variable (X) and the self-acceptance variable (Y). Therefore, the Null Hypothesis (H_0) is accepted. The researcher also conducted interviews as an additional technique to complement the data. It can be concluded that the r_{xy} value of 0.289 still indicates a relationship, albeit a very weak one, within the coefficient interval level of 0.210-0.400. Other factors contributing to self-acceptance among students at SMP Negeri 3 Pekuncen include family support, peer support, focus on education, inspiration from public figures, adaptation from early habits, and personal attitudes and perspectives.

Keywords: Fatherlessness, Self-Acceptance, Students

PERSEMBAHAN

Ucapan puji syukur yang tiada tara kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh bangga dan rasa syukur, skripsi dipersembahkan kepada:

1. Sahabat terbaik yang penulis temukan di penghujung perkuliahan yakni, Sara, Aline, Ais, Nadhira, Dhea, Alfi, Dewi, Azah dan kepada seluruh teman-teman kelas BKI E'20 terima kasih untuk segala antusias dan dukungannya menemani penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi.
2. *Support System* bagi penulis sejak tahun 2022 yang selalu membantu dan menemani masa-masa perkuliahan baik suka maupun duka.
3. Ristiya dan Syifa sebagai fotografer pribadi yang selalu mendokumentasikan setiap momen penting dan membantu penulis di setiap proses penelitian.
4. Keluarga dari Ibu dan Bapak serta saudara di sekitar rumah penulis yang sangat luar biasa dalam memberikan perhatian dan selalu ada setiap penulis membutuhkan bantuan.
5. Hannisa dan Ida yang selalu memberikan *support* dan menemani penulis dalam berkeluh kesah.
6. Nelisah, kepada anak tunggal yang menjadi satu-satunya harapan kedua orang tua yaitu, diri Saya sendiri. Terima kasih telah berusaha menjadi kuat, menjadi hebat dengan versimu sendiri di atas segala *overthinking* sepanjang waktu perihal skripsi hingga pada akhirnya yang dimulai telah dinyatakan selesai.
7. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan *Fatherless* dengan Tingkat Penerimaan Diri pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”. Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban secara tertulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Selama proses pelaksanaan penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih antara lain kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Penasihat Akademik.
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Luthfi Faishol, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si., dosen pembimbing yang dengan sabar selalu memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membantu dalam pelayanan maupun dalam membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan serta pengalaman kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Dakwah.

7. Ibu terhebat, Ibu Wartiyah dengan segala daya upaya telah memperjuangkan pendidikan untuk anak satu-satunya. Tiada henti memberi semangat kepada penulis setiap saat. Terima kasih atas segala doa yang sudah di lantunkan kepada penulis. Dengan segenap permohonan penulis mengharapkan untuk Ibu hidup lebih lama dan bahagia serta senantiasa menemani penulis.
8. Bapak Kartan selaku Bapak dari penulis yang selalu mendoakan, memberikan perhatian dan pengertiannya kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi.
9. Guru BK SMP Negeri 3 Pekuncen Ibu Dias dan SMP Negeri 2 Pekuncen Ibu Riris yang telah membantu selama proses penelitian.
10. Guru dan Staf di SMP Negeri 3 Pekuncen yang telah memberikan izin penelitian dan bersedia untuk memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
11. Seluruh responden pada penelitian ini yang sudah bersedia menjadi tokoh utama dalam penelitian ini.
12. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu penulis sampaikan terima kasih atas segala dukungan, bantuan dan doa yang diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan Bapak, Ibu, dan Saudara yang ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal ibadah dan ladang pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga penelitian ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca.

Purwokerto, 06 Juni 2024

Penyusun



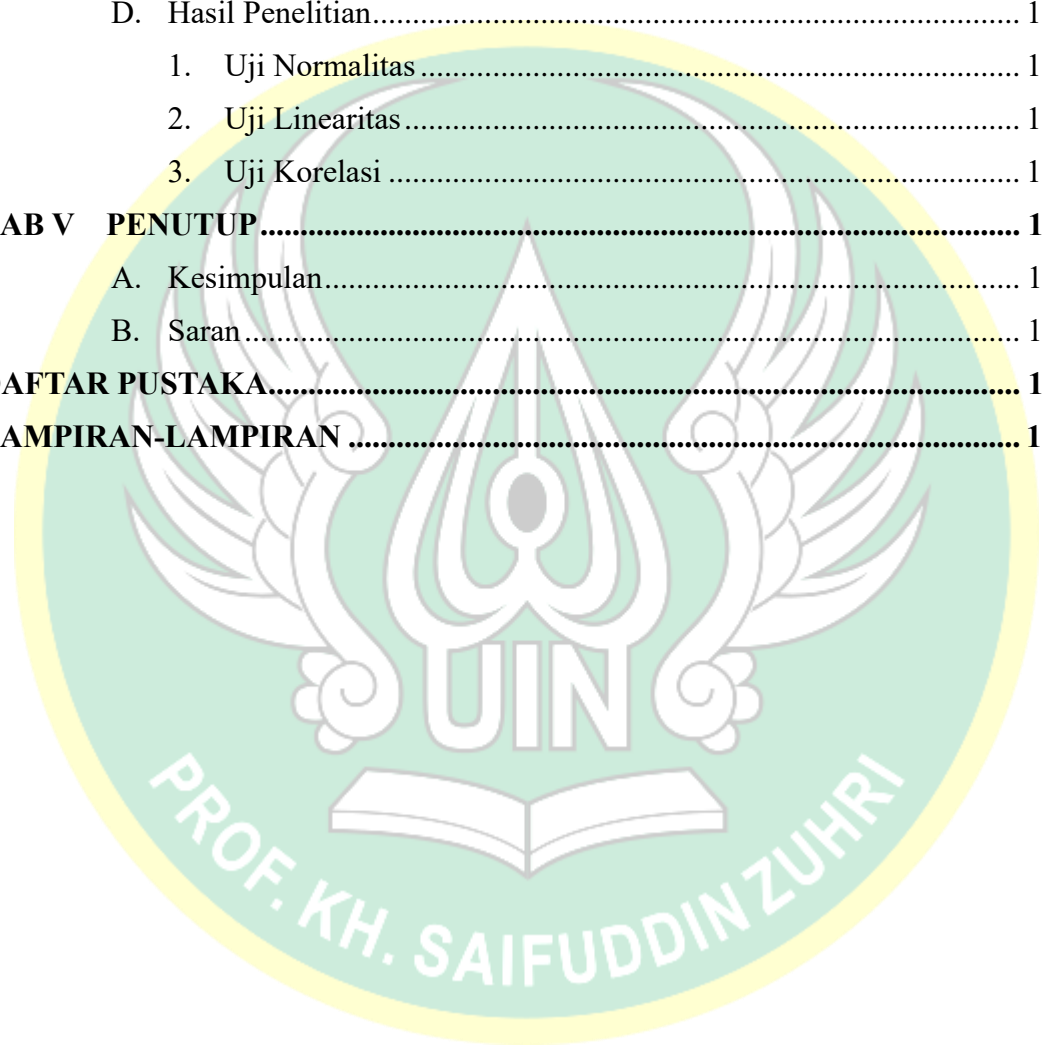
Nelisah

NIM. 2017101226

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iiiv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Kajian Teori.....	19
B. Hubungan <i>Fatherless</i> dengan Penerimaan diri.....	29
C. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Pengukuran Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	36
F. Instrumen Pengumpulan Data	41

G. Teknik Pengolahan Data.....	41
H. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Pekuncen	44
B. Uji Validitas dan Reliabilitas	48
C. Deskripsi Tiap Variabel dan Indikator	58
D. Hasil Penelitian.....	105
1. Uji Normalitas	105
2. Uji Linearitas	107
3. Uji Korelasi	108
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	123



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Data Perpindahan Penduduk Kecamatan Pekuncen Tahun 2023.....	4
Tabel 3. 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel (X) Fatherless.....	37
Tabel 3. 2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel (Y) Penerimaan Diri.....	39
Tabel 3. 3	Parameter Pengukuran Skala Likert.....	41
Tabel 4. 1	Data Guru di SMP Negeri 3 Pekuncen	45
Tabel 4. 2	Data Siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen	46
Tabel 4. 3	Profil Siswa SMP Negeri 3 Pekuncen Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Tabel 4. 4	Profil Siswa SMP Negeri 3 Pekuncen Berdasarkan Kelas.....	47
Tabel 4. 5	Profil Siswa SMP Negeri 3 Pekuncen Berdasarkan Usia	47
Tabel 4. 6	Analisis Uji Validitas Instrumen Fatherless	48
Tabel 4. 7	Instrumen Penelitian Variabel Fatherless.....	52
Tabel 4. 8	Analisis Uji Validitas Instrumen Penerimaan Diri	53
Tabel 4. 9	Instrumen Penelitian Variabel Penerimaan Diri.....	57
Tabel 4. 10	Uji Reliabilitas Variabel Fatherless.....	58
Tabel 4. 11	Uji Reliabilitas Variabel Penerimaan Diri.....	58
Tabel 4. 12	Analisis Butir Instrumen Tentang Memberikan Uang yang Cukup Untuk Biaya Kebutuhan Keluarga	59
Tabel 4. 13	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Selalu diberikan Saku Untuk Sekolah.....	59
Tabel 4. 14	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Uang yang diberikan Selalu Cukup untuk Membeli Barang Keperluan Sekolah	60
Tabel 4. 15	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Biaya Sekolah Tidak ditanggung oleh Ayah Melainkan Ada Pihak Lain yang Membantu Membiayai Pendidikan	60
Tabel 4. 16	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Meluangkan Waktunya Apabila Diajak untuk Bermain Di Rumah.....	61
Tabel 4. 17	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Jarang Berinteraksi dan Bercerita dengan Ayah	62
Tabel 4. 18	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak Pernah Mendapatkan Apresiasi Ayah, Meskipun Sudah Melakukan yang Terbaik	62

Tabel 4. 19	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Selalu Terbuka untuk Menceritakan Masalah yang Sedang Terjadi Kepada Ayah	63
Tabel 4. 20	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Memberikan Kado Ketika Hari Ulang Tahun	64
Tabel 4. 21	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Marah Ayah selalu Menanggapinya dengan Sabar dan Tenang.....	64
Tabel 4. 22	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak Pernah Menunjukkan Perhatian dan Kasih Sayangnya seperti Memberikan Pelukan atau Mengungkapkan Rasa Sayang kepada Keluarga Terutama Anak.....	65
Tabel 4. 23	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Mengajarkan untuk Menghormati Orang Terutama yang Lebih Tua.....	66
Tabel 4. 24	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Selalu Berbagi dengan Orang Lain, Membuat Mengerti Bhawa Berbagi Adalah Tindakan yang Mulia	66
Tabel 4. 25	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Mengajarkan untuk Membantu Orang yang Membutuhkan Bantuan.....	67
Tabel 4. 26	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Sering Menghindar dengan Cara Bersembunyi Apabila Bertemu dengan Orang Terutama yang Dikenali.....	68
Tabel 4. 27	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Selalu Menegur Ketika Bermain Melebihi Batas Waktu	68
Tabel 4. 28	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan Berhenti Bermain Ketika Sudah Lelah dan Bosan, Meskipun Sudah Lebih dari Waktu yang Dijanjikan.....	69
Tabel 4. 29	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Mengajarkan untuk Berani Menegur Teman yang Melanggar Tata Tertib Sekolah.....	70
Tabel 4. 30	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Mengajarkan agar Tidak Terjerumus dalam Pergaulan Bebas.....	70
Tabel 4. 31	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Membatasi dalam Menggunakan Ponsel Kecuali untuk Hal-hal yang Penting Saja.....	71
Tabel 4. 32	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Menghubungi Teman Anaknya untuk Menanyakan Kondisinya saat Berada di Luar Rumah.....	72

Tabel 4. 33	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Ayah Berada di Rumah, Situasinya Justru Tidak Nyaman karena Ayah Tidak Bisa Mengendalikan Emosinya Terutama Ketika Marah Kepada Keluarga.....	72
Tabel 4. 34	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Membelikan Obat Ketika Sakit.....	73
Tabel 4. 35	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Tidak Menanyakan Kabar dan Kondisi Anak.....	74
Tabel 4. 36	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Siap Membantu Setiap Menemukan Kesulitan dalam Mengerjakan Tugas Rumah.....	74
Tabel 4. 37	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Sedang Putus Asa karena Masalah Pribadi, Ayah Memberikan Dukungan serta Meyakinkan bahwa Masih Memiliki Keluarga yang Selalu Ada.....	75
Tabel 4. 38	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Tidak Pernah Membantu Menemukan Solusi Ketika Ada Masalah dengan Teman/Keluarga.....	76
Tabel 4. 39	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan Sangat Senang Apabila Mendapatkan Dukungan dari Ayah dalam Berbagai Kondisi, Bahkan Pada Saat Mengalami Kegagalan	77
Tabel 4. 40	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Membantu Merencanakan Pendidikan yang Lebih Tinggi dengan Memberikan Pandangan tentang Sekolah yang Diminati	77
Tabel 4. 41	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak Mengikuti Kegiatan di Luar Sekolah seperti Les atau Kursus Tambahan, Karena Ayah Tidak Menyediakan Biaya untuk Hal Tersebut.....	78
Tabel 4. 42	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Memiliki Tujuan yang Jelas untuk Melanjutkan Pendidikan yang Lebih Tinggi, Ayah Sangat Mendukung Penuh Atas Pilihan Tersebut	79
Tabel 4. 43	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Memberikan Motivasi untuk Rajin Belajar.....	80
Tabel 4. 44	Gambaran Fatherless.....	80
Tabel 4. 45	Rumus Kategorisasi Data Variabel X (Fatherless).....	81
Tabel 4. 46	Kategorisasi Skor Variabel X (Fatherless).....	81

Tabel 4. 47	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Peduli Ketika Mengalami Kegagalan Dengan Cara Memberikan Motivasi untuk Bisa Semangat Kembali.....	82
Tabel 4. 48	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Setiap Kelebihan Pasti Ada di dalam Diri Orang Lain. Tetapi Masih Belum Bisa Menerima Kekurangan yang Ada di dalam Diri Sendiri.....	83
Tabel 4. 49	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Melihat Hasil Daripada Perjuangan, Sehingga Apabila Gagal Selalu Menyalahkan karena Kurang dalam Berusaha.....	83
Tabel 4. 50	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Memiliki Kelebihan dan juga Kekurangan adalah suatu hal yang Alami dan Wajar bagi Semua Orang.....	84
Tabel 4. 51	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Mengabaikan Pendapat Ketika Permasalahan di rumah karena dianggap Masih Terlalu Kecil.....	85
Tabel 4. 52	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Merasa Malu Ketika Orang Lain Mengetahui Kekurangan yang ada Pada Diri.....	86
Tabel 4. 53	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika bertengkar dengan Orang Tua ataupun Teman Sekelas, akan Meminta Maaf Terlebih Dahulu.....	86
Tabel 4. 54	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Pada Saat Berbuat Kesalahan akan Mengakui dengan Jujur dan Siap untuk Menerima Semua Risiko yang Harus ditanggung/Hadapi.....	87
Tabel 4. 55	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Apabila Diberikan Perintah Baik di Sekolah maupun di Rumah akan Berusaha Semaksimal Mungkin untuk Menurutinya.....	88
Tabel 4. 56	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika ada Masalah di lingkungan Keluarga, Menyalahkan Ayah karena Sering Marah dan Mengabaikan Keluarga dengan Cara Jarang Pulang ke Rumah.....	89
Tabel 4. 57	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Di Sekolah sering Berbagi Makanan dengan Teman yang Membutuhkan.....	89
Tabel 4. 58	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Mengikuti Kegiatan atau Komunitas yang Ada di Sekolah dan di sekitar Lingkungan Tempat Tinggal.....	90

Tabel 4. 59	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Lebih Sering Mengurung Diri di kamar dan Jarang untuk Keluar Rumah	91
Tabel 4. 60	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Sering Menanyakan Kabar Ayah Tanpa Adanya Keraguan Ketika Tidak Sedang Bersama dengan Ayah	91
Tabel 4. 61	Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Selalu Bersedia untuk Menjadi Teman Bercerita bagi Teman-teman ataupun Keluarga dengan cara Menjadi Pendengar yang Baik Yaitu Tidak Menghakimi dan Memahami Perasaannya	92
Tabel 4. 62	Butir Instrumen Penelitian Tentang Lebih Mengutamakan Urusan dan Kepentingan Sendiri	93
Tabel 4. 63	Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan Menerima Kritikan dari Orang Lain jika Melakukan Kesalahan dengan Senang Hati dan Menganggapnya sebagai Sarana untuk Berubah Menjadi Lebih Baik Lagi	94
Tabel 4. 64	Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak Memiliki Keberanian untuk Menjawab Pertanyaan di depan Kelas, Karena Takut Memberikan Jawaban yang Salah	94
Tabel 4. 65	Butir Instrumen Penelitian Tentang Meskipun hanya Diberikan Uang Saku yang Sedikit, Tidak Ada Perasaan Marah kepada Ayah	95
Tabel 4. 66	Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Jarang Berada di rumah karena Sibuk Bekerja, Hal itu Tidak Masalah dan akan Tetap Menyayanginya.....	96
Tabel 4. 67	Butir Instrumen Penelitian Tentang Selalu Berusaha Sendiri Pada Saat Mengerjakan Soal Ulangan, Tidak Menyontek Teman.....	97
Tabel 4. 68	Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Pulang Melebihi Batas Waktu yang Sudah dijanjikan, Tidak Masalah untuk Dimarahi Ayah karena Sudah Melanggar Peraturan	97
Tabel 4. 69	Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan Marah Apabila Banyak yang Diatur	98
Tabel 4. 70	Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak Mudah untuk dipengaruhi Orang Lain	99
Tabel 4. 71	Butir Instrumen Penelitian Tentang Merasa Kurang Beruntung Dibandingkan dengan Anak-anak yang Lain karena Ayah Sudah	

	Meninggalkan (cat. Cerai, menikah lagi, bekerja di luar kota dan jarang pulang)	99
Tabel 4. 72	Butir Instrumen Penelitian Tentang Tetap Menerima dan Tidak Mempermasalahkan Pekerjaan Ayah Walaupun Penghasilannya Pas-pasan/kecil Asalkan Pekerjaannya Halal	100
Tabel 4. 73	Butir Instrumen Penelitian Tentang Merespons dengan Rasa Marah karena Sering Diabaikan dan Jarang Bertemu dengan Ayah	101
Tabel 4. 74	Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Ada Masalah dengan Keluarga atau Teman Malu untuk Sedih dan juga Menangis di depan Mereka Sehingga akan Tetap Tersenyum	102
Tabel 4. 75	Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Melihat Ayah dan Ibu Bertengkar di rumah, akan Berusaha Memisahkan Mereka dan Menyampaikan Bahwa Merasa Takut.....	102
Tabel 4. 76	Butir Instrumen Penelitian Tentang Bagaimanapun Perlakuan Ayah akan Tetap Menerima dan Menyayanginya	103
Tabel 4. 77	Gambaran Penerimaan Diri	104
Tabel 4. 78	Rumus Kategorisasi Data Variabel Y (Penerimaan Diri).....	104
Tabel 4. 79	Kategorisasi Skor Variabel Y (Penerimaan Diri).....	105
Tabel 4. 80	Uji Normalitas.....	106
Tabel 4. 81	Rangkuman Normalitas Data.....	106
Tabel 4. 82	Uji Linearitas Data.....	107
Tabel 4. 83	Nilai Variabel X (Fatherless) dan Nilai Variabel Y (Penerimaan Diri)	108
Tabel 4. 84	Koefisien Korelasi	109
Tabel 4. 85	Uji Korelasi.....	112
Tabel 4. 86	Penafsiran Terhadap Koefisien Korelasi.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Pencarian Data Penelitian	124
Lampiran 2	Data Responden Uji Coba	126
Lampiran 3	Data Responden Penelitian.....	127
Lampiran 4	Kuesioner Kriteria Penelitian	129
Lampiran 5	Data Penelitian Hasil Wawancara.....	130
Lampiran 6	Angket Uji Coba Variabel X.....	137
Lampiran 7	Angket Uji Coba Variabel Y	140
Lampiran 8	Angket Penelitian Variabel X	143
Lampiran 9	Angket Penelitian Variabel Y	146
Lampiran 10	Data Angket Pengujian Validitas Instrumen Fatherless.....	148
Lampiran 11	Data Pengujian Validitas Instrumen Penerimaan Diri	150
Lampiran 12	Data Pengujian Validitas Instrumen Fatherless	152
Lampiran 13	Data Pengujian Validitas Instrumen Penerimaan Diri	167
Lampiran 14	Hasil Pengujian Reliabilitas	176
Lampiran 15	Grafik Uji Normalitas.....	177
Lampiran 16	Analisis Korelasi Product Moment	178
Lampiran 17	Distribusi Nilai rtabel Signifikansi 5% dan 1%	179
Lampiran 18	Daftar Riwayat Hidup.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses membentuk peserta didik untuk memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, karakter yang mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan pribadi dan kontribusi pada masyarakat. Meskipun pembentukan aspek sudah sejak dini, namun puncaknya terjadi selama periode remaja, karena pada masa ini, individu mengalami perubahan yang signifikan sebelum mencapai kedewasaan yang mampu untuk menciptakan identitas yang relatif stabil. Peralihan ini sering kali disertai dengan perubahan yang cepat dan mencolok.¹

Siswa yang memasuki usia remaja artinya sedang mengalami fase perkembangan yang sangat krusial dalam membentuk identitas diri. Oleh karena itu, remaja membutuhkan sosok orang tua yang dapat membantu dalam proses perkembangannya hingga maksimal. Keberadaan orang tua, baik ayah maupun ibu merupakan sebuah lembaga yang penting dalam membantu anak dalam mengembangkan dirinya melalui pengasuhan yang diterapkan pada anak. Idealnya, pola pengasuhan anak dalam satu keluarga melibatkan keterlibatan aktif dan kerja sama dari kedua orang tua dengan tekun untuk memberikan asuhan dan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak.²

Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selalu dapat dipertahankan atau diwujudkan. Berbagai faktor seperti permasalahan dalam keluarga, pekerjaan atau perubahan dalam kehidupan, dapat memengaruhi kemampuan orang tua untuk bekerja sama secara optimal dalam mendidik anak sehingga perannya tidak

¹ Suryana Ermis, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, Kasinyo Harto. "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (2022): 17–28.

² Lail, Alif Hidayatul, Tasmin, dan Yuli Darwati. "Penerimaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tunggal." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 1, no. 2 (2022): 75–87.

dilaksanakan secara optimal. Kondisi yang disebabkan oleh hal tersebut salah satunya disebut sebagai *fatherless*.

Pemahaman masyarakat di Indonesia mengenai “*fatherless*” masih sangat awam. Kebanyakan orang belum sepenuhnya memahami arti dari istilah *fatherless* dan bagaimana dampak yang akan dialami oleh seorang anak yang mengalami pertumbuhan tanpa adanya kehadiran dari seorang ayah. *Fatherless* telah banyak diteliti hingga ranah internasional namun, di Indonesia sendiri keadaannya ada tetapi seperti tidak terlalu dirasakan atau diikrkan. Tidak semua anak dapat menyadari dirinya yang sedang mengalami suatu kondisi yang disebabkan oleh kurangnya figur ayah dalam menjalankan perannya atau yang disebut sebagai *fatherless*.

Ketiadaan ayah dapat mencakup ketidakhadiran dalam tiga aspek utama, yaitu fisik, psikologis dan emosional, yang mencerminkan kurangnya kontribusi atau keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak.³ Ketidakhadiran Seorang ayah secara fisik terjadi ketika ayah tidak ada di rumah atau jarang di rumah karena berbagai macam hal, salah satunya sebagai pencari nafkah atau dapat diidentifikasi sebagai “tulang punggung” dari keluarganya. Seorang ayah lebih sering bekerja di luar rumah dan pulang dengan rasa lelah setelah seharian penuh beraktivitas di luar rumah. Akibatnya, waktu yang dihabiskan seorang ayah di rumah terkadang terbatas dan melihat rumah hanya sebagai tempat untuk beristirahat. Padahal peran ayah terhadap anak mencakup kehadiran dan keterlibatan aktifnya dalam kehidupan anak

Ketika ayah menjalankan fungsinya sebagai orang tua, ayah memiliki peran yang krusial yaitu melindungi, membekali, membentuk dan mengasuh anak-anaknya.⁴ Dalam dinamika keluarga, selain ayah berperan sebagai pemimpin di

³ Dasalinda, Dwi, dan Yeni Karneli. “Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah.” *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 02 (2021): 98–105.

⁴ Asfari, “Peran Yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia.” Hafan, ‘Peran Yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia’, *Psyche 165 Journal*, 15.1 (2022), 1–6.

keluarga ayah juga berperan penting sebagai model atau teladan bagi anak-anaknya. Ayah bagi seorang anak memiliki peran yang penting sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak lelaki membutuhkan figur ayah sebagai model karena ayah dapat memberikan pandangan langsung tentang bagaimana seorang pria seharusnya bertindak, berinteraksi, dan menghadapi tantangan hidup.⁵ Sedangkan bagi anak Perempuan, sosok ayah adalah cinta pertama, pelindung dan figur yang meratukan. Kehadirannya menciptakan rasa aman, membentuk harga diri, dan membimbing pandangan anak perempuan tentang hubungan. Dengan demikian, peran ayah tidak hanya sebatas memberikan jaminan finansial saja melainkan memberikan perlindungan, membentuk identitas dan pemahaman anak tentang kasih sayang dan dukungan dalam hubungan keluarga.

Agama Islam menyampaikan bahwa semua anak memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Rasulullah SAW menekankan kesetaraan di antara mereka, tidak memandang status sosial, keturunan, atau kekayaan. Anak di hormati sebagai individu yang unik dan Rasulullah memberikan perhatian, kasih sayang dan keadilan kepada mereka tanpa membeda-bedakan. Rasulullah SAW mendorong agar umat islam untuk memperlakukan anak-anak dengan adil, sebagaimana yang disampaikan dalam sabda beliau, “Bertakwalah kepada Allah dan bersikap adil terhadap anak-anakmu” (HR. Bukhari Muslim).⁶ Perintah ini artinya memberikan ajaran untuk senantiasa memelihara keadilan terhadap anak dan kemudian menyeru untuk bertakwa kepada Allah. Rasulullah mengajarkan agar orang tua memberikan perlakuan yang adil kepada setiap anak, tanpa mendiskriminasikan atau memberi perlakuan yang tidak adil kepada salah satu dari mereka. Sikap adil ini mencakup aspek-aspek seperti perhatian, kasih sayang, dan pemberian hak-hak yang setara kepada setiap anak. Melalui hadis tersebut, Rasulullah menekankan kepada orang tua agar dapat bersikap adil dengan

⁵ Bate'e and Gulo, "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 13–21. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>

⁶ Fahimah, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam." *Hawa* 1, no. 1 (2019): 35–50.

melibatkan pemberian perhatian, kasih sayang, dan hak-hak setara kepada semua anak dalam keluarga, sehingga tidak ada lagi anak yang merasa diabaikan atau diperlakukan dengan tidak adil. Dengan demikian, seorang anak tidak akan merasa kekurangan kasih sayang dan tidak merasa perlu mencari figur pengganti orang tuanya terutama sosok ayah di luar keluarganya. Perlakuan adil, perhatian dan cinta yang diberikan orang tua terutama ayah, membentuk dasar keamanan emosional dan kepuasan bagi seorang anak, menjadikan keluarga sebagai lingkungan yang memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional anak.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mengemukakan bahwasanya kualitas dan kuantitas waktu yang diberikan oleh seorang ayah untuk saling berkomunikasi dengan anaknya dalam sehari hanya dilakukan selama 1 jam. Hal ini dikarenakan seorang ayah yang minim akan pengetahuan mengenai pengasuhan terhadap anak sehingga dalam menerapkan kepada anak menjadi kurang maksimal.⁷ Ayah lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan di keluarganya sehingga berbagai upaya pun akan dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mencari peluang di kota lain untuk mengubah perekonomian keluarga menjadi lebih baik.

Tabel 1. 1 Data Perpindahan Penduduk Kecamatan Pekuncen Tahun 2023

DATA PERPINDAHAN PENDUDUK KECAMATAN PEKUNCEN TAHUN 2023				
Bulan	Kecamatan	Kabupaten	Jumlah	Presentase
Januari	25	33	58	7,91%
Februari	29	26	55	7,50%
Maret	25	35	60	8,19%
April	14	22	36	4,91%
Mei	39	39	78	10,64%
Juni	22	33	55	7,50%
Juli	44	45	89	12,14%
Agustus	25	48	73	9,96%
September	26	27	53	7,23%
November	22	27	49	6,68%
Oktober	27	33	60	8,19%
Desember	27	40	67	9,14%
Total			733	100%

Sumber: Arsip Kantor Kecamatan Pekuncen

⁷ Asy, Hasyim, and Amarina Ariyanto. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek." *Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 1 (2019): 37–44

Berdasarkan data kependudukan melalui rekap data dari kantor kecamatan khususnya wilayah kecamatan Pekuncen menunjukkan angka perpindahan penduduk yang melapor mengalami fluktuasi setiap bulannya. Tujuan dari perpindahan penduduk ini adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Alasan tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala kantor di kecamatan Pekuncen. Perpindahan penduduk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang dilakukan oleh beberapa keluarga ini mendukung terjadinya kondisi *fatherless*. Hal ini dikarenakan, keluarga yang bekerja mereka cenderung meninggalkan anaknya di bawah pengasuhan kakek dan nenek atau saudaranya saja. Sehingga pemenuhan perhatian dan kasih sayang bagi anak tidak sepenuhnya terpenuhi. Alasan tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala kantor di kecamatan Pekuncen.

Ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan juga dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya patriarki menetapkan laki-laki di posisi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sehingga berdampak signifikan terhadap pembagian peran dalam keluarga.⁸ Pengasuhan anak yang sering kali dianggap sebagai peran yang melekat dan identik dengan figur seorang ibu telah berkembang dari masa ke masa dan menjadi sebuah tradisi yang menjadikan peran seorang ibu sebagai penjaga dan pengasuh utama dalam keluarga, menjadi persepsi yang umum di kalangan masyarakat. Berdasarkan pembagian angket yang diberikan kepada seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Pekuncen, salah satu pernyataan yang diajukan adalah “Apakah Anda tinggal serumah dengan ayah?” hasilnya menunjukkan bahwa dari 165 siswa terdapat 41 siswa yang tidak tinggal serumah dengan ayahnya dikarenakan alasan yang beragam seperti bekerja di luar kota dan perceraian.

Realitas ini mencerminkan kompleksitas dalam pengalaman anak-anak yang meskipun memiliki kehadiran fisik ayah, tetapi tidak mendapatkan manfaat dari kehadiran ayah tersebut karena perilaku dan tindakan yang tidak mendukung

⁸ Nurjanah, Jalal, and Supena, “Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Jurnal Kumara Cendekia* 11, no. 3 (2023): 261–70.

perkembangan dan kesejahteraan keluarga. Anak yang masih memiliki ayah secara fisik, banyak dari mereka tidak mengalami atau merasakan kontribusi positif dari peran ayah dalam kehidupan mereka. Ayah sering kali menunjukkan perilaku yang merugikan dalam keluarga, seperti kurangnya kasih sayang, ketidakmampuan memberikan dukungan baik secara finansial maupun psikologis, sifat egois yang hanya memprioritaskan kepentingan pribadi, perilaku kasar yang mencakup kekerasan terhadap anak atau pasangan, dan kurangnya komunikasi dengan anak-anaknya, serta berbagai peran ayah yang seharusnya tidak terjadi dalam dinamika keluarga.

Melihat banyaknya kejadian yang tidak sesuai dengan harapan dalam hidup ini penting bagi setiap manusia untuk memiliki penerimaan diri sedari remaja. Penerimaan diri melibatkan kemampuan untuk menerima diri apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan, sehingga individu dapat mengembangkan pandangan yang sehat terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri memberikan dasar yang kokoh untuk kesejahteraan psikologis dan perkembangan pribadi, membantu dalam mengatasi tantangan dan membangun fondasi yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁹ Penerimaan diri yang kuat sangat penting dimiliki oleh remaja untuk menjalankan kehidupannya. Pada saat remaja merasa di terima baik dari lingkungan maupun dirinya sendiri, akan memainkan peran yang penting dalam membentuk konsep diri yang positif. Penerimaan diri yang positif pada remaja akan memberikan kesadaran akan identitas dan pandangannya sehingga lebih realistis.¹⁰

Penerimaan diri bagi remaja menjadi sangat penting untuk membentuk konsep diri yang positif. Penerimaan diri menjadi akar agar seseorang dapat

⁹ Mustika, Netrawati, and Karneli, "Penerimaan Diri Remaja Broken Home Melalui Pendekatan Konseling Kelompok Rational Emotive Behaviour Therapy." *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains* 2, no. 4 (2022): 265–70.

¹⁰ Putri, Tiara et al., "Penerimaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Bercerai: Menguji Peran Dukungan Sosial Dan Konsep Diri." *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 4 (2024): 529–40.

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan setiap pengalaman yang diperoleh.¹¹ Seorang remaja dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik ketika mampu menghargai dirinya sendiri termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta mampu menerima segala hal yang terjadi dalam hidupnya dengan baik tanpa merasa terpaksa.¹² Dalam kasus ini, remaja ditunjukkan kepada siswa yang mampu menerima dirinya sendiri dan mengatasi kondisi *fatherless* yang dirasakan dengan bijak.

Siswa yang memiliki penerimaan diri dengan baik terhadap kondisi *fatherless* artinya dapat menerima kenyataan pada dirinya dan remaja tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang ia miliki. Siswa yang mengalami kondisi *fatherless* diharapkan mampu untuk mengembangkan penerimaan diri yang baik. Keadaan ini tidak seharusnya memancing rasa iba dari orang di sekitarnya, sebaliknya dengan penerimaan diri yang baik membantu siswa mengatasi berbagai tantangan emosional dan sosial yang timbul akibat ketiadaan peran dari seorang ayah, serta memotivasi siswa untuk bekerja keras dan fokus pada tujuan hidup mereka.

Fatherless dalam konteks penelitian ini, merujuk pada kondisi di mana seorang siswa yang masih memiliki ayah, namun kehilangan peran dari seorang ayah. Kehilangan ini bisa terjadi karena adanya permasalahan tertentu dalam keluarga atau karena keadaan tertentu yang memungkinkan hal tersebut bisa terjadi.

Penerimaan diri pada penelitian ini mengacu pada kemampuan seorang siswa yang mengalami *fatherless* dapat menghormati dan menerima keadaan diri mereka apa adanya. Tidak menjadikannya sebagai sesuatu yang harus di tutup-tutupi melainkan mampu untuk mengelola dan mengakui sisi negatif tersebut tanpa merasa rendah diri. Melalui penerimaan diri, siswa diharapkan pula mampu untuk

¹¹ Lestari Anugrahwati, Kuncoro, and Anak Agung Ketut Sri Wiraswati. "Pentingnya Penerimaan Diri Bagi Remaja Pantu Asuhan Islam." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 12, no. 2 (2020): 107–22.

¹² Andani, Tika Pratiwi "Hubungan Penerimaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orang tua Bercerai." *Cognicia* 8, no. 2 (2020): 222–33.

menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu berhubungan dengan kesempurnaan atau ketiadaan kesalahan, melainkan lebih kepada cara mereka menjalani hidup dengan sikap yang positif, memanfaatkan pengalaman sebagai sarana untuk belajar menjadi lebih baik lagi.

Siswa tahun angkatan 2021 saat ini memasuki kelas IX karena menjadi kelas tertinggi di Sekolah Menengah Pertama. Pada masa ini kelas IX akan mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama (SMP) ke sekolah menengah atas (SMA). Sehingga, peran seorang ayah bagi siswa kelas IX ini sangat krusial terutama dalam aspek keuangan dan pendidikan dikarenakan setelah lulus kelas IX siswa perlu untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan tambahan yang dapat mendukung biaya ke jenjang sekolah yang lebih tinggi ataupun untuk bimbingan belajar dan les privat lainnya. Hal tersebut menjadi awal bagi seorang ayah untuk mulai memperkirakan dan merencanakan pengeluaran yang diperlukan untuk biaya pendidikan anak di masa depan sehingga dapat memberikan pendidikan yang lebih layak bagi anak. Semua aspek di atas sangat penting untuk mendukung kemampuan anak agar lebih berprestasi dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Mengacu pada konteks permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai Hubungan *Fatherless* dengan Tingkat Penerimaan diri Pada Siswa kelas IX Tahun Angkatan 2021 di SMP Negeri 3 Pekuncen. Diketahui bahwa total jumlah siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen adalah 478 . Namun, penelitian ini akan difokuskan pada siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2021 yang sekarang berada di kelas IX terdiri dari kelas IX A-E dengan jumlah total siswanya adalah 165.

B. Definisi Operasional

1. *Fatherless*

Fatherless merupakan suatu kondisi di mana seorang anak mengalami ketiadaan ayah dalam peran fisik maupun psikis dalam proses pengasuhan. Secara fisik, kondisi ini mencakup tidak hadirnya seorang ayah fisik ayah dalam kehidupan sehari-hari anaknya yang dapat disebabkan oleh perceraian,

pemisahan, kematian, atau ketiadaan ayah yang kronis. Secara psikis, mencakup dampak emosional dan psikologis yang timbul karena kurangnya kehadiran dan dukungan ayah. Kehadiran seorang ayah biasanya memberikan kontribusi penting dalam memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan model peran yang dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak.¹³ Konsep *fatherless* dapat dijelaskan sebagai ketiadaan kehadiran figur ayah dalam proses pengasuhan. ketiadaan peran dari seorang ayah secara fisik bisa terjadi sebagai akibat dari kematian, yang kemudian menjadikan anak dikenal dengan sebutan yatim. Namun, jika ketidakhadiran ayah disebabkan karena ketidakaktifan peran ayah, meskipun ayah masih hidup maka anak tersebut dianggap sebagai yatim sebelum waktunya atau *fatherless*.¹⁴

Pada konteks penelitian ini, *fatherless* yang dimaksud mengacu pada ketidakhadiran peran seorang ayah dalam kehidupan anaknya. Beberapa siswa mengalami kondisi di mana orang tua mereka bercerai, kemudian menikah lagi menghadirkan ayah sambung yang tidak memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga timbul perasaan diabaikan pada anak. Selain itu, beberapa anak menghadapi situasi di mana orang tua mereka berpindah untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi dalam jangka waktu yang lama, menyebabkan mereka hanya tinggal bersama kakek dan neneknya saja sehingga berakibat pada kurangnya pengasuhan dari kedua orang tua. Di sisi lain, anak-anak yang masih tinggal bersama kedua orang tuanya juga merasa diabaikan karena ayah yang terlalu fokus pada pemenuhan finansial keluarga saja. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa peran utama ayah adalah mencari nafkah, sementara tanggung jawab asuhan lebih banyak diemban oleh ibu. Dengan demikian, kebiasaan ini menciptakan pengaruh di mana perhatian ayah terhadap kebutuhan finansial

¹³ Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, and Fransisca Tassia. "Efek Tanpa Ayah Pada Perkembangan Individu ; Analisis Titik Psikologis Dari Pandangan Dan Perspektif Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2023): 754–66.

¹⁴ Ashari, "Fatherless Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi* no. 15, September (2018): 16–17.

dapat mengarah pada kurangnya keterlibatan emosional dan waktu yang dihabiskan bersama anak-anak sehingga peran sebagai ayah tidak terlaksana secara optimal.

2. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami dirinya sendiri tanpa terlalu terpengaruh oleh tekanan psikologis. Penerimaan diri mencakup pada pengakuan dan penerimaan terhadap berbagai aspek diri termasuk dalam kelebihan dan kekurangan, potensi dan keterbatasan serta berbagai dimensi identitas seperti aspek fisik, emosional dan sosial, serta kemampuan untuk mengatasi stres dengan cara yang sehat.¹⁵

Individu dengan penerimaan diri yang positif cenderung mengalami kebahagiaan dan kebanggaan dalam menjalani hidup. Sikap positif terhadap diri sendiri memungkinkan mereka untuk merasa puas dengan pencapaian mereka, merayakan kelebihan dan menerima kekurangan sebagai bagian alami dari diri. Sebaliknya individu yang tidak memiliki penerimaan diri yang negatif, berbagai dampak yang akan dialami diantaranya kekecewaan, kesedihan, dan kehilangan semangat. Penerimaan diri yang negatif juga membuat seseorang kesulitan dalam menetapkan tujuan, merencanakan masa depan hingga efek yang lebih berat dapat timbul ketika individu sudah kehilangan akan tujuan dalam hidupnya.¹⁶

Penerimaan diri dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan individu untuk menghormati dan menerima keadaan dirinya, termasuk menyadari sisi negatifnya. Selain itu, individu juga hidup dengan Bahagia meskipun memiliki kekurangan, karena mereka mengakui dan mengelola sisi negatif dengan bijak tanpa terjerumus dalam perasaan rendah diri. Individu menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu terkait dengan kesempurnaan atau ketiadaan kesalahan, tetapi lebih kepada bagaimana mereka menjalani hidup

¹⁵ Nursanaa, "Reality Therapy Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Perempuan Dewasa Dengan Masalah Relasional." *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi* 9, no. 1 (2021): 12–17.

¹⁶ Sulistyono, Suwarni, and Marshela, "Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy Di Yayasan Sayap Ibu Banten (Unit Pelayanan Disabilitas) Tangerang Selatan." *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia*, 2022.

dengan sikap positif, memanfaatkan pengalaman dan belajar dari sisi negatif dalam diri mereka.

3. Siswa

Siswa memiliki arti sebagai individu yang hadir di institusi pendidikan untuk memperoleh dan mempelajari berbagai jenis pendidikan. Pada fase ini, siswa mengalami perkembangan, termasuk perubahan fisik dan psikis. Selain itu, terjadi perubahan kognitif yang memungkinkan mereka mulai mampu berpikir secara abstrak, mirip sebagai orang dewasa. Pada fase ini, remaja juga mengalami distansi emosional dari orang tua untuk memasuki peran sosial baru sebagai orang dewasa. Rentang usia masa ini secara umum berlangsung antara 12 hingga 22 tahun.¹⁷

Siswa dalam penelitian ini merujuk kepada siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2021 di SMP Negeri 3 Pekuncen dan merasakan *fatherless* yang akan menjadi subjek dari penelitian yang akan dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara *fatherless* dengan tingkat penerimaan diri siswa tahun angkatan 2021 di SMP Negeri 3 Pekuncen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian bertujuan untuk mengetahui atau mengungkap hubungan antara *fatherless* dengan tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh siswa tahun angkatan 2021 di SMP Negeri 3 Pekuncen.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambahkan pemahaman baru dalam literatur akademis mengenai hubungan antara *fatherless* dengan penerimaan diri pada siswa.

¹⁷ Mardiana, Ugi, and Budi, "Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di SMP 13 Tanjung Jabung Timur." *Jurnal Score 2*, no. 1 (2022): 32–37.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, mendukung pembentukan kelompok dukungan atau forum diskusi bagi siswa yang memiliki pengalaman serupa agar mereka dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam tantangan penerimaan diri.
- b. Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumber referensi untuk membantu siswa agar lebih menerima dirinya sendiri meskipun takdir yang diterima tidak sesuai dengan keinginan atau harapannya
- c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan pemahaman pada pola asuh di mana ayah seharusnya ikut berkontribusi dalam pengasuhan anak, tidak sebatas untuk memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga berfokus untuk pemenuhan kebutuhan psikologis anak-anaknya
- d. Bagi sekolah, mendorong upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, di mana siswa merasa diterima dan didukung dalam perjalanan penerimaan diri mereka.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, membuka peluang untuk penelitian selanjutnya dengan memberikan dasar empiris bagi penelitian-penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan metode yang berbeda.

F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Hubungan *fatherless* dengan penerimaan diri pada siswa merupakan tema yang belum banyak dieksplorasi oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum penulis memulai penelitian ini, penulis melakukan identifikasi literatur dari berbagai sumber penelitian yang telah ada. Penelitian-penelitian terdahulu ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, baik dari segi pembahasan, subjek, materi, hasil, dan aspek lainnya. Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian, sehingga penulis dapat menghasilkan kontribusi yang berbeda. Selain itu, hal ini juga bertujuan agar peneliti lain tidak melakukan penelitian ulang dengan mengulangi topik atau tema penelitian yang dilakukan

oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan atau memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dzihni Yusiyah dan Widyastuti dengan judul “Dinamika Penerimaan Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless” memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena penerimaan diri pada Wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian dan meninggal dunia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, kedua subjek mengalami fluktuasi dalam proses penerimaan diri, namun setelah dilakukan penelitian memberikan hasil bahwa keduanya memiliki tingkat penerimaan diri yang cukup baik. Peneliti menemukan bahwa kedua subjek masih dalam tahap peningkatan penerimaan diri sebagai Wanita dewasa awal tanpa kehadiran ayah. Kedua subjek meyakinkan diri mereka dengan pengaruh dari luar seperti figur yang dianggap membantu dalam proses penerimaan diri. Keduanya terlibat dalam kegiatan positif sebagai bagian dari strategi mereka untuk meningkatkan penerimaan diri. Kesamaan dengan penelitian Ayu Dzihni Yusiyah dan Widyastuti adalah membahas hal yang sama yaitu *fatherless* dampaknya terhadap penerimaan diri.¹⁸ Perbedaan yang signifikan dan esensial terletak pada pendekatan penelitian yang diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dzihni menggunakan metode kualitatif sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif, yang berfokus pada pengumpulan data berupa angka dan statistik untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada populasi yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada siswa, tanpa membatasi pada perempuan saja tetapi, memungkinkan penelitian yang mencakup laki-laki dalam kelompok usia remaja.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Irianti Usman dengan judul ““Ayah Pergi untuk Kalian!”: Fenomena Yatim Psikologis Di Kalangan Generasi Muda Kota Bandung Indonesia” tujuan dari penelitian ini ialah memberikan deskripsi yang mendalam mengenai fenomena ‘yatim psikologis’ dan berusaha untuk memahami karakteristik, ciri-ciri, dan aspek-aspek psikologis yang terkait

¹⁸ Dzihni and Widyastuti, “Dinamika Penerimaan Diri Pada Wanita Dewasa Awal Fatherless.” 2023, 1–17.

dengan kondisi ini, dengan fokus latar belakang, pemicu, dan dampaknya pada individu yang mengalami ‘yatim psikologis’. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa: (1) dorongan yang kuat dari para ayah untuk memberikan kehidupan yang layak bagi keluarga; (2) kurangnya pemahaman para ayah mengenai peran mereka dalam pengasuhan anak, baik dari segi agama maupun psikologi; (3) kurangnya kesiapan baik dari ayah maupun ibu dalam menerima kehadiran anak; (4) urutan kelahiran anak; (5) gaya pengasuhan ibu, menjadi alasan bagi ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan. Selain itu, faktor-faktor ini juga memengaruhi kondisi psikologis anak-anak muda yang mengalami masalah dalam kerangka penelitian ini. Hal yang menjadi kemiripan dengan penelitian dari Irianti Usman adalah pengambilan topik yang sama, yaitu *fatherless*.¹⁹ Namun, perbedaannya terletak pada cakupan pembahasan yang lebih luas, yaitu terfokus pada aspek penerimaan diri. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianti Usman yang menerapkan pendekatan kualitatif, sehingga dalam teknik penyusunan data juga memiliki perbedaan. Kemudian, dilihat dari lokasi penelitian juga menunjukkan tempat yang berbeda.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Yulinda Asy'ariyah dengan judul “*Fatherless* di Indonesia dan Dampaknya terhadap Perkembangan Psikologis Anak” yang bertujuan untuk membahas fenomena ketidakhadiran figur ayah di Indonesia dan konsekuensinya terhadap perkembangan psikologis pada anak. Penelitian ini memberikan hasil kehadiran kedua orang tua memengaruhi kekuatan kepribadian anak. *Fatherless* atau tidak adanya figur ayah dalam pengasuhan, dapat diartikan sebagai “yatim”, “ketidakhadiran ayah” atau “kelaparan ayah”. Masalah ini tidak hanya terjadi karena belum menikah, tetapi juga karena pengabaian tugas pengasuhan oleh ayah yang sudah menikah. Pola pengasuhan tradisional di Indonesia cenderung memandang bahwa peran ayah hanya sebatas mencari nafkah. Padahal pengalaman dengan ayah memengaruhi perkembangan anak, termasuk pengajaran nilai-nilai kebangsaan, memperluas

¹⁹ Usman, “‘Ayah Pergi Untuk Kalian!’: Fenomena Yatim Psikologis Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Bandung Indonesia.” *Jurnal RASI* 2, no. 2 (2021): 23–35.

pandangan, memberikan disiplin dan menjadi panutan laki-laki. Kesamaan, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus kondisi *fatherless*. Keduanya relevan dengan perkembangan psikologis anak, membahas bagaimana ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi aspek psikologis dan penerimaan diri anak.²⁰ Perbedaan, penelitian oleh Yulinda Asy'ariyah memiliki cakupan yang lebih umum, melibatkan remaja secara luas di Gampong Keude Krueng Sabee, Aceh Jaya. Tujuan penelitian lebih kepada memberikan gambaran fenomena *fatherless*. Kemudian untuk metode penelitian yang dilakukan juga berbeda di mana penelitian oleh Yulinda Asy'ariyah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian Pustaka yang relevan.

Keempat, Penelitian oleh Nurul Hidayah, Anggraini Ramli dan Fransisca Tassia dengan judul “Efek Tanpa Ayah Pada Perkembangan Individu; Analisis Sudut Pandang Psikologis dan Perspektif Islam” memiliki tujuan menguji dampak *fatherless* terhadap perkembangan individu dengan pendekatan analisis dari perspektif psikologi dan pandangan Islam. Hasil dari penelitian menjelaskan ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan dapat menyebabkan dampak yang negatif pada perkembangan psikologis individu, seperti kurang ambisi, rendah diri, kekurangan kepercayaan pada orang lain, marah, dan perilaku bunuh diri. Selain itu ketiadaan peran ayah dalam proses pengasuhan dapat menciptakan perasaan kecewa, putus asa, kekurangan semangat belajar, yang berujung pada rendahnya prestasi akademis. Anak laki-laki maupun Perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung mencari keterikatan emosional dari berbagai pasangan untuk mengatasi kurangnya dukungan emosional dari ayah. Hal ini juga dapat berkontribusi pada dampak seperti kehamilan remaja dan perilaku kenakalan remaja. Namun, pengaruh negatif ini bisa dihindari jika peran pengasuhan lain, seperti wali (kakek, saudara laki-laki, paman), mengambil peran ayah dan menjalin hubungan yang baik dengan anak-anak. Perspektif islam juga menegaskan pentingnya peran ayah, sebagaimana Luqman dengan anak-anaknya yang dijelaskan dalam surah Luqman. Dalam surah tersebut, Luqman

²⁰ Yulinda, Ashari. “Fatherless Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi* 15, no. 1 (2018): 16–17..

menunjukkan contoh peran ayah yang ikut terlibat dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah, Anggraini Ramli dan Fransisca Tassia ialah keduanya membahas mengenai *fatherless* dengan menyoroti aspek-aspek psikologis dan perilaku yang terkait.²¹ Sedangkan letak perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah, Anggraini Ramli dan Fransisca Tassia dilaksanakan dengan mengumpulkan serta menganalisis literatur-literatur yang relevan untuk memahami efek *fatherless* baik secara psikologis maupun perspektif Islam sebaliknya, penelitian yang terbaru ini akan menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan metode pengumpulan data yang lebih terstruktur, seperti survei atau kuesioner. Fokus penelitian yang terbaru akan lebih spesifik, yaitu pada hubungan antara fenomena *fatherless* terhadap Tingkat penerimaan diri siswa tahun angkatan 2021 di SMP Negeri 3 Pekuncen.

Kelima, Penelitian oleh Sri Ari Ani dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan *Fatherless* di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin” penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami *fatherless* sejak usia dini. Penelitian ini memfokuskan pada deskripsi proses penerimaan diri, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan ciri-ciri dari penerimaan diri tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Perempuan yang berusia 18-21 tahun dengan latar belakang *fatherless*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja perempuan dengan latar belakang *fatherless* menunjukkan sikap penerimaan diri, meskipun mereka menghadapi kehidupan yang sangat sulit. Faktor-faktor yang berpengaruh pada penerimaan diri remaja Perempuan tersebut melibatkan harapan realitas, keberhasilan, pemahaman diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil, terkadang tercermin dalam tindakan negatif, hambatan dalam lingkungan, dan pengalaman stres. Hal ini menunjukkan pemahaman mereka bahwa tidak semua hal dapat mereka kendalikan, namun konsep diri mereka dapat menjadi kurang stabil,

²¹ Hidayah, Ramli, and Tassia, “Efek Tanpa Ayah Pada Perkembangan Individu ; Analisis Titik Psikologis Dari Pandangan Dan Perspektif Islam.” *urnal Penelitian Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2023): 754–66.

terutama dalam menghadapi tindakan negatif, hambatan lingkungan dan stres.²² Kesamaan penelitian adalah pada pembahasan memiliki fokus yang serupa yaitu penerimaan diri dengan *fatherless* namun, menunjukkan perbedaan dalam hal subjek penelitian, lokasi, variabel yang diamati, dan metode penelitian. Penelitian oleh Sri Ari Ani memusatkan pada remaja Perempuan dengan latar belakang *fatherless*, sedangkan penelitian ini melibatkan siswa tahun angkatan 2021 di SMP Negeri 3 Pekuncen. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Sri Ari Ani juga berbeda yaitu antara kuantitatif dan kualitatif.

Keenam, Selanjutnya penelitian dari Iskandar Muda yang berjudul “Fenomena *Fatherless* Pada Remaja di Gampong Keude Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya” tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi remaja *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee terjadi karena ayah yang sibuk dengan pekerjaannya, kurang perhatian dan lalai terhadap anaknya. Dampaknya terasa pada saat remaja yang merasa kurang kasih sayang, harus mandiri memenuhi kebutuhan, dan merasakan sedih serta iri melihat remaja lain yang mendapat perhatian ayah. Kondisi psikologis remaja *fatherless* terganggu, ekonomi keluarga kekurangan, dan muncul kenakalan remaja dalam kehidupan sosial. Kesamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu, keduanya berusaha untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai *fatherless* pada remaja. Meskipun berbeda dalam pendekatan dan fokus, keduanya secara keseluruhan memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman fenomena *fatherless* dalam konteks yang berbeda. Perbedaan terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan metode penelitian.²³

²² Ani, Sri Ari “Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan *Fatherless* Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin.” 2022.

²³ Muda, Iskandar “Fenomena *Fatherless* Pada Remaja Di Gampong Keude Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya.” 2022.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, definisi operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. KAJIAN TEORI, terdiri dari: Fatherless, Penerimaan diri, Siswa

BAB III. METODE PENELITIAN, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA, terdiri dari: Gambaran Umum Lokasi, Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan.

BAB V. PENUTUP, terdiri dari: Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai dasar teoritis penelitian yang akan menjadi landasan pemikiran dalam menghadapi pembahasan mengenai isu yang sedang diteliti. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan dasar teoritis yang kuat untuk analisis yang akan diimplementasikan pada bab berikutnya yang berkaitan dengan variabel penelitian ini.

1. *Fatherless*

a. Pengertian *Fatherless*

Menurut Smith pada tahun 2011 seorang individu dianggap mengalami kondisi *fatherless* di mana seseorang tidak memiliki hubungan kedekatan dengan ayah dan mengalami kehilangan fungsi-fungsi atau peran krusial yang biasanya diemban oleh seorang ayah.²⁴

Penelitian lain menjelaskan mengenai *fatherless* yang mengacu pada ketiadaan partisipasi ayah dalam menjalankan peran pengasuhan kepada anaknya, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini mencakup, kurangnya keterlibatan ayah dalam aspek-aspek emosional, dukungan dan bimbingan.²⁵

Berdasarkan definisi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa *fatherless* merupakan kondisi di mana seorang anak yang masih memiliki ayah secara fisik, tetapi mengalami kondisi kurangnya keterlibatan atau ketidakhadiran peran dari sosok ayah dalam pengasuhan anaknya di kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari adanya masalah atau peristiwa tertentu yang terjadi di dalam keluarga.

²⁴ Dasalinda dan Karneli, "Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 02 (2021): 98–105.

²⁵ Guarango, Piedad Magali. 'Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial emosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara', 2022.

b. Aspek-aspek *Fatherless*

Menurut Hart (sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah pada tahun 2010) peran ayah mencakup beberapa aspek, antara lain:

- 1) Memenuhi kebutuhan keuangan anak untuk segala keperluan,
Ayah bertugas untuk memberikan nafkah dan pemenuhan terhadap kebutuhan ekonomi dan biaya pendidikan.
- 2) Berperan sebagai teman anak termasuk dalam bermain,
Ayah membangun hubungan yang baik dengan anak.
- 3) Memberikan kasih sayang dan juga perawatan,
Ayah memberikan tindakan yang ditunjukkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, kehangatan dan perhatian . Pada saat berinteraksi ayah juga menciptakan suasana nyaman dan hangat.
- 4) Mendidik dan memberikan contoh teladan yang positif,
Ayah menjadi teladan positif yang baik bagi anak untuk belajar mengenai norma sosial dan moral dalam berperilaku.
- 5) Melakukan pemantauan, mengawasi, dan menegakkan aturan disiplin,
Ayah berperan dalam memberikan pengawasan terhadap anak untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku. Ayah mengajarkan untuk selalu menegakkan perilaku disiplin dan keberanian dalam mengambil risiko sebagai salah satu cara di mana ayah ikut serta berkontribusi dalam membentuk karakter dan perilaku positif anak.
- 6) Berfungsi sebagai pelindung dari risiko atau bahaya,
Ayah bertanggung jawab untuk menjaga anak dari potensi bahaya dengan mengontrol dan mengatur lingkungannya. Meskipun tidak bisa diprediksi kapan terjadinya bahaya tersebut, ayah harus memberikan arahan kepada anak pada saat terjadi hal yang berbahaya.
- 7) Memberikan bantuan, pendampingan, dan dukungan ketika anak mengalami kesulitan atau masalah,

Ayah menjadi seseorang yang menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai situasi dan keadaan, sehingga anak memiliki haknya untuk merasa aman dan berjiwa solutif pada saat berada dalam kesulitan karena kontribusi dari peran seorang ayah yang mendampingi.

- 8) Mendukung pengembangan potensi anak untuk mencapai keberhasilan.

Ayah sebagai pemberi sumber pujian dan pemberi motivasi, serta mendukung atau mengoptimalkan potensi dari anak untuk mencapai keberhasilan.²⁶

Semua peran tersebut bertujuan memberikan jaminan, perlindungan, dan dukungan emosional, kognitif, serta spiritual bagi anak.

c. Penyebab *Fatherless*

Menurut Rinaldi pada tahun 2020, negara Indonesia menjadi 10 besar negara yang memiliki tingkat *fatherless* tinggi, hal ini dibuktikan dengan kurangnya keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak-anaknya. Peran dari seorang ayah idelanya adalah untuk melanjutkan keturunan, memberikan nafkah, mencukupi kebutuhan kasih sayang, membina dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu peran tersebut mulai tergantikan bahkan pengasuhan terkadang diambil alih oleh keluarga yang bukan keluarga inti. Hal ini, akan menyebabkan anak mengalami kondisi *fatherless*.²⁷ Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab seorang anak mengalami *fatherles* adalah sebagai berikut:

- 1) Budaya patriarki dalam pengasuhan

²⁶ Aswarani and Khoiryasdien, “Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah Dalam Pengasuhan Di Yogyakarta.” *Jurnal Sudut Pandang (JSP)* 2, no. 12 (2022): 220–28.

²⁷ Sri Wahyuni, Asniar Khumas, and Eka Sufartianinsih Jafar, “Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 6 (2023): 1050–66.

Seorang sosiolog yang bernama, Wiliam f. Ogburn dan Talcott Parsons pada abad ke-20, melakukan pengembangan dari teori sturktural-fungsional yang menyatakan bahwa fungsi dalam sistem dalam ranah masyarakat beragam disesuaikan dengan posisi individu di dalam struktur sosialnya. Menurut teori ini, menempatkan posisi laki-laki memiliki peran sebagai pemburu (hunter) dengan harapan bisa mencari penghasilan di luar rumah, sementara perempuan memiliki peran sebagai peramu (gatherer) yaitu bertugas segala urusan yang ada di rumah tangga seperti halnya untuk memasak, merawat anak, memberikan pelayanan kepada suami, dan tugas rumah tangga yang lainnya.²⁸

Hal tersebut, semakin berkembang dan melekat di kalangan masyarakat khususnya negara Indonesia, dampak mulai terasa pada saat pembagian tugas pengasuhan kepada anak. Budaya patriarki ini lebih menetapkan laki-laki berada pada kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Akibatnya dalam keluarga akan mengalami krisis dalam pelaksanaan peran ayah dalam mengasuh anak.²⁹

2) Perceraian

Perceraian merupakan fase dalam kehidupan sepasang suami dan istri yang dihadapkan pada suatu kesulitan atau permasalahan yang sudah tidak dapat untuk diselesaikan dengan baik. Perceraian menjadi akhir dari hubungan suami istri, keduanya tidak saling terikat dan sudah diputuskan oleh lembaga hukum atau agama. Dalam keluarga perceraian bukan menjadi suatu tujuan akhir melainkan, sebuah beban baru yang akan menimpa rumah tangga.³⁰

²⁸ Dalimonthe I. *Sosiologi Gender*. Edited by Bunga Sari Fatmawati. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020. hlm. 23.

²⁹ Nurjanah, Jalal, and Supena, "Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Kumara Cendekia* 11, No. 3 (2023): 261-70.

³⁰ Yunasril, R., "Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Meaning of Live Remaja." *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 2021, 186-98.

Salah satu dari faktor penyebab ketiadaan peran dari seorang ayah atau *fatherless* dikarenakan adanya perceraian. Perceraian mengakibatkan ketidakutuhan suatu rumah tangga dan kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak.³¹

- 3) Anggapan mengenai tugas seorang ayah yang hanya memenuhi nafkah keluarga.

Budaya patriarki yang sudah berkembang pada akhirnya mempengaruhi peran dari seorang ayah dalam ranah keluarga. Seorang ayah akan lebih mengupayakan segala cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di bandingkan dengan hanya mengurus anak sebagaimana hal ini dipandang sebagai peran dari seorang perempuan atau ibu.³²

- 4) Kurangnya keterlibatan secara emosional

Realita yang terjadi ketika orang tua masih resmi menikah atau tidak mengalami perceraian, kehadiran fisik tidak diimbangi dengan kehadiran secara psikologis dan emosional anak.³³ Ayah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk pekerjaan sehingga waktu bersama dengan anak menjadi berkurang. Kehadiran dalam seorang ayah menjadi peran yang tidak dapat tergantikan oleh siapapun bagi anak. Padahal, anak membutuhkan sebuah perlindungan dan juga kasih sayang dalam proses tumbuh kembangnya. Sosok ayah penting untuk menumbuhkan karakter kemandirian, penurut, pemberani.³⁴

Berdasarkan penyebab *fatherless* di atas, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* yang dialami oleh seorang anak dikarenakan berbagai permasalahan yang muncul dalam keluarga. Seorang ayah lebih fokus

³¹ Cristy and Soetikno, "Resiliensi Dan Kesenian Pada Remaja Berstatus Anak Tunggal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 31322–31.

³² Nurjanah, Jalal, and Supena, "Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Kumara Cendekia* 11, no. 3 (2023): 261–70.

³³ Hidayah, Ramli, and Tassia, "Efek Tanpa Ayah Pada Perkembangan Individu; Analisis Titik Psikologis Dari Pandangan Dan Perspektif Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2023): 754–66.

³⁴ Aulia et al., "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home)." *Socio Politica* 13, no. 2 (2023): 87–94.

terhadap pemenuhan ekonomi keluarga dibandingkan membantu mengasuh anaknya. Hal ini disebabkan karena budaya patriarki yang sudah berkembang sejak dahulu. Dampaknya anak menjadi kurang mendapatkan perlindungan dan kasih sayang.

d. Dampak *Fatherless*

Ketidakhadiran peran ayah dapat mempengaruhi anak dengan menurunkan harga diri, memicu rasa marah, dan menimbulkan perasaan malu karena perbedaan dengan anak-anak lainnya. Hal ini terkait dengan kekurangan dukungan emosional dan bimbingan yang seharusnya diberikan oleh seorang ayah. Dampak ini mencerminkan pentingnya peran ayah dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak selama masa pertumbuhan.³⁵

Menurut Lerner pada tahun 2011 menjelaskan mengenai dampak dari *fatherless* di antaranya:

- 1) Mengalami penurunan tingkat harga diri pada saat memasuki masa dewasa.
- 2) Menimbulkan suatu emosi kemarahan
- 3) Perasaan malu dikarenakan kondisinya yang berbeda tidak sama dengan anak-anak lainnya.
- 4) Tentunya anak akan merasakan pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah sebagaimana dialami oleh anak-anak lainnya.³⁶

Selain itu, ada pula penelitian lain yang juga menjelaskan mengenai dampak dari seorang anak yang mengalami *fatherless*, dampak tersebut di antaranya:

- 1) Timbulnya perasaan kesepian, anak cenderung lebih menutup diri

³⁵ Sundari Arie Rihardini, and Febi Herdajani. Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologia Anak, *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 256–71.

³⁶ Aulia et al., “Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home).” *Socio Politica* 13, no. 2 (2023): 87–94.

- 2) Hilangnya sosok *role model*, disebabkan karena seorang ayah adalah panutan bagi seorang anak.
- 3) Mengalami kesulitan pada saat harus mengambil keputusan, hal ini dikarenakan sosok ayah yang lebih berani dan tegas serta menentang memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih mengeksplorasi diri yang lebih luas.
- 4) Beberapa anak akan mengalami hambatan pada saat bersosialisasi dengan lingkungan sehingga cenderung untuk tertutup dengan orang lain.
- 5) Kurang tercukupinya kebutuhan finansial untuk kebutuhan keluarga terutama anak.³⁷

Dari banyaknya dampak yang akan dirasakan oleh seorang anak apabila mengalami *fatherless*, menjadi bukti penting bahwa kedua orang tua harus saling andil bekerja sama dalam pengasuhan anak-anaknya.

2. Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan diri

Menurut Hurlock, penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai “derajat di mana seorang individu, setelah mempertimbangkan karakteristik pribadinya, mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut”. Dengan kata lain, penerimaan diri memiliki arti yaitu tingkat atau derajat kesiapan serta kesediaan seseorang untuk menerima dan juga hidup dengan karakteristik pribadinya setelah melakukan pertimbangan terhadap aspek-aspek tersebut.³⁸ Penerimaan diri menurut Shereer sebagaimana dijelaskan dalam Mach dan pada Juni 2012 sebagai sikap yang memungkinkan seseorang mengevaluasi dirinya

³⁷ Mukhallisa, Siswanti, and Sufartianinsih Jafar, “Dinamika Psikologis Perempuan *Fatherless* Di Fase Emerging Adulthood.” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 164–72.

³⁸ Prabawati, “Remaja Yang Ideal Adalah Idola Sosialita Dambaan Orang Tua Harapan Bangsa Dan Negara.” *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu* 2, no. 1 (2019): 1–14.

sendiri secara obyektif, termasuk mengakui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.³⁹

Dengan demikian, individu yang menerima dirinya dapat dijelaskan atau memiliki arti sebagai individu yang tidak mengalami masalah internal atau konflik dalam diri. Seseorang tidak memikul beban perasaan negatif terhadap diri sendiri, sehingga individu tersebut memiliki lebih banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Penerimaan diri ini menciptakan landasan yang kuat untuk kehidupan yang Bahagia dan penyesuaian yang baik dengan lingkungan sekitar.

b. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Shereer sebagaimana dijelaskan oleh Sulistya pada tahun 2005 menyatakan bahwa aspek-aspek penerimaan diri di antaranya,

- 1) Perasaan setara dengan orang lain,
Individu yang memiliki perasaan setara ditandai dengan menganggap dirinya berharga dan tidak memiliki perasaan rendah dalam diri sebagaimana orang lain juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.
- 2) Menyadari akan kewajibannya untuk bertanggung jawab,
Menunjukkan keberanian untuk mengemban tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan serta risiko atau konsekuensi yang harus di hadapi.
- 3) Fokus pada kebutuhan orang lain atau berorientasi keluar diri,
Individu cenderung untuk lebih condong memberikan perhatian dan menunjukkan sikap toleransinya kepada orang lain untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya.
- 4) Keyakinan dalam kemampuan pribadi,

³⁹ Luh Putu Shanti Kusumaningsih, "Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana." *Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017): 234–42.

Memiliki kepercayaan diri yang kokoh pada individu akan lebih memilih untuk mengembangkan sikap positifnya dan mengatasi sifat negatifnya daripada mencoba meniru perilaku orang lain. Artinya, kepercayaan diri ini muncul pada saat individu menjadi dirinya sendiri tanpa harus meniru orang lain.

5) Memiliki pendirian yang kuat,

Pendirian yang kuat timbul karena individu memiliki standar dalam berperilaku tanpa memedulikan bagaimana tekanan dalam lingkungan sosial itu berkembang. Kesadaran individu membantu untuk memiliki konsistensi terhadap standar atau prinsip pribadi akan semakin memberikan landasan yang semakin kuat dan berkelanjutan.

6) Menyadari akan batasan diri,

Mempunyai kesadaran untuk tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan yang dimiliki dan tidak mengabaikan potensi maupun kelebihan yang menjadi bagian integral dalam dirinya.

7) Menerima sifat kemanusiaan.

Individu tersebut memiliki keterbukaan untuk mengakui dan memahami perasaan yang umum terjadi pada manusia, seperti rasa takut, cemas, marah tanpa merasa perlu untuk disembunyikan dan ditutupi.⁴⁰

c. Dampak dari Penerimaan Diri

Menurut Hurlock penerimaan diri memiliki beberapa dampak bagi individu di antaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam menyesuaikan diri, Penyesuaian diri ini mencakup pada kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengenali kelebihan dan juga kekurangan dalam dirinya, memiliki keyakinan pada diri dan memiliki harga diri yang kuat. Penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman akan memunculkan sebuah kemungkinan pada

⁴⁰ Tambunan and Prasetya, "Mindfulness Dan Penerimaan Diri Pada Anggota Komunitas Jogja Mindfulness Weekend." *Jurnal Ilmiah Psyche* 16, no. 01 (2022): 01–12.

seseorang untuk memberikan penilaian yang objektif dalam dirinya sehingga potensi yang dimilikinya dapat digunakan secara efektif.

- 2) Dalam menyesuaikan dengan lingkungan sosial, apabila individu memiliki penerimaan diri yang baik dalam dirinya akan timbul perasaan aman untuk menerima orang lain sehingga individu akan memberikan perhatian dan menunjukkan minat yang terhadap orang lain. Seperti halnya menunjukkan sikap empati dan simpati.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa dampak yang akan dirasakan oleh seseorang apabila melakukan penerimaan terhadap dirinya ialah, pada saat menyesuaikan diri individu akan menerima segala yang menjadi kelebihan dan kelemahan, individu akan lebih fokus untuk mengoptimalkan kelebihannya tanpa menghilangkan atau menyangkal kelemahan dalam dirinya. Pada saat menyesuaikan dengan lingkungan sosial, individu akan lebih berfokus memberikan sikap yang positif seperti menunjukkan perhatian, simpati dan empati.

3. Siswa

Siswa merupakan individu yang hadir di sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan atau mempelajari beberapa jenis pendidikan. Siswa SMP menjadi individu yang menghadapi periode transisi yang penting karena merupakan fase transisi dari periode anak-anak menuju masa kedewasaan. Fase ini disebut sebagai fase Remaja.

Remaja menjadi fase yang penting dalam perkembangan individu. rentang usia remaja antara 12-18 tahun.⁴² Sehingga dapat dikatakan siswa SMP masuk dalam kategori remaja.

⁴¹ Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 139–52.

⁴² Prabawati, "Remaja Yang Ideal Adalah Idola Sosialita Dambaan Orang Tua Harapan Bangsa Dan Negara." *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu* 2, no. 1 (2019): 1–14.

B. Hubungan *Fatherless* dengan Penerimaan diri

Fatherless merupakan ketiadaan tanggung jawab seorang ayah dalam menjalankan peran yang seharusnya dimainkan oleh figur ayah. *Fatherless* dapat terjadi ketika seorang ayah tidak terlibat secara aktif dalam memberikan bimbingan serta kehadirannya tidak optimal dalam proses tumbuh kembang anak sehingga berujung pada kurangnya hubungan kedekatan antara seorang anak dengan ayahnya.

Beberapa masyarakat masih belum sepenuhnya menyadari bahwa tanggung jawab dalam pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan anak tidak hanya menjadi tugas dari seorang ibu, melainkan juga tugas bersama dengan seorang ayah. Terdapat persepsi di masyarakat bahwa peran ayah hanya sebatas pada mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Padahal pengasuhan yang diberikan oleh seorang ayah akan melengkapi pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua.⁴³

Siswa yang mengalami atau ikut serta merasakan pengasuhan dalam keluarganya terutama dari seorang ayah yang tidak dilakukan secara optimal akan memiliki dampak buruk terhadap dirinya. Pada saat dewasa anak akan memiliki perasaan rendah diri, cenderung merasa malu, sedih dan marah karena merasa berbeda, tidak dapat mengalami momen kebersamaan dengan ayah seperti anak-anak lainnya.⁴⁴

Berada dalam kehidupan yang membuat diri semakin merasa rendah diri akan membuat perasaan tidak nyaman, sehingga dalam menjalankan perjalanan hidupnya anak perlu untuk berusaha mencari dan menemukan suatu kebahagiaan serta kepuasan dalam diri. Sebagaimana Shaver dan Friedman dalam Hurlock pada tahun 2014 menjelaskan bahwa elemen utama dari kebahagiaan termasuk kepuasan, dapat ditemukan dalam sikap menerima (acceptance), kasih sayang (affection) dan pencapaian (achievement). Kemudian, Al Mighwar menjelaskan lebih lanjut bahwa penerimaan, baik terhadap diri sendiri maupun dalam konteks

⁴³ Nurjanah, Jalal, and Supena, "Studi Kasus *Fatherless*: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Kumara Cendekia* 11, no. 3 (2023): 261–70.

⁴⁴ Fajarrini and Nasrul, "Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam." *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 20–28.

sosial, merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan.⁴⁵ Oleh karena itu, bagi anak yang mengalami kondisi *fatherless* penting untuk mereka memiliki penerimaan diri sebagai langkah awal agar tidak terlalu fokus pada hal-hal yang dapat membuat perasaan rendah diri melainkan dapat menerima diri mereka apa adanya tanpa terbebani.

Penerimaan diri merupakan kemampuan seorang individu untuk menilai dirinya secara positif dan menerima segala aspek yang dimilikinya termasuk kelebihan dan kekurangan.⁴⁶ Penerimaan diri artinya penting dimiliki oleh anak yang mengalami kondisi *fatherless* untuk belajar menerima dan berdamai dengan kondisi yang dialaminya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Ari Ani mengenai proses penerimaan diri remaja perempuan yang mengalami *fatherless*, menjelaskan bahwa meskipun remaja tersebut menghadapi kesulitan dalam menjalani kehidupan namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki sikap penerimaan pada diri sendiri. Dengan kata lain, remaja Perempuan dalam kondisi *fatherless* mampu menerima diri mereka sendiri. Adapun hal-hal yang menjadi penyebab remaja yang mengalami *fatherless* di desa Nagur kecamatan Tanjung Beringin sebagai berikut:

1. Harapan realistis.
2. Keberhasilan.
3. Pemahaman Diri.
4. Wawasan Sosial.
5. Konsep Diri yang Stabil.
6. Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik.
7. Perspektif diri.
8. Hubungan Orang Tua dan Anak.

⁴⁵ Ratna BR Karo Sekali, "Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Selfacceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas Xi Sma Negeri 15 Bandar Lampung." *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 135–47.

⁴⁶ Septiana, Amida Cindy and Abdul Muhid, "Efektivitas Mindfulness Therapy Dalam Meningkatkan Self Acceptance Remaja Broken Home : Literature Review." *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 14–24.

9. Pola Asuh Orang Tua. ⁴⁷

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perkiraan awal dalam suatu penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sebelum penelitian dilakukan.⁴⁸

Dengan merujuk pada informasi di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat *Fatherless* dengan Tingkat Penerimaan Diri Pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat hubungan yang signifikan antara *Fatherless* dengan Tingkat Penerimaan Diri Pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen.

Adapun hipotesis peneliti adalah (H_a) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan tingkat penerimaan diri pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya korelasi antara *fatherless* dengan tingkat penerimaan diri siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen.

⁴⁷ Ani, Sri Ari "Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan *Fatherless* Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin."

⁴⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hlm. 26.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada analisis data menggunakan teknik statistik dengan fokus data pada numerik atau angka. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap komponen-komponen dan fenomena beserta hubungan-hubungannya. Fokus utama dalam penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan serta menggunakan model matematis, teori, atau hipotesis yang terkait dengan fenomena alam. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis dan mengukur variabel-variabel dengan pendekatan kuantitatif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih terstruktur dan objektif terhadap hubungan antar variabel yang diamati.⁴⁹ Oleh karena itu, arah hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh hipotesis dan hasil pengujian statistik menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, bukan semata-mata berdasarkan logika. Dengan menggunakan alat statistik tersebut, penelitian kuantitatif dapat menyajikan temuan yang lebih obyektif dan dapat diukur, sehingga dalam penarikan kesimpulan akan lebih kuat berdasarkan data numerik yang telah diolah.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Teknik data dilakukan melalui selembaran kertas yang memuat pertanyaan dalam bentuk angket atau kuesioner.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini berada di SMP Negeri 3 Pekuncen.

⁴⁹ Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech Helmina Andriani, dan Roushandy, dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. by AK Husnu Abadi, A.Md., LP2M UST Jogja, 1st edn (CV. Pustaka Ilmu, 2022) hlm. 240.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dimulai sejak observasi hingga pelaksanaan distribusi angket atau kuesioner yang dilaksanakan sejak bulan Desember 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam konteks penelitian dapat diinterpretasikan sebagai kumpulan seluruh elemen yang menjadi fokus dalam suatu penelitian.⁵⁰ Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 165 di Siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen tahun angkatan 2021. Dengan melakukan kegiatan survei menggunakan angket tentang kriteria sampel penelitian yang diberikan pada seluruh siswa tahun ajaran 2021 di SMP Negeri 3 Pekuncen, ditemukan 42 siswa yang sesuai dengan kriteria penelitian ini yaitu mengalami kondisi *fatherless*.

2. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto Sampel adalah sebagian kecil dari seluruh populasi yang dipilih untuk mencerminkan karakteristik populasi secara umum dalam suatu penelitian. Jika jumlah populasi dalam penelitian kurang dari 100 responden, maka seluruh populasi dapat diambil sebagai sampel. Namun, jika jumlah populasi melebihi 100 responden, maka berkisar 10-15% atau 20-25% dari total populasi yang dapat dijadikan sebagai sampel.⁵¹ Berhubung total populasi yang telah didapatkan sebanyak 42 siswa yang mengalami *fatherless* artinya kurang dari 100 responden, maka seluruh siswa yang berjumlah 42 tersebut akan dijadikan sebagai sampel. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a) Masih memiliki seorang Ayah baik ayah kandung maupun sambung/tiri.
- b) Terdaftar sebagai siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen pada tahun ajaran 2021 dan berada di kelas 9.

⁵⁰ Wahyudi, Widiya Avianti, Afrizal Martin, dkk. *Metode Penelitian (Dasar Praktik Dan Penerapan Berbasis ICT)*. (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digita, 2023) hlm. 161.

⁵¹ Amin, Garancang, and Abunawas, "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian." *Jurnal Pilar* 14, no. 1 (2023): 15–31.

- c) Berusia 12-18 tahun.
- d) Mengalami *Fatherless* / tidak atau kurang mendapatkan peran ayah

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam penelitian, sebab tujuan utamanya adalah memperoleh data.⁵² Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti memanfaatkan berbagai metode sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati objek penelitian secara langsung atau tidak langsung. Metode observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan gejala secara sistematis pada objek penelitian.⁵³

Observasi pada penelitian ini dilakukan secara langsung untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan terkait keaktifan siswa terhadap kegiatan di lingkungan sekolah yang dilaksanakan dari bulan Desember 2023.

2. Angket atau Kuesioner

Angket atau Kuesioner merupakan alat evaluasi berupa daftar periksa (checklist) dan skala penilaian untuk menyederhanakan serta mengukur perilaku dan sikap responden. Daftar periksa (checklist) adalah daftar sebuah daftar yang mencakup perilaku, karakteristik atau entitas lain yang Tengah diidentifikasi oleh peneliti. Baik peneliti maupun peserta survei hanya perlu menandai apakah setiap elemen dalam daftar tersebut diamati, hadir, benar, atau sebaliknya.⁵⁴ Dalam penelitian ini, kuesioner menggunakan skala likert dengan empat opsi jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Kuesioner yang akan dibagikan kepada responden pada penelitian ini tentang *fatherless* dan penerimaan diri.

⁵² Hardani, S.Pd., Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech Helmina Andriani, and Roushandy, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.dkk, Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2022) hlm 120.

⁵³ *ibid.*

⁵⁴ *ibid.*

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner melalui selebaran kertas yang memuat pernyataan kemudian akan diisi oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah Siswa tahun angkatan 2021 dari SMP Negeri 3 Pekuncen dari kelas IX A-E yang mengalami *fatherless*.

3. Wawancara

Wawancara merupakan proses yang dilakukan oleh pewawancara yang dilakukan secara tatap muka melalui tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.⁵⁵

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai metode tambahan atau pelengkap dalam mengumpulkan data. Wawancara yang diterapkan jenisnya adalah wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti menyajikan pertanyaan secara umum terkait dengan masalah yang dibutuhkan. Responden pada wawancara ini meliputi guru bimbingan dan konseling dan sebagian murid yang telah menjadi sampel dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi terkait alasan pemilihan tiap variabel serta indikator pada kuesioner yang dibagikan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang digunakan untuk mendukung dalam tahap penelitian, termasuk berbagai materi tertulis. Dalam pengertian yang lebih terbatas, dokumentasi mencakup Kumpulan data dalam bentuk tulisan. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, dokumentasi juga mencakup berbagai format seperti foto, rekaman audio dalam kaset, *video*, rekaman *disk*, *artifact* dan monumen.⁵⁶

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di antaranya angket (kuesioner) dan foto.

⁵⁵ Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana, Ms Denok Sunarsi, S.Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Tangerang: Pascal Books, 2021) hlm. 193.

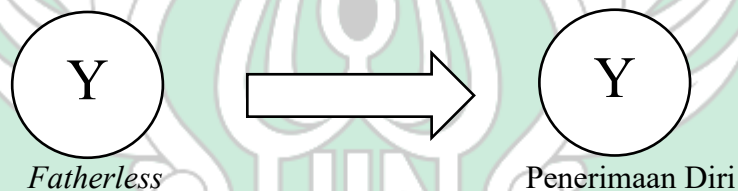
⁵⁶ Kusumastuti Adhi, Ph.D. Ahmad Mustamil Khoiron, M.Pd. Taofan Ali Achmadi, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hlm. 67.

E. Pengukuran Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah objek pengamatan dalam suatu penelitian, atau hal yang menjadi fokus perhatian penelitian, yang nantinya akan menjadi subjek dalam menetapkan tujuan penelitian.⁵⁷ Dalam penelitian ini, variabel yang dipergunakan adalah analisis berdasarkan hubungan, di mana *fatherless* berperan sebagai variabel bebas (X), dan penerimaan diri sebagai variabel terikat (Y).

1. Variabel bebas (X) atau (*independent Variable*)

Variabel bebas disebut sebagai variabel *independent*, merujuk pada faktor atau elemen yang memiliki pengaruh atau menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel dependen, yang dikenal sebagai variabel Y.⁵⁸ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *fatherless*.



Variabel *fatherless* diukur menggunakan beberapa aspek dan indikator. Di antaranya: Peran ayah dengan seorang anak. Menurut teori Hart individu dikatakan mengalami *fatherless* ketika individu kehilangan peran ayah secara fisik maupun psikis.⁵⁹ Dengan menggunakan teori ini maka dapat diketahui bagaimana ayah melaksanakan perannya dalam keluarga terutama bagi seorang anak. Untuk dapat lebih memahami setiap indikator dalam variabel dari peran ayah menurut teori dari Hart, peneliti menyusun tabel sebagai berikut:

⁵⁷ Dr. Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, S.E., M.M. Noviansyah Rizal, S.E., M.M., Ak, CA, CFrA. Riza Bahtiar Sulistyan, S.E., *Metode Penelitian Kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif*, 3rd edn (Lumajang: Widya Gama Press, 2021).

⁵⁸ Ningsih Wahyu, Muhamad Kamaludin, "Hubungan Media Pembelajaran Dengan Peningkatan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Iptek Sengkol Tangerang Selatan." *Tarbawai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (2021): 77–92.

⁵⁹ Aswarani and Khoiryasdien, "Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah Dalam Pengasuhan Di Yogyakarta." *Jurnal Sudut Pandang (JSP)* 2, no. 12 (2022): 220–28.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel (X) Fatherless

Variabel Bebas	Definisi Operasional	Aspek	Indikator
Fatherless	Kondisi yang dialami oleh seorang anak yang masih memiliki ayah, tetapi keterlibatan ayah dan perannya tersebut tidak mencapai tingkat optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak.	1. Memenuhi kebutuhan keuangan untuk segala keperluan	a. Memberikan nafkah b. pemenuhan kebutuhan ekonomi dan biaya pendidikan
		2. Berperan sebagai teman dalam bermain	a. Membangun hubungan yang baik dengan anak.
		3. Memberikan kasih sayang dan juga perawatan	a. Memunculkan sikap kasih sayang, kehangatan atau perhatian b. Menciptakan suasana yang nyaman dan hangat saat berinteraksi dengan anak
		4. Mendidik dan memberikan contoh yang positif	a. Menjadi teladan positif dalam berperilaku b. Mengajarkan norma sosial dalam berperilaku
		5. Melakukan pemantauan, pengawasan, dan menegakkan aturan disiplin.	a. Memberikan pengawasan terhadap anak untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku b. Menegakan perilaku disiplin c. Mengajarkan anak keberanian dalam

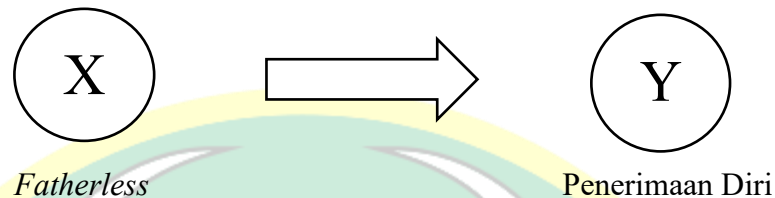
			mengambil resiko
		6. Berfungsi sebagai pelindung dari risiko atau bahaya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertanggung jawab menjaga anak dari potensi bahaya b. Mengontrol dan mengatur lingkungan c. Memberikan arahan pada saat terjadi hal yang berbahaya
		7. Memberikan bantuan, pendampingan, dan dukungan ketika anak mengalami kesulitan atau masalah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjamin kesejahteraan anak dalam berbagai situasi dan keadaan b. Melakukan pendampingan dalam memecahkan suatu masalah
		8. Mendukung pengembangan potensi anak untuk mencapai keberhasilan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemberi sumber pujian dan motivasi b. Mengoptimalkan potensi anak untuk mencapai keberhasilan

2. Variabel terikat (Y) (*dependent variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan hasil dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah penerimaan diri. Artinya penerimaan diri menjadi hasil dari variabel bebas yang ada, yaitu *fatherless*.⁶⁰

⁶⁰ Dr. Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, S.E., M.M. Noviansyah Rizal, S.E., M.M., Ak, CA, CFA. Riza Bahtiar Sulistyan, S.E., *Metode Penelitian Kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif*, 3rd edn (Lumajang: Widya Gama Press, 2021) hlm 37.

Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi atau mengukur hubungan *fatherless* dengan Tingkat penerimaan diri pada individu yang menjadi subjek penelitian.



Variabel penerimaan diri diukur menggunakan beberapa aspek dan indikator. Diantaranya aspek aspek dari penerimaan diri dari teori Shereer.⁶¹ Untuk dapat lebih memahami setiap indikator dalam variabel dari penerimaan diri menurut Terori dari Sheerer, peneliti menyusun tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel (Y) Penerimaan Diri

Variabel Terikat	Definisi Operasional	Aspek	Indikator
Penerimaan Diri	Kemampuan individu yang memiliki kesadaran akan karakteristik pada dirinya dan merasa nyaman dengan berbagai tekanan psikologis dan menyesuaikan diri dengan baik, menciptakan kesejahteraan bagi dirinya, dapat mengemban tanggung jawab, menghadapi tantangan dan memiliki keyakinan yang kuat pada keputusan mereka tanpa terpengaruh pandangan orang lain.	1. Perasaan setara dengan orang lain.	a. Menganggap diri sendiri berharga b. Tidak memiliki perasaan rendah dalam diri sebagaimana orang lain yang juga memiliki kelebihan dan kekurangan
		2. Menyadari akan kewajibannya untuk bertanggung jawab.	a. Menunjukkan keberanian dalam mengemban tanggung jawab terhadap tindakan serta risiko atau konsekuensi

⁶¹ Tambunan and Prasetya, "Mindfulness Dan Penerimaan Diri Pada Anggota Komunitas Jogja Mindfulness Weekend." *Jurnal Ilmiah Psyche* 16, no. 01 (2022): 01–12.

			yang harus dihadapi
		3. Fokus pada kebutuhan orang lain/ berorientasi keluar diri.	<ul style="list-style-type: none"> a. Lebih condong memberikan perhatian b. Menunjukkan sikap toleransinya kepada orang lain
		4. Keyakinan dalam kemampuan pribadi	<ul style="list-style-type: none"> a. Lebih mengembangkan sikap positif dan mengatasi sifat negatifnya dalam diri tanpa meniru orang lain
		5. Memiliki pendirian yang kuat	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak memedulikan tekanan sosial yang tidak sesuai dengan standar dalam berperilaku b. Kesadaran individu untuk memiliki konsistensi terhadap standar dalam berperilaku
		6. Menyadari akan keterbatasan dalam diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyalahkan diri akan keterbatasan yang dimiliki dan mengingkari potensi dalam diri
		7. Menerima sifat kemanusiaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenali perasaan marah, takut, cemas, tanpa menganggap

			sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi
--	--	--	--

F. Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan angket yang berisi tentang pertanyaan dan harus di jawab berdasarkan situasi dan kondisi yang di alami oleh subjek.

G. Teknik Pengolahan Data

1. Pengumpulan data, data diperoleh dengan metode survei dan mencari sumber lainnya seperti jurnal, skripsi yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.
2. Pembersihan data, dilakukan apabila data yang diperoleh tidak lengkap, tidak akurat serta berubah-ubah (tidak konsisten).
3. Pemberian kode pada data (*coding*), data yang diperoleh merupakan data mentah sehingga untuk memudahkan dalam menganalisis data tersebut dilakukan konversi kategori menjadi angka (misal, 1 untuk “Ya” dan 0 untuk “Tidak”)s
4. Pemberian nilai/skor (*scoring*), setiap item jawaban akan diberikan nilai/skor apabila telah terkumpulkan. Berikut adalah daftar penilaian atau skor yang akan diberikan: Parameter Pengukuran skala likert

Tabel 3. 3 Parameter Pengukuran Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Kurang Setuju (KS)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merujuk pada cara untuk mengolah data⁶² menjadi informasi. Saat melakukan penelitian, analisis data menjadi langkah yang penting untuk memastikan pemahaman data dan juga untuk menemukan Solusi terhadap permasalahan penelitian yang sedang dihadapi. Dengan demikian, teknik analisis data menjadi landasan yang penting dalam Menyusun kesimpulan yang akurat dan menyediakan dasar bagi pengambilan keputusan yang informasional dan tepat.⁶³

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis inferensial. Teknik analisis inferensial adalah proses pengolahan data yang diperoleh melalui prinsip pengambilan sampel, kemudian dianalisis secara akurat dan terstruktur dengan maksud menyimpulkan informasi dari data sampel tersebut untuk menggeneralisir kondisi populasi.⁶⁴ Teknik analisis inferensial ini memiliki tujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis pada suatu penelitian. Teknik analisis inferensial ini akan digunakan untuk mendapatkan gambaran dan kesimpulan mengenai *fatherless* dengan penerimaan diri pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen.

Sedangkan uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji korelasi. Uji korelasi merupakan sebuah metode statistik yang berguna untuk menilai sejauh mana hubungan linear antara dua variabel. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara variabel tersebut.⁶⁵ Uji korelasi ini termasuk dalam kategori uji statistik parametrik dengan menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment* oleh Karl Person pada tahun 1900. Teknik analisis korelasi *pearson product moment* untuk menilai sejauh mana hubungan antar variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat

⁶² Hardani, S.Pd., Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech Helmina Andriani, and Roushandy, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. by AK Husnu Abadi, A.Md., LP2M UST Jogja, 1st edn (CV. Pustaka Ilmu, 2022) hlm 150.

⁶³ Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana, MS Denok Sunarsi, S.Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif*. hlm 201.

⁶⁴ Yam, J.H. Ambiguitas Statistika Deskriptif & Statistika Inferensial, *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. 20.2 (2020),117-124.

⁶⁵ Desinta Purba and Mardaus Purba, "Aplikasi Analisis Korelasi Dan Regresi Menggunakan Pearson Product Moment Dan Simple Linear Regression," *Citra Sains Teknologi* 1, no. 2 (2022): 97–103".

(dependent). Data dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* harus memenuhi uji asumsi, jika salah satu dari asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka analisis korelasi tidak dapat dilakukan.⁶⁶ Perhitungan uji korelasi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x * \sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x^2)] + [n \sum y^2 - (\sum y^2)]}}$$

Keterangan:

- r = Nilai korelasi pearson
- X = Variabel X
- Y = Variabel Y
- N = Jumlah Sampel
- $\sum x$ = Jumlah variabel X
- $\sum y$ = Jumlah variabel Y
- $\sum x y$ = Jumlah perkalian variabel X dengan Variabel Y

Patokan hasil perhitungan korelasi adalah sebagai berikut:

- <0,20
- 0,20-0,40
- >0,40-0,70
- >0,70-0,90
- >0,90-1.00

⁶⁶ Purba Desinta, and Mardaus Purba. "Aplikasi Analisis Korelasi Dan Regresi Menggunakan Pearson Product Moment Dan Simple Linear Regression." *Citra Sains Teknologi* 1, no. 2 (2022): 97–103.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Pekuncen

1. Lokasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pekuncen

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pekuncen merupakan sekolah tingkat menengah pertama yang beralamat di jalan Ajibarang-Kedungurang, Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, dengan kode pos 53164. SMP Negeri 3 Pekuncen terletak di daerah perbukitan sekitar 15 menit dari jalan raya utama. Awal mula berdirinya SMP Negeri 3 Pekuncen pada tanggal 09 April 2003.

2. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pekuncen

Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Pekuncen
Kabupaten	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah
NPSN	: 20301968
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMP
SK Pendirian Sekolah	: Pemerintah Daerah
Tanggal SK Pendirian	: 425/465/2003
SK Izin Operasional	: 2003-04-09
Tanggal SK Izin Operasional	: 425/465/2023
Akreditasi	: 2003-04-09

3. Visi & Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pekuncen

a. Visi SMP Negeri 3 Pekuncen

Beriman, berilmu, Berbudaya, Serta Berwawasan Lingkungan (Berdaya Saing).

b. Misi SMP Negeri 3 Pekuncen

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang di miliki siswa.
- 2) Memberikan bekal dan keterampilan kepada siswa untuk masa depan.

- 3) Menyelenggarakan ekstrakurikuler secara intensif dan terpadu.
- 4) Menumbuhkembangkan kehidupan beragama.
- 5) Memberikan pendidikan untuk bersikap santun dalam berperilaku.
- 6) Menumbuhkembangkan sikap partisipatif dalam pengelolaan lingkungan hidup di sekolah dan lingkungan anak didik.

4. Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pekuncen

Tabel 4. 1 Data Guru di SMP Negeri 3 Pekuncen

No	Nama	Guru Kelas
1	Umar Prabowo, S.Pd.	VII A
2	Tri Andayani, S.E.	VII B
3	Markhamah, S.Pd.	VII C
4	Les Tresno Udjianto, S.Ag.	VII D
5	Toto Eriyanto, S.Pd.	VII E
6	Uni Khoerunnisa, S.Pd	VIII A
7	Yeni Triyanti, S.Pd.	VIII B
8	Agus Muntohar, S.Ag	VIII C
9	Prasetyo Nugroho, S.Pd.	VIII D
10	Vitri Sulandari, S.Pd.	VIII E
11	Dias Pandu Fisabilillah Fasya, S.Psi.	IX A
12	Dewi Rani Ekawati, S.Pd.	IX B
13	Tri Septi Marhaeni, S.Pd.	IX C
14	Maulida Rizqi Pratiwi, S.Pd.	IX D
15	Asrori, S.Pd.	IX E

Sumber: Data Arsip SMP Negeri 3 Pekuncen

5. Jumlah siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen

Tabel 4. 2 Data Siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	15	16	31
2	VII B	16	15	31
3	VII C	15	15	30
4	VII D	17	15	32
5	VII E	15	15	30
Jumlah		78	76	154
6	VIII A	18	15	33
7	VIII B	16	15	31
8	VIII C	17	15	32
9	VIII D	16	16	32
10	VIII E	15	16	31
Jumlah		82	77	159
11	IX A	17	15	32
12	IX B	20	14	34
13	IX C	17	16	33
14	IX D	24	11	35
15	IX E	20	11	31
Jumlah		98	67	165
Jumlah Keseluruhan		258	220	478

Sumber: Data Arsip SMP Negeri 3 Pekuncen

6. Gambaran Umum Responden

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini memiliki responden yang berjumlah 42 orang. Responden ini merupakan Siswa dari SMP Negeri 3 Pekuncen tahun angkatan 2021 yang memiliki jenis kelamin Laki-laki sebanyak 23 siswa dan Perempuan sebanyak 19 siswa dengan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan.

Tabel 4. 3 Profil Siswa SMP Negeri 3 Pekuncen Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	23	54.8
2	Perempuan	19	45.2
Total		42	100.0

Sumber: Data responden tahun 2024

b. Berdasarkan Kelas

Tabel 4. 4 Profil Siswa SMP Negeri 3 Pekuncen Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
1	9A	7	16.7
2	9B	10	23.8
3	9C	8	19.0
4	9D	11	26.2
5	9E	6	14.3
Total		42	100.0

Sumber: Data responden tahun 2024

c. Berdasarkan usia

Tabel 4. 5 Profil Siswa SMP Negeri 3 Pekuncen Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	14	14	33.3
2	15	23	54.8
13	16	5	11.9
Total		42	100.0

Sumber: Data responden tahun 2024

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menentukan apakah alat pengukuran seperti halnya kuesioner dapat digunakan secara tepat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam kuesioner mengacu pada kemampuan dari setiap pertanyaan dalam kuesioner tersebut akan terbukti secara akurat untuk mengungkapkan variabel yang sedang diukur. Penelitian ini akan menggunakan spss versi 26 untuk melakukan kevalidan dari angket *fatherless* dan penerimaan diri. Uji validitas dilakukan kepada 28 siswa di SMP Negeri 2 Pekuncen.

Tabel 4. 6 Analisis Uji Validitas Instrumen *Fatherless*

No. Item Pertanyaan	Nama Variabel	Pernyataan	Korelasi Skor Butir dengan Total (r hitung)	Nilai r tabel ($\alpha=5\%$ atau 0,05)	Keputusan
1	F1	Ayah selalu memberikan uang untuk membiayai kebutuhan keluarga seperti pakaian dan makanan	0.442	0,374	VALID
2	F2	Saya selalu diberikan uang saku oleh ayah untuk sekolah	0.450	0,374	VALID
3	F3	Uang yang Ayah berikan selalu cukup untuk membeli barang keperluan sekolah seperti tas, sepatu, buku, seragam dan lain-lain	0.476	0,374	VALID
4	F4	Saya akan semakin semangat saat belajar di sekolah ketika semua yang dibutuhkan sudah lengkap	-0.117	0,374	TIDAK VALID
5	F5	Ayah selalu bertanggung jawab atas biaya pendidikan Saya	0.371	0,374	TIDAK VALID

6	F6	Biaya sekolah Saya tidak ditanggung oleh Ayah melainkan ada pihak lain yang membantu membiayai pendidikan saya (misalnya, uang dari ibu, anggota keluarga lainnya, atau lembaga bantuan)	0.416	0,374	VALID
7	F7	Ayah selalu meluangkan waktunya apabila saya ajak untuk bermain di rumah	0.606	0,374	VALID
8	F8	Saya jarang untuk berinteraksi dan berbicara dengan ayah	0.399	0,374	VALID
9	F9	Ayah selalu memberikan ucapan selamat ketika saya meraih prestasi di sekolah	-0,636	0,374	TIDAK VALID
10	F10	Saya tidak pernah mendapatkan apresiasi dari ayah, meskipun sudah melakukan yang terbaik di sekolah	0.540	0,374	VALID
11	F11	Saya selalu terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang terjadi kepada ayah	0.451	0,374	VALID
12	F12	Ayah selalu memberikan kado ketika hari ulang tahun Saya	0.440	0,374	VALID
13	F13	Ketika saya marah kepada ayah, ayah selalu menanggapi dengan sabar dan tenang	0.630	0,374	VALID
14	F14	Ayah tidak pernah menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya seperti memberikan pelukan atau mengungkapkan rasa sayang kepada keluarga terutama anak	0.503	0,374	VALID
15	F15	Ayah mengajarkan kepada Saya untuk menghormati semua orang, terutama yang lebih tua	0.522	0,374	VALID
16	F16	Ayah selalu berbagi dengan orang lain, membuat Saya mengerti bahwa berbagi adalah tindakan yang mulia	0.603	0,374	VALID

17	F17	Ayah mengajarkan saya untuk membantu atau memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan bantuan	0.493	0,374	VALID
18	F18	Saya sering menghindar dengan cara bersembunyi apabila bertemu dengan seseorang terutama yang dikenali	0.396	0,374	VALID
19	F19	Ayah selalu menegur Saya ketika bermain melebihi batas waktu	0.553	0,374	VALID
20	F20	Saya akan berhenti bermain ketika sudah lelah dan bosan, meskipun sudah lebih dari waktu yang dijanjikan	0.435	0,374	VALID
21	F21	Ayah mengajarkan kepada Saya untuk berani menegur teman yang melanggar tata tertib sekolah	0.497	0,374	VALID
22	F22	Saya membiarkan orang lain yang menegur siswa yang tidak patuh terhadap tata tertib di sekolah	-0.111	0,374	TIDAK VALID
23	F23	Ayah mengingatkan Saya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas	0.402	0,374	VALID
24	F24	Ayah selalu membatasi Saya dalam menggunakan ponsel kecuali untuk hal-hal yang penting saja	0.381	0,374	VALID
25	F25	Ayah selalu menghubungi teman Saya untuk menanyakan kondisi Saya saat berada di luar rumah	0.669	0,374	VALID
26	F26	Ketika ayah berada di rumah, situasinya justru menjadi tidak nyaman, karena ayah tidak bisa mengendalikan emosinya terutama ketika marah kepada keluarga	0.388	0,374	VALID

27	F27	Ayah selalu membelikan obat ketika Saya Sakit	0.805	0,374	VALID
28	F28	Ayah tidak pernah menanyakan kabar dan kondisi Saya	0.394	0,374	VALID
29	F29	Ayah selalu siap membantu setiap saya menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas di rumah	0.569	0,374	VALID
30	F30	Ketika Saya sedang putus asa karena masalah pribadi, ayah memberikan dukungan serta meyakinkan bahwa Saya masih memiliki keluarga yang selalu ada	0.392	0,374	VALID
31	F31	Ayah tidak pernah membantu Saya untuk menemukan solusi ketika ada masalah dengan teman ataupun keluarga	0.608	0,374	VALID
32	F32	Ayah selalu bersedia untuk mendengarkan cerita Saya	0.668	0,374	VALID
33	F33	Ayah selalu mengajak Saya untuk pergi ke tempat penjualan buku serta bergabung dengan komunitas sosial	0.570	0,374	VALID
34	F34	Saya akan sangat senang apabila mendapatkan dukungan dari ayah dalam berbagai kondisi, bahkan pada saat mengalami kegagalan	0.467	0,374	VALID
35	F35	Ayah membantu merencanakan pendidikan yang lebih tinggi dengan memberikan pandangan tentang sekolah yang Saya minati	0.585	0,374	VALID
36	F36	Saya tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti les atau kursus tambahan,	0.391	0,374	VALID

		karena ayah tidak menyediakan biaya untuk hal-hal tersebut			
37	F37	Ayah selalu mendorong saya untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut setelah menyelesaikan SMP	0.500	0,374	VALID
38	F38	Ketika Saya memiliki tujuan yang jelas untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, Ayah sangat mendukung penuh atas pilihan tersebut.	0.379	0,374	VALID
39	F39	Saya diberikan kebebasan dalam memilih sekolah lanjutan yang diinginkan setelah SMP tanpa diberikan saran dari ayah	-0.177	0,374	TIDAK VALID
40	F40	Ayah selalu memberikan motivasi kepada Saya untuk rajin belajar	0.419	0,374	VALID

Berdasarkan tabel di atas, memiliki jumlah item pertanyaan sebanyak 40 item dan terdapat 5 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid. Oleh sebab itu, peneliti akan mengurangi item pernyataan yang tidak valid pada nomor pernyataan 4,5,9,22,39 dan melakukan pengurangan pada nomor item 32,33,37, karena sudah terwakili oleh item pernyataan lainnya. Jadi, untuk melakukan penelitian lebih lanjut peneliti akan memanfaatkan 32 item pernyataan.

Tabel 4. 7 Instrumen Penelitian Variabel Fatherless

No	Indikator	No. item				Total
		Favourable	Gugur	Unfavourable	Gugur	
1	Memenuhi Kebutuhan Keuangan untuk Segala Keperluan	1,2,3	5	6	4	6
2	Berperan Sebagai Teman Anak dalam Bermain	7	-	8	-	2
3	Memberikan Kasih Sayang dan juga Perawatan	11,12,13	9	10,14	-	6
4	Mendidik dan Memberikan Contoh yang Positif	15,16,17	-	18	-	4
5	Melakukan Pemantauan, Pengawasan dan Menerapkan Peraturan Disiplin	21,19	-	20	22	4
6	Berfungsi Sebagai Pelindung, dari Risiko atau Bahaya	23,24,25,27	-	26,28	-	6

7	Memberikan Bantuan Pendampingan dan Dukungan Ketika Anak Mengalami Kesulitan atau Masalah	29,30	-	31	32	4
8	Mendukung Pengembangan Potensi Anak	35,38,40	33,37	34,36	39	8
Total		21	4	11	4	40
		25		15		

Tabel 4. 8 Analisis Uji Validitas Instrumen Penerimaan Diri

No. Item Pertanyaan	Nama Variabel	Pernyataan	Korelasi Skor Butir dengan Total (r hitung)	Nilai r tabel ($\alpha=5\%$ atau 0,05)	Keputusan
1	PD1	Ayah selalu peduli dengan Saya ketika mengalami kegagalan dengan cara memberikan motivasi untuk bisa semangat kembali	0.433	0,374	VALID
2	PD2	Setiap kekurangan pasti ada di dalam diri orang lain, tetapi Saya masih belum bisa menerima kekurangan yang ada di dalam diri sendiri	0.439	0,374	VALID
3	PD3	Ayah selalu melihat hasil daripada perjuangan Saya, sehingga apabila gagal selalu menyalahkan diri Saya karena kurang dalam berusaha	0.476	0,374	VALID
4	PD4	Menurut Saya, memiliki kelebihan dan juga kekurangan adalah suatu hal yang alami dan wajar bagi semua orang	0.529	0,374	VALID
5	PD5	Ayah bukan lah orang yang suka membanding-bandingkan diri Saya dengan orang lain karena tidak bisa berprestasi di sekolah	0.311	0,374	TIDAK VALID

6	PD6	Ayah selalu mengabaikan pendapat Saya ketika ada permasalahan di rumah karena dianggap masih terlalu kecil	0.410	0,374	VALID
7	PD7	Saya merasa malu, ketika orang lain mengetahui kekurangan yang ada pada diri Saya	0.644	0,374	VALID
8	PD8	Saya memilih untuk diam dan tidak menceritakan alasan terlambat pulang ke rumah kepada ayah	-0.193	0,374	TIDAK VALID
9	PD9	Ketika bertengkar dengan orang tua ataupun teman sekelas, Saya akan meminta maaf terlebih dahulu	0.573	0,374	VALID
10	PD10	Pada saat Saya berbuat kesalahan. Saya mengakui dengan jujur dan siap untuk menerima semua risiko yang harus di tanggung/hadapi	0.421	0,374	VALID
11	PD11	Apabila diberikan perintah baik di sekolah maupun di rumah. Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menurutinya asalkan dalam hal kebaikan, seperti menolong orang yang sedang kesusahan	0.604	0,374	VALID
12	PD12	Ketika ada masalah di lingkungan keluarga, Saya menyalahkan ayah karena sering marah dan mengabaikan keluarga dengan cara jarang pulang ke rumah	0.521	0,374	VALID
13	PD13	Di sekolah Saya sering berbagi makanan dengan teman yang membutuhkan	0.488	0,374	VALID
14	PD14	Saya mengikuti kegiatan atau komunitas yang ada di sekolah dan di sekitar lingkungan tempat tinggal Saya	0.472	0,374	VALID

15	PD15	Saya lebih sering mengurung diri di kamar dan jarang untuk keluar rumah	0.536	0,374	VALID
16	PD16	Saya menolong orang lain tanpa adanya ajaran dari orang lain termasuk ayah, karena itu datang dari hati Saya sendiri	-0.354	0,374	TIDAK VALID
17	PD17	Saya sering menanyakan kabar ayah tanpa adanya keraguan ketika tidak sedang bersama dengan ayah	0.704	0,374	VALID
18	PD18	Saya selalu bersedia untuk menjadi teman bercerita bagi teman-teman ataupun keluarga dengan cara menjadi pendengar yang baik tanpa menghakimi dan berusaha memahami perasaannya	0.423	0,374	VALID
19	PD19	Saya lebih mengutamakan urusan dan kepentingan diri sendiri	0.589	0,374	VALID
20	PD20	Ayah Saya lebih fokus untuk bekerja sehingga membuatnya sering kali tidak memiliki waktu luang untuk menghadiri undangan wali kelas	-0.420	0,374	TIDAK VALID
21	PD21	Saya akan menerima kritikan dari orang lain jika melakukan kesalahan dengan senang hati dan menganggapnya sebagai sarana untuk berubah menjadi lebih baik lagi	0.389	0,374	VALID
22	PD22	Saya tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan di depan kelas, karena takut memberikan jawaban yang salah	0.560	0,374	VALID

23	PD23	Meskipun Saya hanya diberikan uang saku yang sedikit, tidak ada perasaan marah kepada ayah	0.510	0,374	VALID
24	PD24	Ayah Saya jarang berada di rumah karena sibuk bekerja, hal itu tidak masalah untuk Saya akan tetap menyayanginya	0.424	0,374	VALID
25	PD25	Saya selalu berusaha sendiri ketika mengerjakan ulangan, tidak menyontek teman	0.470	0,374	VALID
26	PD26	Ketika pulang melebihi batas waktu yang sudah di janjikan, Saya tidak masalah untuk di marahi ayah, karena sudah melanggar peraturan	0.392	0,374	VALID
27	PD27	Saya akan marah apabila terlalu banyak yang di atur	0.433	0,374	VALID
28	PD28	Saya tidak mudah untuk di pengaruhi orang lain	0.426	0,374	VALID
29	PD29	Saya merasa kurang beruntung dibandingkan dengan anak-anak yang lain karena ayah meninggalkan Saya (cat. Cerai, menikah lagi, bekerja di luar kota dan jarang pulang)	0.537	0,374	VALID
30	PD30	Saya tetap menerima dan tidak memperlmasalah pekerjaan ayah walaupun penghasilannya pas-pasan/kecil, asalkan pekerjaannya halal	0.598	0,374	VALID
31	PD31	Saya merespons dengan rasa marah karena sering diabaikan dan jarang bertemu dengan ayah	0.402	0,374	VALID

32	PD32	Ketika ada masalah dengan keluarga atau teman, Saya malu untuk sedih dan juga menangis di depan mereka sehingga akan tetap tersenyum	0.602	0,374	VALID
33	PD33	Ketika melihat ayah dan ibu bertengkar di rumah, Saya akan berusaha memisahkan mereka dan menyampaikan bahwa Saya merasa takut	0.420	0,374	VALID
34	PD34	Bagaimanapun perlakukan ayah terhadap Saya, Saya akan tetap menerima dan menyayangnya	0.433	0,374	VALID

Berdasarkan tabel di atas, memiliki jumlah item pertanyaan sebanyak 34 item dan terdapat 4 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid. Oleh sebab itu, peneliti akan mengurangi item pernyataan yang tidak valid pada nomor pernyataan 5,8,16,20 Jadi, untuk melakukan penelitian lebih lanjut peneliti akan memanfaatkan 30 item pernyataan.

Tabel 4. 9 Instrumen Penelitian Variabel Penerimaan Diri

No	Indikator	No. Item				Total
		Favourable	Gugur	Unfavourable	Gugur	
1	Perasaan Setara dengan Orang Lain	1,4,7	5	2,3,6	8	8
2	Menyadari akan Kewajibannya untuk Bertanggung Jawab	9,10,11	-	12	-	4
3	Fokus pada Kebutuhan Orang Lain atau Berorientasi Keluar Diri	13,14,17,18	-	15,19	16,20	8
4	Keyakinan dalam Kemampuan Pribadi	21		22		2
5	Memiliki Pendirian yang Kuat	23,24,25,26,28		27		6
6	Menyadari akan Keterbatasan dalam Diri	30		29		2
7	Menerima Sifat Kemanusiaan	31,33,34		32		4
Total		20	1	10	3	34
		21		13		

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji konsistensi dari alat ukur yang digunakan secara berulang kali memiliki skor atau nilai yang tetap stabil atau tidak mengalami perubahan meskipun diberikan dalam berbagai situasi yang berbeda. Perhitungan uji reliabilitas dapat dilakukan menggunakan pendekatan *Alpha Cronbach* > rtabel (0.374).

Tabel 4. 10 Uji Reliabilitas Variabel Fatherless

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,910	35

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari nilai *Alpha Cronbach* pada variabel *fatherless* mendapatkan hasil 0,910 (>374). Maka dapat di putuskan bahwa angket sudah dinyatakan **reliabel**.

Tabel 4. 11 Uji Reliabilitas Variabel Penerimaan Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,893	30

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari nilai *Alpha Cronbach* pada variabel penerimaan diri mendapatkan hasil 0,893 (>374). Maka dapat di putuskan bahwa angket sudah dinyatakan **reliabel**.

C. Deskripsi Tiap Variabel dan Indikator

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penyebaran angket melalui selebaran kertas kepada responden yakni siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen angkatan 2021 dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang *fatherless* dan penerimaan diri yang kemudian diuraikan menjadi deskripsi pada setiap indikator dalam pernyataan yang ada.

1. Variabel X (*Fatherless*)

a. Aspek Memenuhi Kebutuhan Keuangan untuk Segala Keperluan

1) Memberikan uang yang cukup untuk biaya kebutuhan keluarga

Tabel 4. 12 Analisis Butir Instrumen Tentang Memberikan Uang yang Cukup Untuk Biaya Kebutuhan Keluarga

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	6	14.3
	Tidak Setuju	13	31
	Kurang Setuju	5	11.9
	Setuju	4	9.5
	Sangat Setuju	14	33.3
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 33.3% responden sangat setuju dengan pernyataan “Memberikan uang yang cukup untuk biaya kebutuhan keluarga” menunjukkan bahwa uang yang diberikan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, 31% responden memilih tidak setuju, karena uang yang mereka terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

2) Selalu Diberikan Uang Saku Untuk Sekolah

Tabel 4. 13 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Selalu diberikan Saku Untuk Sekolah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
2	Sangat Tidak Setuju	5	11.9
	Tidak Setuju	14	33.3
	Kurang Setuju	2	4.8
	Setuju	10	23.8
	Sangat Setuju	11	26.2
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 26.2% responden sangat setuju dengan pernyataan “Selalu Diberikan Uang Saku Untuk Sekolah” dan 23.8% responden yang menjawab setuju dengan pernyataan tersebut, artinya separuh responden mendapatkan uang

saku dengan cukup konsisten. Di sisi lain, terdapat 33,3 % responden tidak setuju dan 11.9% sangat tidak setuju, artinya hampir setengah dari responden tidak selalu mendapatkan uang saku untuk sekolah.

- 3) Uang yang diberikan selalu cukup untuk membeli barang keperluan sekolah

Tabel 4. 14 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Uang yang diberikan Selalu Cukup untuk Membeli Barang Keperluan Sekolah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
3	Sangat Tidak Setuju	5	11.9
	Tidak Setuju	12	28.6
	Kurang Setuju	5	11.9
	Setuju	15	35.7
	Sangat Setuju	5	11.9
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 35.7% responden setuju dengan pernyataan “Uang yang diberikan selalu cukup untuk membeli barang keperluan sekolah” dan 11.9% responden yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut, artinya sebanyak 20 responden mendapatkan uang yang selalu cukup untuk membeli barang keperluan sekolah. Sementara itu, terdapat 28.6% responden tidak setuju dan 11.9% sangat tidak setuju, artinya hampir sebanyak 17 responden merasa uang yang diberikan tidak cukup untuk membeli barang keperluan sekolah.

- 4) Biaya Sekolah Tidak Ditanggung Oleh Ayah Melainkan Ada Pihak Lain Yang Membantu Membiayai Pendidikan

Tabel 4. 15 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Biaya Sekolah Tidak ditanggung oleh Ayah Melainkan Ada Pihak Lain yang Membantu Membiayai Pendidikan

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
4	Sangat Tidak Setuju	5	11.9
	Tidak Setuju	7	16.7
	Kurang Setuju	2	4.8

	Setuju	15	35.7
	Sangat Setuju	13	31.0
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 35.7% responden setuju dan 31.0% sangat setuju dengan pernyataan “Biaya sekolah tidak ditanggung oleh ayah melainkan ada pihak lain yang membantu membiayai pendidikan” artinya, sebanyak 28 responden biaya sekolahnya tidak ditanggung oleh ayah mereka melainkan ada bantuan dari pihak lain yang ikut membiayai sekolahnya. Sementara itu, 16.7% responden tidak setuju dan 11.9% sangat tidak setuju, artinya sebagian kecil responden biaya sekolahnya masih ditanggung oleh ayah tanpa bantuan dari pihak lain.

b. Berperan Sebagai Teman Anak dalam Bermain

- 1) Ayah Selalu Meluangkan Waktunya Apabila Diajak untuk bermain Di rumah.

Tabel 4. 16 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Meluangkan Waktunya Apabila Diajak untuk Bermain Di Rumah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Sangat Tidak Setuju	12	28.6
	Tidak Setuju	16	38.1
	Kurang Setuju	9	21.4
	Setuju	4	9.5
	Sangat Setuju	1	2.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 28.6% responden sangat tidak setuju dan 38,1% tidak setuju dengan pernyataan “Ayah selalu meluangkan waktunya apabila diajak untuk bermain di rumah” artinya mayoritas responden merasa ayah mereka tidak meluangkan waktunya untuk bermain bersama di rumah. Sementara itu hanya ada 9.5% responden yang menjawab setuju dan 2.4%

sangat setuju, artinya sedikit responden yang merasa ayah mereka sering meluangkan waktunya untuk bermain di rumah.

2) Jarang untuk Berinteraksi dan Bercerita dengan Ayah

Tabel 4. 17 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Jarang Berinteraksi dan Bercerita dengan Ayah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
6	Sangat Tidak Setuju	12	28.6
	Tidak Setuju	16	38.1
	Kurang Setuju	9	21.4
	Setuju	4	9.5
	Sangat Setuju	12	2.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 28.6% responden sangat tidak setuju dan 38.1% tidak setuju dengan pernyataan tentang “Jarang untuk berinteraksi dan bercerita dengan ayah”, menunjukkan bahwa mayoritas responden sering berinteraksi dan bercerita dengan ayah mereka. Sebaliknya, hanya ada 9.5% responden setuju dan 2.4% sangat setuju, artinya sangat sedikit responden yang merasa jarang untuk berinteraksi dan bercerita dengan ayah mereka.

c. Memberikan Kasih Sayang dan Juga Perawatan

1) Tidak Pernah Mendapatkan Apresiasi Ayah, Meskipun Sudah Melakukan yang Terbaik

Tabel 4. 18 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak Pernah Mendapatkan Apresiasi Ayah, Meskipun Sudah Melakukan yang Terbaik

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
7	Sangat Tidak Setuju	4	9.5
	Tidak Setuju	8	19.0
	Kurang Setuju	12	28.6
	Setuju	12	28.6
	Sangat Setuju	6	14.3
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 28.6% responden menyatakan setuju dan 14.3% sangat setuju dengan pernyataan bahwa “Tidak Pernah Mendapatkan Apresiasi Ayah, Meskipun Sudah Melakukan yang Terbaik” artinya, mereka tidak pernah mendapatkan apresiasi dari ayah meskipun sudah melakukan yang terbaik. Sementara itu, hanya ada 9.5% responden yang menjawab sangat tidak setuju dan 19.0% tidak setuju karena mereka merasa bahwa selalu mendapatkan apresiasi dari ayah mereka.

2) Selalu Terbuka untuk Menceritakan Masalah yang Sedang Terjadi Kepada Ayah

Tabel 4. 19 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Selalu Terbuka untuk Menceritakan Masalah yang Sedang Terjadi Kepada Ayah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
8	Sangat Tidak Setuju	16	38.1
	Tidak Setuju	18	42.9
	Kurang Setuju	6	14.3
	Setuju	0	0.0
	Sangat Setuju	2	4.8
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 42.9% responden menyatakan tidak setuju dan 38.1% sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa “Selalu terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang terjadi kepada ayah” artinya, mayoritas responden tidak terbuka atau memendam masalahnya sendiri tanpa menceritakannya kepada ayah. Sementara itu, hanya ada 4.8% responden yang menjawab sangat setuju karena merasa selalu terbuka untuk menceritakan masalah yang dialaminya kepada ayah.

3) Ayah Selalu Memberikan Kado ketika Hari Ulang Tahun

Tabel 4. 20 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Memberikan Kado Ketika Hari Ulang Tahun

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
9	Sangat Tidak Setuju	25	59.5
	Tidak Setuju	15	35.7
	Kurang Setuju	1	2.4
	Setuju	0	0.0
	Sangat Setuju	1	2.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 59.5% responden menyatakan sangat tidak setuju dan 35.7% tidak setuju dengan pernyataan bahwa “ayah selalu memberikan kado ketika hari ulang tahun” artinya, mayoritas tidak menerima kado dari ayah ketika hari ulang tahun. Sementara itu, hanya ada 2.4% responden yang menjawab sangat setuju yang berjumlah 1 responden yang artinya ayah responden ini selalu memberikan kado ketika hari ulang tahunnya tiba. Hal ini, mengindikasikan bahwa pemberian kado ulang tahun dari ayah adalah hal yang jarang terjadi menurut responden.

4) Ketika Marah Ayah selalu Menanggapinya dengan Sabar dan Tenang

Tabel 4. 21 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Marah Ayah selalu Menanggapinya dengan Sabar dan Tenang

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
10	Sangat Tidak Setuju	12	28.6
	Tidak Setuju	12	28.6
	Kurang Setuju	5	11.9
	Setuju	6	14.3
	Sangat Setuju	7	16.7
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 28.1% responden sangat tidak setuju dan kurang setuju dengan pernyataan bahwa “Ketika marah ayah selalu menanggapinya dengan sabar dan tenang” artinya, bahwa sebanyak 57.2% responden sepakat bahwa ayah

mereka tidak menanggapi kemarahan dengan cara yang sabar dan tenang. Hanya ada, 16.7% dan 14.3% setuju dengan jumlah 13 responden yang merasa ayah mereka selalu sabar dan tenang saat menghadapi kemarahan.

- 5) Tidak Pernah Menunjukkan Perhatian dan Kasih Sayangnya seperti Memberikan Pelukan atau Mengungkapkan Rasa Sayang kepada Keluarga Terutama Anak

Tabel 4. 22 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak Pernah Menunjukkan Perhatian dan Kasih Sayangnya seperti Memberikan Pelukan atau Mengungkapkan Rasa Sayang kepada Keluarga Terutama Anak

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
11	Sangat Tidak Setuju	2	4.8
	Tidak Setuju	1	2.4
	Kurang Setuju	6	14.3
	Setuju	16	38.1
	Sangat Setuju	17	40.5
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 38.1% responden setuju dan 40.5% responden sangat setuju dengan pernyataan tidak pernah menunjukkan “Perhatian dan kasih sayangnya seperti memberikan pelukan atau mengungkapkan rasa sayang kepada keluarga terutama anak” artinya responden merasa ayah mereka kurang dalam menunjukkan kasih sayangnya secara fisik maupun verbal. Sementara itu, hanya ada 4.8% responden yang menjawab sangat setuju dan 2.4% dengan total sebanyak 3 responden yang merasa ayah mereka sudah cukup dalam menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya. Sebagian besar responden, merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayah mereka.

d. Mendidik dan Memberikan Contoh yang Positif

- 1) Ayah mengajarkan untuk menghormati semua orang terutama yang lebih tua

Tabel 4. 23 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Mengajarkan untuk Menghormati Orang Terutama yang Lebih Tua

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
12	Sangat Tidak Setuju	1	2.4
	Tidak Setuju	5	11.9
	Kurang Setuju	3	7.1
	Setuju	14	33.3
	Sangat Setuju	19	45.2
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 33.3% responden setuju dan 45.2% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah mengajarkan untuk menghormati semua orang terutama yang lebih tua” artinya, 32 responden ini diajarkan oleh ayahnya untuk menghormati semua orang terutama yang lebih tua. Sementara itu, hanya ada 2.4% responden yang menjawab sangat tidak setuju dan 11.9% tidak setuju, artinya mereka merasa ayah mereka tidak cukup mengajarkan pentingnya menghormati semua orang, terutama orang yang lebih tua.

- 2) Ayah selalu berbagi dengan orang lain, membuat mengerti bahwa berbagi adalah tindakan yang mulia

Tabel 4. 24 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Selalu Berbagi dengan Orang Lain, Membuat Mengerti Bhowa Berbagi Adalah Tindakan yang Mulia

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
13	Sangat Tidak Setuju	2	4,8%
	Tidak Setuju	5	11,9%
	Kurang Setuju	5	11,9%
	Setuju	19	45,2%
	Sangat Setuju	11	26,2%
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 45.2% responden setuju dan 26.2% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah mengajarkan untuk menghormati semua orang terutama yang lebih tua” artinya, ayah mereka selalu menekankan pentingnya sikap

berbagi dengan orang lain sebagai tindakan yang mulia. Sementara itu, hanya ada 11.9% responden yang menjawab sangat tidak setuju dan 4.8% menjawab sangat tidak setuju, artinya mereka merasa ayahnya tidak mengajarkan untuk saling berbagi dengan orang lain.

- 3) Ayah mengajarkan untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan

Tabel 4. 25 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Mengajarkan untuk Membantu Orang yang Membutuhkan Bantuan

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
14	Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
	Tidak Setuju	6	14,3%
	Kurang Setuju	3	7,1%
	Setuju	17	40,5%
	Sangat Setuju	16	38,1%
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 40.5% responden setuju dan 38.1% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah mengajarkan untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan” artinya, responden selalu diajarkan oleh ayahnya untuk selalu membantu orang yang membutuhkan bantuan. Hanya ada 14.3% responden yang menjawab kurang setuju yaitu sebanyak 6 responden yang merasa ayahnya tidak mengajarkan pentingnya membantu orang yang membutuhkan. Dapat disimpulkan, sebagian besar responden merasa ayah mereka menekankan pentingnya membantu orang yang membutuhkan bantuan.

- 4) Sering menghindari dengan cara bersembunyi apabila bertemu dengan orang terutama yang dikenali

Tabel 4. 26 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Sering Menghindar dengan Cara Bersembunyi Apabila Bertemu dengan Orang Terutama yang Dikenali

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
15	Sangat Tidak Setuju	5	2.4
	Tidak Setuju	12	28.6
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	1	2.4
	Sangat Setuju	17	40.5
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 40.5% responden sangat setuju dan 2.4% setuju dengan pernyataan “Sering menghindar dengan cara bersembunyi apabila bertemu dengan orang terutama yang dikenali” artinya, mereka sering menghindar ketika bertemu dengan orang lain terutama yang di kenali dengan cara bersembunyi. Sementara itu, hanya ada 28.6% responden yang menjawab tidak setuju dan 2.4% sangat tidak setuju karena responden merasa tidak memiliki kebiasaan untuk menghindar dengan orang ketika bertemu. Kesimpulan ini menunjukkan masih ada responden yang tidak menghindar tetapi hampir setengah dari responden menunjukkan perilaku menghindar ketika bertemu dengan orang lain.

e. **Melakukan Pemantauan, Pengawasan dan Menerapkan Peraturan Disiplin**

- 1) Ayah selalu menegur ketika bermain melebihi batas waktu

Tabel 4. 27 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Selalu Menegur Ketika Bermain Melebihi Batas Waktu

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
16	Sangat Tidak Setuju	7	16.7
	Tidak Setuju	9	21.4
	Kurang Setuju	5	11.9
	Setuju	13	31.0
	Sangat Setuju	8	19.0
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 31.0% responden setuju dan 19.0% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah selalu menegur ketika bermain melebihi batas waktu” artinya, ayah dari 21 responden ini selalu menegur ketika anaknya bermain melebihi batas waktu. Sebaliknya, hanya ada 21.4% responden yang menjawab tidak setuju dan 16.7% sangat tidak setuju artinya, responden merasakan ayahnya tidak pernah menegur mereka ketika bermain melebihi batas waktu.

- 2) Akan berhenti bermain ketika sudah lelah dan bosan, meskipun sudah lebih dari waktu yang dijanjikan

Tabel 4. 28 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan Berhenti Bermain Ketika Sudah Lelah dan Bosan, Meskipun Sudah Lebih dari Waktu yang Dijanjikan

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
17	Sangat Tidak Setuju	1	2.4
	Tidak Setuju	5	11.9
	Kurang Setuju	5	11.9
	Setuju	22	52.4
	Sangat Setuju	9	21.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 52.4% responden setuju dan 21.4% sangat setuju dengan pernyataan “Akan berhenti bermain ketika sudah lelah dan bosan, meskipun sudah lebih dari waktu yang dijanjikan” artinya, mereka akan terus bermain dan berhenti ketika merasa lelah dan bosan tanpa memperhatikan waktu. Sementara itu, hanya ada 2.4% responden yang menjawab sangat tidak setuju dan 11.9% tidak setuju artinya, mereka lebih memilih untuk bermain sesuai dengan waktu yang sudah dijanjikan tidak menunggu hingga merasa lelah dan bosan.

- 3) Ayah mengajarkan untuk berani menegur teman yang melanggar tata tertib sekolah

Tabel 4. 29 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Mengajarkan untuk Berani Menegur Teman yang Melanggar Tata Tertib Sekolah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
18	Sangat Tidak Setuju	5	11.9
	Tidak Setuju	15	35.7
	Kurang Setuju	5	11.9
	Setuju	14	33.3
	Sangat Setuju	3	7.1
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 33.3% responden setuju dan 7.1% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah mengajarkan untuk berani menegur teman yang melanggar tata tertib sekolah” artinya, ayah mereka mengajarkan untuk memiliki keberanian untuk menegur teman yang melanggar tata tertib di sekolah. Sementara itu, 11.9% responden yang menjawab sangat tidak setuju dan 35.7% tidak setuju yang berarti ayah mereka tidak mengajarkan anaknya memiliki keberanian untuk menegur untuk teman yang melanggar tata tertib di sekolah. Mayoritas responden ternyata tidak merasa ayah mereka mendorong keberanian untuk menegur teman yang melanggar tata tertib di sekolah.

f. Berfungsi Sebagai Pelindung dari Risiko atau Bahaya

1) Ayah Mengingatkan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas

Tabel 4. 30 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Mengajarkan agar Tidak Terjerumus dalam Pergaulan Bebas

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
19	Sangat Tidak Setuju	1	2.4
	Tidak Setuju	7	16.7
	Kurang Setuju	3	7.1
	Setuju	15	35.7
	Sangat Setuju	16	38.1
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 38.1% responden sangat setuju dan 35.7% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah

Mengingatkan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas” artinya, ayah mereka selalu mengingatkan kepada anak-anaknya untuk tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Sementara itu, 2.4% responden yang menjawab sangat tidak setuju dan 16.7% tidak setuju yang berarti bahwa mereka merasa tidak mendapatkan peringatan dari ayah mereka untuk menjauhi pergaulan bebas. Kesimpulannya, lebih banyak responden yang merasa dirinya selalu diberikan peringatan oleh ayah mereka untuk menjauhi pergaulan bebas.

2) Ayah Selalu membatasi dalam menggunakan ponsel kecuali untuk hal-hal yang penting saja

Tabel 4. 31 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Membatasi dalam Menggunakan Ponsel Kecuali untuk Hal-hal yang Penting Saja

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
20	Sangat Tidak Setuju	10	23.8
	Tidak Setuju	9	21.4
	Kurang Setuju	8	19.0
	Setuju	11	26.2
	Sangat Setuju	4	9.5
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 26.2% responden setuju dan 9.5% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah Selalu membatasi dalam menggunakan ponsel kecuali untuk hal-hal yang penting saja” artinya, ayah mereka selalu membatasi penggunaan ponsel dan hanya boleh digunakan untuk hal-hal yang sifatnya penting saja. Sementara itu, ada 23.8% menjawab sangat tidak setuju, 21.4% tidak setuju yang berarti bahwa responden merasa tidak mendapatkan batasan yang ketat dari ayah mereka ketika menggunakan ponsel. Kesimpulan, mayoritas responden tidak merasa bahwa ayah mereka tidak secara konsisten memberikan batasan ketika menggunakan ponsel.

- 3) Ayah selalu menghubungi teman anaknya untuk menanyakan kondisinya saat berada di luar rumah

Tabel 4. 32 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Menghubungi Teman Anaknya untuk Menanyakan Kondisinya saat Berada di Luar Rumah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
21	Sangat Tidak Setuju	13	31.0
	Tidak Setuju	14	33.3
	Kurang Setuju	5	11.9
	Setuju	9	21.4
	Sangat Setuju	1	2.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 21.4% responden setuju dan 2.4% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah selalu menghubungi teman anaknya untuk menanyakan kondisi saat berada di luar rumah” artinya, ayah mereka selalu menghubungi teman bermain anaknya untuk menanyakan kondisi saat berada di luar rumah. Sementara itu, ada 33.3% responden tidak setuju dan 11.9% kurang setuju, yang berarti bahwa responden tidak merasakan tindakan seorang ayah yang menghubungi teman bermainnya ketika berada di luar rumah. Kesimpulannya adalah mayoritas responden merasa bahwa ayahnya tidak menghubungi teman bermain anaknya untuk menanyakan kondisi saat berada di luar rumah.

- 4) Ketika ayah berada di rumah, situasinya justru tidak nyaman karena ayah tidak bisa mengendalikan emosinya terutama ketika marah kepada keluarga

Tabel 4. 33 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Ayah Berada di Rumah, Situasinya Justru Tidak Nyaman karena Ayah Tidak Bisa Mengendalikan Emosinya Terutama Ketika Marah Kepada Keluarga

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
22	Sangat Tidak Setuju	9	21.4
	Tidak Setuju	11	26.2
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	4	9.5

	Sangat Setuju	11	26.2
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan distribusi jawaban responden terhadap pernyataan “Ketika ayah berada di rumah, situasinya justru tidak nyaman karena ayah tidak bisa mengendalikan emosinya terutama ketika marah kepada keluarga” terlihat bahwa pendapat responden cukup terbagi. Sebanyak 47.6% (gabungan dari “sangat tidak setuju dan tidak setuju” tidak menganggap kehadiran ayah di rumah sebagai sumber ketidaknyamanan. Sebaliknya, 35.7% (gabungan dari setuju dan sangat setuju) menganggap bahwa ayah memang menyebabkan ketidaknyamanan karena ketidakmampuan mengendalikan emosi. Secara keseluruhan, lebih banyak responden yang menganggap bahwa kehadiran ayah di rumah tidak menimbulkan kenyamanan.

5) Ayah selalu membelikan obat ketika sakit

Tabel 4. 34 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Membelikan Obat Ketika Sakit

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
23	Sangat Tidak Setuju	6	14.3
	Tidak Setuju	7	16.7
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	17	40.5
	Sangat Setuju	5	11.9
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 40.5% responden setuju dan 11.9% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah selalu membelikan obat ketika sakit” artinya, responden merasa ketika sakit ayah mereka selalu membelikan obat untuk kesembuhannya. Sementara itu, ada 14.3% responden tidak setuju dan 16.7 responden yang menjawab sangat tidak setuju yang berarti bahwa ketika responden sedang sakit ayahnya tidak membelikan

obat. Kesimpulan ini menunjukkan lebih banyak responden yang merasa bahwa ayahnya selalu membelikan obat ketika mereka sakit.

6) Ayah tidak pernah menanyakan kabar dan kondisi anak

Tabel 4. 35 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Tidak Menanyakan Kabar dan Kondisi Anak

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
24	Sangat Tidak Setuju	7	16.7
	Tidak Setuju	4	9.5
	Kurang Setuju	8	19.0
	Setuju	19	45.2
	Sangat Setuju	4	9.5
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 45.2% responden setuju dan 9.5% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah tidak pernah menanyakan kabar dan kondisi anak” artinya, lebih dari setengah responden yang ayahnya tidak pernah menanyakan kabar dan kondisi dari anaknya. Sementara itu, hanya ada 16.7% responden menjawab sangat tidak setuju dan 9.5% tidak setuju, yang menunjukkan bahwa mereka merasa bahwa ayahnya selalu menunjukkan kabar dan kondisi anaknya. Kesimpulan dari tabel, menunjukkan lebih banyak responden yang merasa ayah mereka tidak menanyakan kabar dan kondisi mereka secara aktif.

g. Memberikan Bantuan Pendampingan dan Dukungan Ketika Anak Mengalami Kesulitan atau Masalah

1) Ayah selalu siap membantu setiap menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas rumah

Tabel 4. 36 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Siap Membantu Setiap Menemukan Kesulitan dalam Mengerjakan Tugas Rumah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
25	Sangat Tidak Setuju	7	16.7
	Tidak Setuju	20	47.6
	Kurang Setuju	5	11.9

	Setuju	7	16.7
	Sangat Setuju	3	7.1
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 47.6% responden tidak setuju dan 16.7% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Ayah selalu siap membantu setiap menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas rumah” artinya, ayah mereka tidak memberikan bantuan ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas rumah. Sementara itu, hanya ada 16.7% responden yang menjawab setuju dan 7.1% responden yang menjawab sangat setuju, berarti responden merasa ayahnya selalu siap membantu ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas rumah. Kesimpulan dari tabel menunjukkan bahwa,

- 2) Ketika sedang putus asa karena masalah pribadi, ayah memberikan dukungan serta meyakinkan bahwa masih memiliki keluarga yang selalu ada

Tabel 4. 37 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Sedang Putus Asa karena Masalah Pribadi, Ayah Memberikan Dukungan serta Meyakinkan bahwa Masih Memiliki Keluarga yang Selalu Ada

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
26	Sangat Tidak Setuju	9	21,4
	Tidak Setuju	11	26.2
	Kurang Setuju	8	19.0
	Setuju	8	19.0
	Sangat Setuju	6	14.3
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 21.4% responden sangat tidak setuju dan 26.2% tidak setuju dengan pernyataan “Ketika sedang putus asa karena masalah pribadi, ayah memberikan dukungan serta meyakinkan bahwa masih memiliki keluarga yang selalu ada” artinya, ayah dari responden ini tidak memberikan dukungan serta meyakinkan anak-anaknya bahwa

masih memiliki keluarga yang akan selalu ada di saat merasa putus asa karena masalah pribadinya. Sementara itu, hanya ada 14.3% responden yang menjawab sangat setuju dan 19.0% setuju yang berarti bahwa mereka selalu mendapatkan dukungan dari ayahnya ketika mengalami situasi seperti ini. Kesimpulan dari tabel, menunjukkan separuh responden yang merasa kurang mendapatkan dukungan emosional dari ayah saat mereka mengalami kesulitan pribadi.

3) Ayah tidak pernah membantu menemukan solusi ketika ada masalah dengan teman/keluarga

Tabel 4. 38 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Tidak Pernah Membantu Menemukan Solusi Ketika Ada Masalah dengan Teman/Keluarga

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
27	Sangat Tidak Setuju	4	9.5
	Tidak Setuju	11	26.2
	Kurang Setuju	6	14.3
	Setuju	14	33.3
	Sangat Setuju	7	16.7
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 33.3% responden setuju dan 16.7% sangat setuju dengan pernyataan “Ayah tidak pernah membantu menemukan solusi ketika ada masalah dengan teman/keluarga” artinya, ayah kurang memberikan kontribusi untuk menemukan masalah yang dimiliki anaknya baik itu masalah dengan keluarga/teman. Sementara itu, hanya ada 26.2% responden yang menjawab tidak setuju dan 9.5% sangat tidak setuju yang berarti bahwa ayah dari responden ini berperan dalam membantu menyelesaikan masalah yang terjadi pada anaknya. Kesimpulan dari tabel di atas adalah, sebagian besar responden merasa ayahnya kurang dalam memberikan bantuan atau solusi kepada anak untuk menyelesaikan masalah dengan teman ataupun keluarganya.

h. Mendukung Pengembangan Potensi Anak

- 1) Akan sangat senang apabila mendapatkan dukungan dari ayah dalam berbagai kondisi, bahkan pada saat mengalami kegagalan

Tabel 4. 39 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan Sangat Senang Apabila Mendapatkan Dukungan dari Ayah dalam Berbagai Kondisi, Bahkan Pada Saat Mengalami Kegagalan

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
28	Sangat Tidak Setuju	1	2.4
	Tidak Setuju	2	4.8
	Kurang Setuju	2	4.8
	Setuju	17	40.5
	Sangat Setuju	20	47.6
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 47.6% responden sangat setuju dan 40.5% setuju dengan pernyataan “Akan sangat senang apabila mendapatkan dukungan dari ayah dalam berbagai kondisi, bahkan pada saat mengalami kegagalan” artinya, dukungan dari ayah dianggap penting bahkan dibutuhkan oleh anak, ketika anak mengalami kegagalan agar bisa kembali semangat. Sementara itu, hanya ada 2.4% responden yang menjawab sangat tidak setuju dan 4.8% tidak setuju dengan jumlah 3 responden yang merasa bahwa mereka tidak terlalu menganggap penting atau merasakan manfaat dari dukungan ayah dalam berbagai kondisi yang dialaminya.

- 2) Ayah membantu merencanakan pendidikan yang lebih tinggi dengan memberikan pandangan tentang sekolah yang di minati

Tabel 4. 40 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Membantu Merencanakan Pendidikan yang Lebih Tinggi dengan Memberikan Pandangan tentang Sekolah yang Diminati

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
29	Sangat Tidak Setuju	7	16.7
	Tidak Setuju	13	31.0
	Kurang Setuju	3	7.1

	Setuju	11	26.2
	Sangat Setuju	8	19.0
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 31.0% responden sangat tidak setuju dan 31.0% tidak setuju dengan pernyataan “Ayah membantu merencanakan pendidikan yang lebih tinggi dengan memberikan pandangan tentang sekolah yang di minati” artinya, sebanyak 20 responden merasa bahwa ayah mereka tidak memberikan bantuan pada saat merencanakan pendidikan yang lebih tinggi untuk anak-anaknya. Sementara itu, ada 26.2% responden yang menjawab setuju dan 19.0% sangat setuju yang berarti bahwa pendidikan mereka dibantu persiapan dan perencanaannya oleh ayah mereka. Dari data yang ada dapat diambil kesimpulan, bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang positif yang menunjukkan bahwa pentingnya untuk memperkuat komunikasi dan keterlibatan dari seorang ayah dalam merencanakan pendidikan anak-anak mereka.

- 3) Tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti les atau kursus tambahan, karena ayah tidak menyediakan biaya untuk hal tersebut

Tabel 4. 41 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak Mengikuti Kegiatan di Luar Sekolah seperti Les atau Kursus Tambahan, Karena Ayah Tidak Menyediakan Biaya untuk Hal Tersebut

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
30	Sangat Tidak Setuju	4	9.5
	Tidak Setuju	10	23.8
	Kurang Setuju	9	21.4
	Setuju	14	33.3
	Sangat Setuju	5	11.9
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 9.5% responden sangat tidak setuju dan 23.8% tidak setuju dengan pernyataan “Tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti les atau

kursus tambahan, karena ayah tidak menyediakan biaya untuk hal tersebut” artinya, sebanyak 14 responden tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah mereka karena ayah tidak menyediakan biaya untuk hal tersebut. Sementara itu, sebanyak 23.8% responden yang menjawab setuju dan 11.9% sangat setuju yang berarti bahwa mereka mengikuti kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar sekolah.

- 4) Ketika memiliki tujuan yang jelas untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, Ayah sangat mendukung penuh atas pilihan tersebut.

Tabel 4. 42 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Memiliki Tujuan yang Jelas untuk Melanjutkan Pendidikan yang Lebih Tinggi, Ayah Sangat Mendukung Penuh Atas Pilihan Tersebut

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
31	Sangat Tidak Setuju	6	14.3
	Tidak Setuju	8	19.0
	Kurang Setuju	3	7.1
	Setuju	16	38.1
	Sangat Setuju	9	21.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 38.1% responden sangat setuju dan 21.4% setuju dengan pernyataan “Ketika memiliki tujuan yang jelas untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, Ayah sangat mendukung penuh atas pilihan tersebut” artinya ayah mereka sangat mendukung keinginan dari anaknya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sementara itu, hanya ada 19.0% responden yang menjawab tidak setuju dan 14.3 % responden menjawab tidak setuju yang berarti bahwa ayah tidak memberikan dukungan pada anaknya yang ingin melanjutkan pendidikannya. Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa diberikan dukungan penuh oleh ayah

mereka ketika memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

5) Ayah selalu memberikan motivasi untuk rajin belajar

Tabel 4. 43 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Memberikan Motivasi untuk Rajin Belajar

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
32	Sangat Tidak Setuju	6	14.3
	Tidak Setuju	14	33.3
	Kurang Setuju	4	9.5
	Setuju	12	28.6
	Sangat Setuju	6	14.3
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 33.3% responden tidak setuju dan 14.3% sangat tidak setuju artinya, responden merasa tidak diberikan motivasi oleh ayahnya agar rajin belajar. Sementara itu, hanya ada 28.6% responden yang menjawab setuju dan 14.3% sangat setuju yang berarti ayah selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar rajin belajar. Dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar dari responden memiliki ayah yang tidak memberikan mereka motivasi untuk selalu rajin belajar.

Tabel 4. 44 Gambaran Fatherless

Statistics		
Fatherless		
N	Valid	42
	Missing	0
Mean		87.07
Median		88.50
Std. Deviation		18.201
Minimum		40
Maximum		121

Sumber: Hasil Olahan Komputer Aplikasi SPSS Versi 26

Tabel 4. 45 Rumus Kategorisasi Data Variabel X (*Fatherless*)

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 1,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M - 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$

Sumber: Hasil Olahan Ms. Excel

Keterangan:

M : Mean/rata-rata

SD : Standar Deviasi

Tabel 4. 46 Kategorisasi Skor Variabel X (*Fatherless*)

Interval Skor	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
$X \leq 60$	Sangat Rendah	4	9.5
$60 < X \leq 78$	Rendah	9	21.4
$78 < X \leq 96$	Sedang	12	28.6
$96 < X \leq 114$	Tinggi	15	35.7
$X > 114$	Sangat Tinggi	2	4.8
	Total	42	100,0

Sumber: Data Responden Tahun 2024 dan Hasil Olahan Ms. Excel

Berdasarkan tabel kategorisasi skor *fatherless* di atas menunjukkan distribusi frekuensi dan presentasi dari skor yang diberikan kepada responden yang mengalami *fatherless*. Setiap responden diberi skor berdasarkan tingkat kehadiran ayah dalam kehidupan mereka, dengan skor yang tinggi menunjukkan kehadiran ayah yang lebih tinggi dan skor yang rendah menunjukkan kehadiran ayah yang lebih rendah atau *fatherless*.

Diketahui sebanyak 4 responden yang memiliki skor *fatherless* sebesar 9,5% sangat rendah, yang berarti kehadiran ayah dalam kehidupan mereka hampir tidak ada sama sekali. Kemudian, terdapat 9 responden yang memiliki skor *fatherless* sebesar 21,4% yang menunjukkan kehadiran ayah dalam kehidupan mereka masih rendah yang berarti bahwa ayah kurang memberikan perannya kepada anak. Sebanyak 12 responden yang memiliki sebanyak 28,6% dengan kategori sedang, yang berarti bahwa ayah jarang dalam memberikan perannya kepada anak. Tingkat *fatherless* yang paling banyak adalah kategori Tinggi yaitu sebanyak 15 responden dengan skor 35.7%

dan dengan skor terendah sebanyak 4.8% dengan 2 responden memiliki kategori sangat tinggi yang menunjukkan kehadiran ayah dalam memberikan perannya sangat sering dirasakan oleh anak. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan perolehan skor terbanyak yaitu 15 pada kategori tinggi, yang berarti bahwa kehadiran dan peran sebagai seorang ayah kepada anaknya masih sering diberikan.

2. Variabel Y (Penerimaan Diri)

a. Perasaan Setara dengan Orang Lain

- 1) Ayah selalu peduli ketika mengalami kegagalan dengan cara memberikan motivasi untuk bisa semangat kembali.

Tabel 4. 47 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Peduli Ketika Mengalami Kegagalan Dengan Cara Memberikan Motivasi untuk Bisa Semangat Kembali

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	7	16.7
	Tidak Setuju	17	40.5
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	9	21.4
	Sangat Setuju	2	4.8
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 40.5% responden tidak setuju dan 16.7% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Ayah selalu peduli ketika mengalami kegagalan dengan cara memberikan motivasi untuk bisa semangat kembali” artinya, 24 responden memiliki ayah yang tidak memberikan motivasi bahkan saat mengalami kegagalan. Sementara itu, hanya ada 21.4% responden yang menjawab setuju dan 4.8% menjawab sangat setuju yang berarti bahwa responden memiliki ayah yang selalu memberikan motivasi agar anaknya bisa semangat kembali saat mengalami kegagalan. Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mendapatkan motivasi dari ayahnya ketika mengalami suatu kegagalan.

- 2) Setiap kelebihan dan kekurangan pasti ada di dalam diri orang lain, tetapi masih belum bisa menerima kekurangan yang ada di dalam diri sendiri.

Tabel 4. 48 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Setiap Kelebihan Pasti Ada di dalam Diri Orang Lain. Tetapi Masih Belum Bisa Menerima Kekurangan yang Ada di dalam Diri Sendiri

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
2	Sangat Tidak Setuju	9	21.4
	Tidak Setuju	20	47.6
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	2	4.8
	Sangat Setuju	4	9.5
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 47.6% responden tidak setuju dan 21.4% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Setiap kelebihan dan kekurangan pasti ada di dalam diri orang lain, tetapi masih belum bisa menerima kekurangan yang ada di dalam diri sendiri” artinya responden ini sudah bisa menerima kekurangan pada dirinya. Sementara itu, hanya ada 9.5% responden yang menjawab sangat setuju dan 4.8% setuju yang berarti bahwa belum bisa untuk menerima kekurangan di dalam dirinya. Data dari tabel menunjukkan lebih banyak siswa yang belum bisa untuk menerima kekurangan pada dirinya.

- 3) Ayah selalu melihat hasil daripada perjuangan, sehingga apabila gagal selalu menyalahkan karena kurang dalam berusaha.

Tabel 4. 49 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Melihat Hasil Daripada Perjuangan, Sehingga Apabila Gagal Selalu Menyalahkan karena Kurang dalam Berusaha

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
3	Sangat Tidak Setuju	9	21.4
	Tidak Setuju	14	33.3
	Kurang Setuju	3	7.1
	Setuju	14	33.3
	Sangat Setuju	2	4.8

	Total	42	100.0
--	--------------	-----------	--------------

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 33.3% responden tidak setuju dan 21.4% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Ayah selalu melihat hasil daripada perjuangan, sehingga apabila gagal selalu menyalahkan diri karena kurang dalam berusaha” artinya, sebanyak 23 responden memiliki seorang ayah yang lebih fokus melihat perjuangan anak-anaknya ketika melakukan dan menerima apapun hasilnya. Hanya ada 38.1% responden yang menjawab setuju dan 4.8 % yang berarti bahwa mereka memiliki seorang ayah yang hanya fokus melihat hasil bukan melihat perjuangan yang sudah dilakukan oleh anak-anaknya. Sehingga dapat disimpulkan dari tabel di atas lebih banyak anak yang memiliki seorang ayah yang mau menghargai perjuangan anaknya bukan hanya memaksa untuk selalu berhasil.

- 4) Memiliki kelebihan dan juga kekurangan adalah suatu hal yang alami dan wajar bagi semua orang.

Tabel 4. 50 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Memiliki Kelebihan dan juga Kekurangan adalah suatu hal yang Alami dan Wajar bagi Semua Orang

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
4	Sangat Tidak Setuju	9	21.4
	Tidak Setuju	11	26.2
	Kurang Setuju	2	4.8
	Setuju	12	28.6
	Sangat Setuju	8	19.0
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 28.6% responden setuju dan 19.0% sangat setuju dengan pernyataan “Memiliki kelebihan dan juga kekurangan adalah suatu hal yang alami dan wajar bagi semua orang” artinya, mereka menyadari bahwa kelebihan dan kekurangan adalah milik semua orang bukan hanya dirinya sendiri. Sementara itu, 26.2% responden yang

menjawab tidak setuju dan 21.4% menjawab sangat tidak setuju yang berarti bahwa mereka masih belum bisa untuk menyadari bahwa kelebihan dan kekurangan itu ada milik semua orang. Sehingga dapat disimpulkan antara yang sudah menyadari dan belum menyadari memiliki perbandingan jumlah responden yang sama yaitu 20.

- 5) Ayah selalu mengabaikan pendapat ketika ada permasalahan di rumah karena dianggap masih terlalu kecil.

Tabel 4. 51 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah selalu Mengabaikan Pendapat Ketika Permasalahan di rumah karena dianggap Masih Terlalu Kecil

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Sangat Tidak Setuju	10	23.8
	Tidak Setuju	15	35.7
	Kurang Setuju	4	9.5
	Setuju	9	21.4
	Sangat Setuju	4	9.5
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 35.7% responden tidak setuju dan 23.8% tidak setuju dengan pernyataan “Ayah selalu mengabaikan pendapat ketika ada permasalahan di rumah karena dianggap masih terlalu kecil” artinya, ayah dari responden ini bersedia untuk mendengarkan pendapat dari anak-anaknya tanpa mempermasalahkan usia dari anaknya. Sementara itu, hanya ada 21.4% responden yang menjawab setuju dan 9.5% sangat setuju yang berarti bahwa pendapat dari anaknya ini tidak di dengarkan oleh ayahnya karena usianya yang masih kecil.

- 6) Merasa malu, ketika orang lain mengetahui kekurangan yang ada pada diri.

Tabel 4. 52 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Merasa Malu Ketika Orang Lain Mengetahui Kekurangan yang ada Pada Diri

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
6	Sangat Tidak Setuju	2	4.8
	Tidak Setuju	7	16.7
	Kurang Setuju	2	4.8
	Setuju	19	45.2
	Sangat Setuju	12	18.6
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 45.2% responden setuju dan 18.6% sangat setuju dengan pernyataan “Merasa malu, ketika orang lain mengetahui kekurangan yang ada pada diri” artinya, responden tidak percaya diri karena kekurangan yang dimilikinya dan akan merasa malu ketika kekurangannya itu diketahui oleh selain dirinya. Sementara itu, hanya ada 4.8% responden yang menjawab tidak setuju dan 16.7% responden tidak setuju yang menunjukkan bahwa, apabila orang lain mengetahui kekurangan pada dirinya itu tidak merasa malu. Kesimpulan dari tabel di atas menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang merasa malu ketika orang lain dirinya mengetahui kekurangannya.

b. Menyadari akan Kewajibannya untuk Bertanggung Jawab

- 1) Ketika bertengkar dengan orang tua ataupun teman sekelas, akan meminta maaf terlebih dahulu.

Tabel 4. 53 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika bertengkar dengan Orang Tua ataupun Teman Sekelas, akan Meminta Maaf Terlebih Dahulu

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
7	Sangat Tidak Setuju	4	9.5
	Tidak Setuju	12	28.6
	Kurang Setuju	9	21.4
	Setuju	16	38.1
	Sangat Setuju	1	2.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 38.1% responden setuju dan 2.4% sangat setuju dengan pernyataan “Ketika bertengkar dengan orang tua ataupun teman sekelas, akan meminta maaf terlebih dahulu” artinya, responden ini berani untuk meminta maaf terlebih dahulu ketika ada masalah. Sementara itu, 28.6% responden yang menjawab tidak setuju dan 9.5% sangat tidak setuju yang berarti bahwa mereka tidak memiliki keberanian untuk meminta maaf lebih dahulu ketika ada masalah dengan orang lain.

- 2) Pada saat berbuat kesalahan akan mengakui dengan jujur dan siap untuk menerima semua risiko yang harus ditanggung/hadapi.

Tabel 4. 54 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Pada Saat Berbuat Kesalahan akan Mengakui dengan Jujur dan Siap untuk Menerima Semua Risiko yang Harus ditanggung/Hadapi

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
8	Sangat Tidak Setuju	5	11.9
	Tidak Setuju	14	33.3
	Kurang Setuju	3	7.1
	Setuju	18	42.9
	Sangat Setuju	2	4.8
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 42.9% responden setuju dan 4.8% sangat setuju dengan pernyataan “Pada saat berbuat kesalahan akan mengakui dengan jujur dan siap untuk menerima semua risiko yang harus di tanggung/hadapi” artinya, mereka bersedia untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan berani untuk mengatakan apa adanya serta siap menanggung semua risiko yang harus ditanggungnya. Sementara itu, hanya ada 33.3% responden yang menjawab tidak setuju dan 11.3% sangat tidak setuju yang berarti bahwa responden ini tidak memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan yang diperbuat dan menanggung risikonya.

- 3) Apabila diberikan perintah baik di sekolah maupun di rumah akan berusaha semaksimal mungkin untuk menurutinya.

Tabel 4. 55 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Apabila Diberikan Perintah Baik di Sekolah maupun di Rumah akan Berusaha Semaksimal Mungkin untuk Menurutinya

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
9	Sangat Tidak Setuju	3	7.1
	Tidak Setuju	6	14.3
	Kurang Setuju	3	7.1
	Setuju	20	47.6
	Sangat Setuju	10	23.8
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 47.6% responden setuju dan 23.8% sangat setuju dengan pernyataan “Apabila diberikan perintah baik di sekolah maupun di rumah akan berusaha semaksimal mungkin untuk menurutinya” artinya, apabila responden diberikan perintah oleh orang lain baik di rumah maupun di sekolah akan melakukannya dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, hanya ada 14.3% responden yang menjawab tidak setuju dan 7.1% sangat tidak setuju yang menunjukkan bahwa responden tidak bersedia untuk mematuhi perintah baik di rumah maupun di sekolah”. Kesimpulan dari data tabel di atas, sebanyak 30 responden menunjukkan tingkat usaha dan kepatuhan yang lebih tinggi baik di sekolah maupun di rumah.

- 4) Ketika ada masalah di lingkungan keluarga, menyalahkan ayah karena sering marah dan mengabaikan keluarga dengan cara jarang pulang ke rumah.

Tabel 4. 56 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika ada Masalah di lingkungan Keluarga, Menyalahkan Ayah karena Sering Marah dan Mengabaikan Keluarga dengan Cara Jarang Pulang ke Rumah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
10	Sangat Tidak Setuju	11	26.2
	Tidak Setuju	11	26.2
	Kurang Setuju	4	9.5
	Setuju	14	33.3
	Sangat Setuju	2	4.8
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 52.2% responden tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan “Ketika ada masalah di lingkungan keluarga, menyalahkan ayah karena sering marah dan mengabaikan keluarga dengan cara jarang pulang ke rumah” artinya responden tidak menyalahkan ayahnya ketika mendapati masalah di keluarganya. Sementara itu, hanya ada 38.1% responden yang menjawab setuju dan sangat setuju menunjukkan arti bahwa responden merasa bahwa ayahnya merupakan penyebab dari timbulnya permasalahan di keluarga.

c. Fokus pada Kebutuhan Orang Lain atau Berorientasi Keluar diri

- 1) Di sekolah sering berbagi makanan dengan teman yang membutuhkan.

Tabel 4. 57 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Di Sekolah sering Berbagi Makanan dengan Teman yang Membutuhkan

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
11	Sangat Tidak Setuju	5	11.9
	Tidak Setuju	9	21.4
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	17	40.5
	Sangat Setuju	4	9.5
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 40.5% responden setuju dan 9.5% sangat setuju dengan pernyataan “Di

sekolah sering berbagi makanan dengan teman yang membutuhkan” artinya, responden sering berbagi makanan dengan teman-temannya. Sementara itu, 21.4% responden yang menjawab tidak setuju dan 11.9% sangat tidak setuju yang berarti bahwa responden tidak berbagi makan dengan teman-temannya.

- 2) Mengikuti kegiatan atau komunitas yang ada di sekolah dan di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Tabel 4. 58 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Mengikuti Kegiatan atau Komunitas yang Ada di Sekolah dan di sekitar Lingkungan Tempat Tinggal

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
12	Sangat Tidak Setuju	3	7.1
	Tidak Setuju	19	45.2
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	11	26.2
	Sangat Setuju	2	4.8
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 45.2% responden tidak setuju dan 7.1% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Mengikuti kegiatan atau komunitas yang ada di sekolah dan di sekitar lingkungan tempat tinggal” yang berarti bahwa responden tidak mengikuti kegiatan atau komunitas yang ada di sekolah maupun di sekitar rumahnya. Sementara itu, sebanyak 26.2% responden yang menjawab setuju dan 4.8% sangat setuju yang berarti bahwa responden ini mengikuti kegiatan atau komunitas yang ada di sekolah ataupun di lingkungan sekitar rumahnya.

3) Lebih sering mengurung diri di kamar dan jarang untuk keluar rumah.

Tabel 4. 59 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Lebih Sering Mengurung Diri di kamar dan Jarang untuk Keluar Rumah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
13	Sangat Tidak Setuju	12	28.6
	Tidak Setuju	7	16.7
	Kurang Setuju	6	14.3
	Setuju	11	26.2
	Sangat Setuju	6	14.3
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 28.6% responden sangat tidak setuju dan 16.7% tidak setuju dengan pernyataan “Lebih sering mengurung diri di kamar dan jarang untuk keluar rumah” artinya, responden ini banyak beraktivitas di luar rumah bukan mengurung diri di kamar saja. Sementara itu, hanya ada 26.2% responden yang menjawab setuju dan 14.3% sangat setuju yang berarti bahwa lebih sering menghabiskan waktunya untuk mengurung diri di kamar dari pada beraktivitas di luar rumahnya.

4) Sering menanyakan kabar ayah tanpa adanya keraguan ketika tidak sedang bersama dengan ayah.

Tabel 4. 60 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Sering Menanyakan Kabar Ayah Tanpa Adanya Keraguan Ketika Tidak Sedang Bersama dengan Ayah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
14	Sangat Tidak Setuju	9	21.4
	Tidak Setuju	18	42.9
	Kurang Setuju	6	14.3
	Setuju	8	19.0
	Sangat Setuju	1	2.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 42.9% responden tidak setuju dan 21.4% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Sering menanyakan kabar ayah tanpa adanya keraguan ketika tidak sedang bersama dengan ayah” artinya, mereka tidak menanyakan kondisi dari ayahnya karena memiliki rasa ragu untuk melakukannya. Sementara itu, hanya ada 19.0% responden yang menjawab setuju dan 2.4% yang sangat setuju sehingga memiliki arti bahwa responden ini sering untuk menanyakan kabar dari ayahnya tanpa adanya perasaan ragu-ragu.

- 5) Selalu bersedia untuk menjadi teman bercerita bagi teman-teman ataupun keluarga dengan cara menjadi pendengar yang baik yaitu tidak menghakimi dan memahami perasaannya.

Tabel 4. 61 Analisis Butir Instrumen Penelitian Tentang Selalu Bersedia untuk Menjadi Teman Bercerita bagi Teman-teman ataupun Keluarga dengan cara Menjadi Pendengar yang Baik Yaitu Tidak Menghakimi dan Memahami Perasaannya

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
15	Sangat Tidak Setuju	7	16.7
	Tidak Setuju	8	19.0
	Kurang Setuju	5	11.9
	Setuju	13	31.0
	Sangat Setuju	9	21.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 31.0% responden setuju dan 21.4% sangat setuju dengan pernyataan “Selalu bersedia untuk menjadi teman bercerita bagi teman-teman ataupun keluarga dengan cara menjadi pendengar yang baik yaitu tidak menghakimi dan memahami perasaannya” yang menunjukkan bahwa responden ini memiliki ketersediaan untuk menjadi pendengar yang baik bagi teman maupun keluarganya. Sementara itu, ada 19.0% responden yang menjawab tidak setuju dan 16.7% sangat tidak setuju, yang berarti bahwa mereka tidak bersedia untuk mendengarkan apa yang ingin diceritakan oleh teman maupun

keluarganya. Kesimpulan tabel di atas menunjukkan lebih banyak responden yang bersedia untuk menjadi pendengar yang baik untuk teman dan keluarganya pada saat bercerita.

6) Lebih mengutamakan urusan dan kepentingan sendiri.

Tabel 4. 62 Butir Instrumen Penelitian Tentang Lebih Mengutamakan Urusan dan Kepentingan Sendiri

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
16	Sangat Tidak Setuju	5	11,9
	Tidak Setuju	15	35,7
	Kurang Setuju	11	26,2
	Setuju	10	23,8
	Sangat Setuju	1	2,4
	Total	42	100,0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 35.7% responden tidak setuju dan 11.9% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Lebih mengutamakan urusan dan kepentingan sendiri” yang berarti bahwa mereka mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingannya sendiri. Sementara itu, hanya ada 23.8% responden yang menjawab setuju dan 2.4% yang berarti bahwa responden ini tetap mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan orang lain. Kesimpulan tabel di atas menunjukkan, lebih banyak responden yang mengutamakan kepentingan orang lain daripada harus mengutamakan kepentingan diri sendiri dahulu.

d. Keyakinan dalam Kemampuan Pribadi

- 1) Akan menerima kritikan dari orang lain jika melakukan kesalahan dengan senang hati dan menganggapnya sebagai sarana untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

Tabel 4. 63 Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan Menerima Kritik dari Orang Lain jika Melakukan Kesalahan dengan Senang Hati dan Menganggapnya sebagai Sarana untuk Berubah Menjadi Lebih Baik Lagi

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
17	Sangat Tidak Setuju	6	14.3
	Tidak Setuju	11	26.2
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	13	31.0
	Sangat Setuju	5	11.9
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 31.0% responden setuju dan 11.9% sangat setuju dengan pernyataan “Akan menerima kritikan dari orang lain jika melakukan kesalahan dengan senang hati dan menganggapnya sebagai sarana untuk berubah menjadi lebih baik lagi” artinya responden ini menjadikan kritikan sebagai hal yang positif untuk bisa menjadi lebih baik dan tidak memperlakukan kritikan tersebut. Sementara itu, hanya ada 26.2% responden yang menjawab tidak setuju dan 14.3% sangat tidak setuju yang berarti bahwa mereka tidak menganggap kritikan sebagai motivasi yang bisa membangun dirinya menjadi lebih baik sehingga tidak bisa untuk menerima kritikan tersebut.

- 2) Tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan di depan kelas, karena takut memberikan jawaban yang salah.

Tabel 4. 64 Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak Memiliki Keberanian untuk Menjawab Pertanyaan di depan Kelas, Karena Takut Memberikan Jawaban yang Salah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
18	Sangat Tidak Setuju	5	11.9
	Tidak Setuju	11	26.2
	Kurang Setuju	5	11.9
	Setuju	16	38.1
	Sangat Setuju	5	11.9
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 38.1% responden setuju dan 11.9% sangat setuju dengan pernyataan “Tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan di depan kelas, karena takut memberikan jawaban yang salah” artinya, responden ini memiliki perasaan takut ketika menjawab pertanyaan di depan kelas karena khawatir memberikan jawaban yang salah sehingga dirinya akan semakin malu. Sementara itu, hanya ada 26.2% responden yang menjawab tidak setuju dan 11.9% sangat tidak setuju yang berarti bahwa bagaimanapun hasilnya responden ini memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan di depan kelas.

e. Memiliki Pendirian yang Kuat

- 1) Meskipun hanya diberikan uang saku yang sedikit, tidak ada perasaan marah kepada ayah.

Tabel 4. 65 Butir Instrumen Penelitian Tentang Meskipun hanya Diberikan Uang Saku yang Sedikit, Tidak Ada Perasaan Marah kepada Ayah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
19	Sangat Tidak Setuju	2	4.8
	Tidak Setuju	16	38.1
	Kurang Setuju	10	23.8
	Setuju	10	23.8
	Sangat Setuju	4	9.5
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, mayoritas responden menunjukkan bahwa 38.1% responden tidak setuju dan 4.8% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Meskipun hanya diberikan uang saku yang sedikit, tidak ada perasaan marah kepada ayah” artinya responden ini akan marah ketika tidak diberikan uang yang sedikit oleh ayahnya. Sementara itu, 23.8% responden yang menjawab setuju 9.5% sangat setuju yang berarti bahwa responden tetap menerima uang yang diberikan oleh ayah meskipun nominalnya sedikit tanpa adanya perasaan marah.

- 2) Ayah jarang berada di rumah karena sibuk bekerja, hal itu tidak masalah dan akan tetap menyayanginya.

Tabel 4. 66 Butir Instrumen Penelitian Tentang Ayah Jarang Berada di rumah karena Sibuk Bekerja, Hal itu Tidak Masalah dan akan Tetap Menyayanginya

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
20	Sangat Tidak Setuju	7	16.7
	Tidak Setuju	15	35.7
	Kurang Setuju	4	9.5
	Setuju	8	19.0
	Sangat Setuju	8	19.0
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, mayoritas responden menunjukkan bahwa 35.7% responden tidak setuju dan 16.7% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Ayah jarang berada di rumah karena sibuk bekerja, hal itu tidak masalah dan akan tetap menyayanginya” artinya, responden ini merasa terganggu atau keberatan dengan situasi di mana ayah jarang berada di rumah. Sementara itu, hanya ada 19.0% responden yang menjawab setuju dan 19.0% sangat setuju yang berarti bahwa responden ini sepenuhnya menerima dan tidak merasa terganggu atau keberatan dengan situasi ayahnya yang selalu sibuk bekerja, mereka akan tetap menyayangi ayahnya. Dari data tabel di atas, dapat disimpulkan mayoritas responden menunjukkan ketidaksetujuan sehingga dapat diartikan bahwa mereka lebih tidak nyaman dengan situasi ayah mereka yang jarang berada di rumah karena sibuk bekerja.

- 3) Selalu berusaha sendiri pada saat mengerjakan soal ulangan, tidak menyontek teman.

Tabel 4. 67 Butir Instrumen Penelitian Tentang Selalu Berusaha Sendiri Pada Saat Mengerjakan Soal Ulangan, Tidak Menyontek Teman

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
21	Sangat Tidak Setuju	1	2.4
	Tidak Setuju	14	33.3
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	16	38.1
	Sangat Setuju	4	9.5
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 33.3% responden tidak setuju dan 2.4% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Selalu berusaha sendiri pada saat mengerjakan soal ulangan, tidak menyontek teman” artinya, responden tidak setuju dengan konsep tidak menyontek atau merasa tidak mampu saat mengerjakan soal ulangan tanpa bantuan dari teman. Sementara itu, hanya ada 38.1% responden yang menjawab setuju dan 9.5% sangat setuju yang berarti bahwa responden sangat mematuhi prinsip untuk mengerjakan soal ulangan sendiri dan tidak menyontek dengan teman. Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki komitmen untuk mengerjakan soal ulangan dengan usahanya sendiri tanpa menyontek teman lain.

- 4) Ketika pulang melebihi batas waktu yang sudah di janjikan, tidak masalah untuk dimarahi ayah, karena sudah melanggar peraturan.

Tabel 4. 68 Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Pulang Melebihi Batas Waktu yang Sudah dijanjikan, Tidak Masalah untuk Dimarahi Ayah karena Sudah Melanggar Peraturan

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
22	Sangat Tidak Setuju	4	9.5
	Tidak Setuju	11	26.2
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	13	31.0
	Sangat Setuju	7	16.7
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 31.0% responden setuju dan 16.7% sangat setuju dengan pernyataan “Ketika pulang melebihi batas waktu yang sudah di janjikan, tidak masalah untuk di marahi ayah, karena sudah melanggar peraturan” artinya, responden tidak keberatan apabila dimarahi oleh ayahnya karena sudah menjadi konsekuensi yang harus di terima ketika pulang melebihi batas waktu yang sudah menjadi kesepakatan di awal. Sementara itu, hanya ada 26.2% responden yang menjawab tidak setuju dan 9.5% sangat tidak setuju yang berarti bahwa responden merasa bahwa dimarahi bukanlah cara yang tepat untuk mengatasi anak yang melanggar peraturan. Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah responden menerima konsekuensi dimarahi oleh ayah pada saat melanggar aturan.

5) Akan marah apabila terlalu banyak yang diatur.

Tabel 4. 69 Butir Instrumen Penelitian Tentang Akan Marah Apabila Banyak yang Diatur

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
23	Sangat Tidak Setuju	18	42.9
	Tidak Setuju	7	16.7
	Kurang Setuju	4	9.5
	Setuju	10	23.8
	Sangat Setuju	3	7.1
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 42.9% responden sangat tidak setuju dan 16.7% tidak setuju dengan pernyataan “Akan marah apabila terlalu banyak yang di atur” artinya, responden ini tidak keberatan ketika harus memiliki banyak aturan. Sementara itu, hanya ada 23.8% responden yang menjawab setuju dan 7.1% sangat setuju yang berarti bahwa responden ini justru keberatan ketika harus memiliki banyak aturan. Dari data tabel

di atas menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang justru tidak keberatan jika terlalu banyak aturan.

6) Tidak mudah untuk dipengaruhi orang lain.

Tabel 4. 70 Butir Instrumen Penelitian Tentang Tidak Mudah untuk dipengaruhi Orang Lain

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
24	Sangat Tidak Setuju	2	4.8
	Tidak Setuju	6	14.3
	Kurang Setuju	7	16.7
	Setuju	18	42.9
	Sangat Setuju	9	21.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 42.9% setuju dan 21.4% sangat setuju dengan pernyataan “Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain” artinya responden ini memiliki pendirian yang kuat dan susah untuk dipengaruhi oleh orang lain. Sebaliknya, 14.3% tidak setuju dan 4.8% sangat tidak setuju yang berarti bahwa responden ini merasa sangat mudah jika dipengaruhi oleh orang lain. Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki pendirian kuat atau tidak mudah di pengaruhi oleh stigma orang lain.

f. Menyadari akan Keterbatasan dalam Diri

- 1) Merasa kurang beruntung dibandingkan dengan anak-anak yang lain karena ayah sudah meninggalkan (cat. Cerai, menikah lagi, bekerja di luar kota dan jarang pulang)

Tabel 4. 71 Butir Instrumen Penelitian Tentang Merasa Kurang Beruntung Dibandingkan dengan Anak-anak yang Lain karena Ayah Sudah Meninggalkan (cat. Cerai, menikah lagi, bekerja di luar kota dan jarang pulang)

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
25	Sangat Tidak Setuju	14	33.3
	Tidak Setuju	13	31.0
	Kurang Setuju	5	11.9

	Setuju	9	21.4
	Sangat Setuju	1	1.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 33.3% responden tidak setuju dan 31.0% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Merasa kurang beruntung dibandingkan dengan anak-anak yang lain karena ayah sudah meninggalkan (cat. Cerai, menikah lagi, bekerja di luar kota dan jarang pulang)” artinya, responden tetap merasa beruntung meskipun memiliki ayah yang sudah meninggalkan atau jarang pulang. Sementara itu, hanya ada 1.4% responden yang menjawab setuju dan 21.4% sangat setuju yang berarti bahwa responden ini merasakan kurang beruntung sebagai anak karena memiliki orang tua yang sudah meninggalkan dan jarang bertemu.

- 2) Tetap menerima dan tidak memperlakukan pekerjaan ayah walaupun penghasilannya pas-pasan/kecil, asalkan pekerjaannya halal

Tabel 4. 72 Butir Instrumen Penelitian Tentang Tetap Menerima dan Tidak Memperlakukan Pekerjaan Ayah Walaupun Penghasilannya Pas-pasan/kecil Asalkan Pekerjaannya Halal

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
26	Sangat Tidak Setuju	3	7.1
	Tidak Setuju	13	31.0
	Kurang Setuju	4	9.5
	Setuju	13	31.0
	Sangat Setuju	9	21.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 31.0% tidak setuju dan 7.1% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Tetap menerima dan tidak memperlakukan pekerjaan ayah walaupun penghasilannya pas-pasan/kecil, asalkan pekerjaannya halal” artinya, responden merasa bahwa penghasilan dari ayahnya ketika

bekerja harus besar dan dapat mencukupi kebutuhan. Sementara itu, 31.0% setuju dan 21.4% sangat setuju yang berarti bahwa responden ini tidak memperlakukan berapa pun penghasilan yang di peroleh ayahnya akan tetap di syukuri. Dari data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memilih untuk tidak memperlakukan penghasilan yang di dapatkan oleh ayahnya ketika bekerja.

g. Menerima Sifat Kemanusiaan

1) Merespons dengan rasa marah karena sering diabaikan dan jarang bertemu dengan ayah

Tabel 4. 73 Butir Instrumen Penelitian Tentang Merespons dengan Rasa Marah karena Sering Diabaikan dan Jarang Bertemu dengan Ayah

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
27	Sangat Tidak Setuju	11	26.2
	Tidak Setuju	14	33.3
	Kurang Setuju	12	28.6
	Setuju	3	7.1
	Sangat Setuju	2	4.8
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 33.3% responden tidak setuju dan 26.2% sangat tidak setuju dengan pernyataan “Merespons dengan rasa marah karena sering diabaikan dan jarang bertemu dengan ayah” artinya, ketika diabaikan oleh ayahnya responden tidak merasa marah. Sementara itu, hanya ada 7.1% responden yang menjawab setuju dan 4.8% sangat setuju yang berarti ketika responden ini diabaikan oleh ayahnya justru akan menunjukkan kemarahannya. Dari data tersebut, dapat disimpulkan mayoritas responden menunjukkan bahwa responden tidak akan merespons dengan kemarahan akan sikap dari ayahnya yang mengabaikan dan jarang bertemu.

- 2) Ketika ada masalah dengan keluarga atau teman, malu untuk sedih dan juga menangis di depan mereka sehingga akan tetap tersenyum

Tabel 4. 74 Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Ada Masalah dengan Keluarga atau Teman Malu untuk Sedih dan juga Menangis di depan Mereka Sehingga akan Tetap Tersenyum

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
28	Sangat Tidak Setuju	4	9.5
	Tidak Setuju	13	31.0
	Kurang Setuju	3	7.1
	Setuju	13	31.0
	Sangat Setuju	9	21.4
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 52.4% setuju dengan pernyataan “Ketika ada masalah dengan keluarga atau teman, malu untuk sedih dan juga menangis di depan mereka sehingga akan tetap tersenyum” artinya, responden lebih memilih untuk menyembunyikan rasa sedihnya di depan orang lain daripada harus mengekspresikan rasa sedihnya karena akan merasa malu. Sementara itu 47.6% responden memilih tidak setuju dan sangat setuju, yang berarti bahwa mereka berani untuk mengekspresikan rasa sedihnya di hadapan orang lain tanpa merasa malu. Dari data tersebut menunjukkan lebih banyak responden yang lebih memilih untuk menutupi segala kesedihannya daripada mengungkapkan kepada orang lain tanpa merasa malu.

- 3) Ketika melihat ayah dan ibu bertengkar di rumah, akan berusaha memisahkan mereka dan menyampaikan bahwa merasa takut

Tabel 4. 75 Butir Instrumen Penelitian Tentang Ketika Melihat Ayah dan Ibu Bertengkar di rumah, akan Berusaha Memisahkan Mereka dan Menyampaikan Bahwa Merasa Takut

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
29	Sangat Tidak Setuju	2	4.8
	Tidak Setuju	17	40.5
	Kurang Setuju	6	14.3
	Setuju	10	23.8

	Sangat Setuju	7	16.7
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 40.5% responden tidak setuju dan 4.8% setuju dengan pernyataan “Ketika melihat ayah dan ibu bertengkar di rumah, akan berusaha memisahkan mereka dan menyampaikan bahwa merasa takut” artinya, ketika terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu lebih memilih untuk diam daripada mengungkapkan rasa takutnya. Sementara itu, hanya ada 16.7% responden yang menjawab sangat setuju dan 16.7% sangat tidak setuju yang berarti bahwa responden akan menjadi pemisah antara kedua orang tuanya ketika terjadi pertengkaran di rumah dan berani untuk mengungkapkan rasa takutnya. Dari tabel di atas dapat disimpulkan, lebih banyak responden yang memilih untuk diam daripada menyampaikan apa yang sedang di rasakan ketika orang tuanya bertengkar.

- 4) Bagaimanapun perlakuan ayah akan tetap menerima dan menyayanginya

Tabel 4. 76 Butir Instrumen Penelitian Tentang Bagaimanapun Perlakuan Ayah akan Tetap Menerima dan Menyayanginya

No. Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
30	Sangat Tidak Setuju	5	11.9
	Tidak Setuju	9	21.4
	Kurang Setuju	6	14.3
	Setuju	12	28.6
	Sangat Setuju	10	23.8
	Total	42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa 28.6% responden setuju dan 23.8% sangat setuju dengan pernyataan “Bagaimanapun perlakuan ayah akan tetap menerima dan menyayanginya” artinya, responden merasa bahwa bagaimanapun ayah perlakuan ayah terhadap dirinya sebagai seorang anak akan

tetap diterimanya dan tidak memperlmasalahkannya. Sementara itu, hanya ada 11.9% responden yang menjawab sangat tidak setuju dan 21.4 menjawab tidak setuju, yang berarti bahwa responden merasa bahwa perlakuan dari seorang ayah dapat mempengaruhi penerimaan dan kasih sayang dirinya sebagai anak kepada seorang ayah. Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa, mayoritas responden menunjukkan bahwa mereka bisa menerima dan menyayangi ayah mereka tanpa memandang bagaimana perlakuan yang mereka terima dari seorang ayah.

Tabel 4. 77 Gambaran Penerimaan Diri

Statistics		
Penerimaan Diri		
N	Valid	42
	Missing	0
Mean		96.26
Median		97.00
Std. Deviation		5.996
Minimum		83
Maximum		111

Sumber: Hasil Olahan Komputer Aplikasi SPSS Versi 26

Tabel 4. 78 Rumus Kategorisasi Data Variabel Y (Penerimaan Diri)

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$

Sumber: Hasil Olahan Ms. Excel

Keterangan:

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Tabel 4. 79 Kategorisasi Skor Variabel Y (Penerimaan Diri)

Interval Skor	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
$X \leq 87$	Sangat Rendah	0	0
$60 < X \leq 78$	Rendah	19	45.2
$87 < X \leq 93$	Sedang	0	0
$93 < X \leq 99$	Tinggi	23	54.8
$X > 105$	Sangat Tinggi	0	0
Total		42	100.0

Sumber: Data Responden Tahun 2024 dan Hasil Olahan Ms. Excel

Berdasarkan tabel kategorisasi skor penerimaan diri di atas menunjukkan distribusi frekuensi dan presentasi dari skor yang diberikan kepada responden yang mengalami *fatherless*. Setiap responden diberi skor berdasarkan tingkat penerimaan diri dalam kehidupan mereka, dengan skor yang tinggi menunjukkan penerimaan diri yang lebih tinggi dan skor yang rendah menunjukkan penerimaan diri yang lebih rendah.

Diketahui sebanyak 23 responden yang memiliki skor penerimaan diri sebesar 54,8% dengan kategori tinggi, yang berarti mereka memiliki tingkat kepuasan terhadap dirinya sendiri sehingga memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Kemudian, terdapat 19 responden yang memiliki skor penerimaan diri sebesar 45,2% yang menunjukkan penerimaan diri mereka masih menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap dirinya sehingga belum bisa untuk sepenuhnya menerima diri mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan skor penerimaan diri yang tinggi artinya lebih banyak responden yang menunjukkan kepuasan terhadap dirinya.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel independen variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Sebuah model regresi yang baik seharusnya melibatkan analisis grafik dan uji statistik, dengan kriteria berikut:

- (a) Jika nilai signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis diterima karena data tersebut terdistribusi secara normal.
- (b) Jika nilai signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis di tolak karena data tidak terdistribusi secara normal.⁶⁷

Pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program SPSS versi 26. Uji *Shapiro-Wilk* adalah metode yang dikembangkan oleh Shapiro dan Wilk untuk menghitung distribusi data. Uji *Shapiro-Wilk* digunakan untuk menentukan data dari sampel yang berjumlah kurang dari 50 memiliki distribusi normal jika nilai $\text{sig} > 0,05$.⁶⁸

Tabel 4. 80 Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Fatherless	.117	42	.169	.975	42	.478
Penerimaan Diri	.097	42	.200*	.989	42	.955

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Olahan Komputer Aplikasi SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi Variabel X (Fatherless) sebesar 0,478 dan variabel Y (Penerimaan Diri) sebesar 0,955, yang menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansinya Variabel X ($0,478 > 0,05$) dan Variabel Y ($0,955 > 0,05$).

Tabel 4. 81 Rangkuman Normalitas Data

No	Variabel	Signifikansi	Keterangan
1	<i>Fatherless</i>	0,478	Normal
2	Penerimaan Diri	0,955	Normal

Sumber: Hasil Olahan Komputer Aplikasi SPSS Versi 26

⁶⁷ Sahir, S.H. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021) hlm. 69.

⁶⁸ Widodo et al., *Buku Ajar Metode Penelitian*. et al. *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV Science Techno Direct, (2023) hlm. 110.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah hubungan antar variabel yang sedang dianalisis bersifat linear atau mengikuti garis lurus. Dengan melakukan uji linearitas, dapat mengetahui apakah peningkatan atau penurunan dalam satu variabel diikuti oleh penurunan atau peningkatan dalam variabel lainnya. Uji linearitas menentukan sejauh mana keterkaitan dan kecenderungan antara variabel tersebut dijelaskan secara linear. Berikut kriteria dari uji linearitas:

- a) Jika nilai signifikansi yang diperoleh melebihi Tingkat signifikansi 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang bersifat linear.
- b) Jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari tingkat signifikansi 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengikuti distribusi yang bersifat linear.

Pengujian linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Anova* dengan bantuan program SPSS versi 26.⁶⁹

Tabel 4. 82 Uji Linearitas Data

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan Diri * Fatherless	Between Groups	(Combined)	1231.952	33	37.332	1.233	.402
		Linearity	123.127	1	123.127	4.068	.078
		Deviation from Linearity	1108.826	32	34.651	1.145	.451
	Within Groups		242.167	8	30.271		
	Total		1474.119	41			

Sumber: Hasil Olahan Komputer SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Sig. Deviation from linearity* adalah 0.451. Dari nilai tersebut, maka dapat

⁶⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian. Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021) hlm. 66.

disimpulkan bahwa variabel dinyatakan linear karena memiliki nilai *Sig. Deviation from linearity* (0,451) > 0.05.

3. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Dalam uji korelasi, akan diukur kekuatan dan hubungan antara dua variabel dengan menggunakan koefisien korelasi yang akan menunjukkan sejauh mana dua variabel cenderung bergerak bersama-sama. Metode ini sangat berguna untuk membandingkan persamaan atau perbedaan antar variabel sehingga hasil penelitian menjadi lebih spesifik dan juga jelas.⁷⁰

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Dasar pengambilan Keputusan terkait hipotesis dengan pedoman signifikansi jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima, sedangkan jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat simpulkan bahwa, nilai signifikansi statistik yang kurang dari $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat signifikansi statistik dalam hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan nilai yang lebih besar menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.⁷¹

Tabel 4. 83 Nilai Variabel X (*Fatherless*) dan Nilai Variabel Y (Penerimaan Diri)

NO	Nilai Variabel X	Nilai Variabel Y
1	40	98
2	85	101
3	96	94
4	101	106
5	105	100
6	57	83
7	92	92
8	106	100
9	81	92

⁷⁰ Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana, Ms Denok Sunarsi, S.Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Tangerang: Pascal Books, 2021) hlm. 221.

⁷¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022) hlm. 52.

10	76	103
11	89	104
12	97	101
13	97	98
14	98	89
15	84	88
16	106	93
17	99	98
18	107	104
19	60	94
20	121	97
21	85	87
22	66	98
23	80	86
24	102	89
25	64	91
26	85	100
27	100	96
28	104	97
29	110	102
30	92	94
31	97	111
32	116	100
33	105	99
34	72	105
35	82	91
36	88	89
37	53	93
38	77	99
39	64	92
40	69	93
41	74	99
42	75	97

Sumber: Data Responden Tahun 2024

Tabel 4. 84 Koefisien Korelasi

No. Responden	Nilai Variabel X	Nilai Variabel Y	X ²	Y ²	XY
1	40	98	1600	9604	3920
2	85	101	7225	10201	8585
3	96	94	9216	8836	9024
4	101	106	10201	11236	10706
5	105	100	11025	10000	10500

6	57	83	3249	6889	4731
7	92	92	8464	8464	8464
8	106	100	11236	10000	10600
9	81	92	6561	8464	7452
10	76	103	5776	10609	7828
11	89	104	7921	10816	9256
12	97	101	9409	10201	9797
13	97	98	9409	9604	9506
14	98	89	9604	7921	8722
15	84	88	7056	7744	7392
16	106	93	11236	8649	9858
17	99	98	9801	9604	9702
18	107	104	11449	10816	11128
19	60	94	3600	8836	5640
20	121	97	14641	9409	11737
21	85	87	7225	7569	7395
22	66	98	4356	9604	6468
23	80	86	6400	7396	6880
24	102	89	10404	7921	9078
25	64	91	4096	8281	5824
26	85	100	7225	10000	8500
27	100	96	10000	9216	9600
28	104	97	10816	9409	10088
29	110	102	12100	10404	11220
30	92	94	8464	8836	8648
31	97	111	9409	12321	10767
32	116	100	13456	10000	11600
33	105	99	11025	9801	10395
34	72	105	5184	11025	7560
35	82	91	6724	8281	7462
36	88	89	7744	7921	7832
37	53	93	2809	8649	4929
38	77	99	5929	9801	7623
39	64	92	4096	8464	5888
40	69	93	4761	8649	6417
41	74	99	5476	9801	7326
42	75	97	5625	9409	7275
Total	3657	4043	332003	390661	353323

Sumber: Data Responden Tahun 2024 dan Ms. Excel

Berikut perhitungan manual menggunakan rumus r_{xy}

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{N(\sum x^2) - (\sum x)^2} (N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Diketahui:

$$N = 42$$

$$\sum x = 3657$$

$$\sum y = 4043$$

$$\sum x^2 = 332003$$

$$\sum y^2 = 390661$$

$$\sum xy = 353323$$

$$r_{xy} = \frac{42(353323) - (3657 \times 4043)}{\sqrt{\{42(332003) - (3657)^2\}(42(390661) - (4043)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{14839566 - 14785251}{\sqrt{(13944126 - 13373649)(16407762 - 16345849)}}$$

$$r_{xy} = \frac{54315}{\sqrt{(570477)(61913)}}$$

$$r_{xy} = \frac{54315}{755.2992784321 \times 248.8232304267}$$

$$r_{xy} = \frac{54315}{187.936,00639843}$$

$$r_{xy} = 0.2890079503$$

$$r_{xy} = 0.289$$

Adapun uji korelasi jika menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 akan di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 85 Uji Korelasi

		Correlations	
		Fatherless	Penerimaan Diri
Fatherless	Pearson Correlation	1	.289
	Sig. (2-tailed)		.063
	N	42	42
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.289	1
	Sig. (2-tailed)	.063	
	N	42	42

Sumber: Hasil Olahan Komputer Aplikasi SPSS Versi 26

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian diolah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, peneliti dapat melakukan evaluasi apakah hasil tersebut dapat menjawab hipotesis yang diajukan. Melalui perhitungan dengan rumus *Pearson Product Moment* dan aplikasi SPSS versi 26, diperoleh nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,289. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r_t (r tabel) yang ada pada tabel korelasi *product moment*.

Jika hasil menunjukkan nilai $r_{xy} > r_t$ maka nilai tersebut signifikan dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, jika nilai $r_{xy} < r_t$, maka nilai tersebut tidak signifikan dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sementara hipotesis nol (H_0) diterima. Kemudian, untuk mengetahui hal tersebut dengan membandingkan nilai r_{xy} dengan nilai dari tabel korelasi (r-tabel) pada tingkat signifikansi 5% dan 1%. Berikut langkah-langkah operasional untuk menentukan hasil signifikansi tersebut: Pada taraf signifikansi 5%

1. Nilai korelasi $r_{xy} = 0,289$

Nilai $r_t = 0,304$

arena $r_{xy} < r_t$ ($0,289 < 0,304$)

Berdasarkan hasil analisis di atas pada taraf signifikansi 5% menunjukkan, Hipotesis nihil (H_0) **diterima** dan Hipotesis alternatif (H_a) **ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan tingkat penerimaan diri pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen.

2. Pada taraf signifikansi 1%

Nilai korelasi $r_{xy} = 0,289$

Nilai $r_t = 0,393$

Karena $r_{xy} < r_t$ ($0,289 < 0,394$)

Berdasarkan hasil analisis di atas pada taraf signifikansi 1% menunjukkan, Hipotesis nihil (H_0) **diterima** dan Hipotesis alternatif (H_a) **ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan tingkat penerimaan diri pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara *fatheless* dengan tingkat penerimaan diri pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.

Kemudian, untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya yaitu dengan menggunakan interpretasi atau penafsiran terhadap nilai koefisien korelasi r_{xy} yang diperoleh. Berikut skala umum yang sering digunakan untuk menafsirkan nilai koefisien korelasi:

Tabel 4. 86 Penafsiran Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 s/d 0,20	Tidak Ada Korelasi
0,21 s/d 0,40	Korelasi Lemah
0,41 s/d 0,60	Korelasi Sedang
0,61 s/d 0,80	Korelasi Kuat
0,81 s/d 1,00	Korelasi Sempurna

Berdasarkan hasil perolehan dari r_{xy} atau *Pearson Corelation* sebesar 0,289 menunjukkan bahwa variabel X (*Fatherless*) terhadap variabel Y (Penerimaan diri) memiliki korelasi dengan derajat hubungan **lemah**. Sehingga, hipotesis yang peneliti ajukan (H_a) dalam penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan antara *Fatherless* dengan Tingkat Penerimaan Diri pada Siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen” dinyatakan **ditolak**. Karena H_a ditolak, maka hipotesis 0 (H_0) yang berbunyi “Tidak terdapat hubungan antara *Fatherless* dengan tingkat Penerimaan Diri pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen” dinyatakan **diterima**. Sedangkan, Hubungan antara kedua variabel bersifat

positif, karena peningkatan atau tingginya variabel X searah dengan peningkatan atau tingginya variabel Y. Dalam penelitian ini, variabel *fatherless* berada dalam kategori Tinggi dan penerimaan diri siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen juga termasuk dalam kategori tinggi.

Tidak adanya hubungan antara variabel X (*Fatherless*) dengan Variabel Y (Penerimaan Diri) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Ari Ani mengenai “Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan *Fatherless* di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *fatherless* dengan penerimaan diri.

Berdasarkan hasil dari wawancara sebagai metode tambahan dalam penelitian ini dengan 2 siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen yang memiliki kriteria nilai *fatherless* rendah menunjukkan bahwa kehadiran ayah dalam memberikan perannya kurang tetapi memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, dapat disimpulkan penerimaan diri yang dialami oleh sebagian siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen tidak hanya disebabkan oleh *fatherless* saja, tetapi terdapat hal-hal lain yang menjadi penyebab dari penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan Keluarga
 - a. Ibu, narasumber memiliki sosok ibu yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dari anak-anaknya, baik untuk biaya sekolah, kebutuhan sehari-hari, dan sumber utama pemberi kasih sayang untuk narasumber. Sosok ibu menjadi kunci utama yang membuat dirinya semakin tumbuh dan berkembang hingga sekarang ini.
 - b. Kakak, Sebagai anak kedua narasumber menyampaikan bahwa memiliki ibu yang bekerja di luar negeri. Namun, dia memiliki seorang kakak yang sudah menikah dan tidak merasa keberatan untuk merawat dirinya. Kakak selalu memberikan bantuan di saat narasumber membutuhkan solusi atas permasalahannya dan bersedia untuk mendengarkan keluh kesahnya. Kakak ini menjadi sosok pengganti sementara ketika ibu tidak ada di rumah.
 - c. Nenek, sejak berumur 3 tahun tidak mendapatkan peran dari seorang ayah karena sudah menikah lagi, sehingga yang merawatnya ketika ibu sedang

bekerja adalah neneknya. Sehingga narasumber memiliki kedekatan yang lebih dengan neneknya.

2. Dukungan Teman, meskipun tidak semua teman mampu untuk memahami dan menerima apa yang sedang dialaminya, tetapi beruntungnya narasumber masih memiliki teman yang bersedia untuk menemaninya ketika berada di sekolah tanpa mengolok-olok atau mengejek. Teman-temannya justru memberikan dukungan agar jangan terlalu difikirkan sehingga membuat narasumber merasa diterima dan dihargai.
3. Fokus pada Pendidikan, selagi masih memiliki kesempatan untuk bersekolah narasumber akan berusaha untuk tetap fokus pada pembelajaran di sekolah agar bisa mendapatkan nilai yang memuaskan dan bisa mengalihkan perhatian dari permasalahan di keluarganya.
4. Inspirasi dari Sosok *Public Figure*, salah satu narasumber merasa terinspirasi oleh seorang artis dari Barat yang juga mengalami *fatherless* namun tetap bisa sukses. Hal tersebut memberikan dorongan dalam dirinya bahwa kesuksesan tidak selalu tergantung pada kehadiran seorang ayah, sehingga responden menjadi tidak memperlumaskan kondisi keluarganya.
5. Adaptasi dari kebiasaan sejak kecil, karena sudah sejak kecil yaitu berusia 3 tahun tidak mendapatkan peran dari sosok ayah sehingga hal tersebut sudah menjadi bagian dari hidupnya hingga saat ini berusia 15 tahun sehingga tidak lagi mempengaruhi dirinya untuk selalu bergantung dengan sosok ayah.
6. Sikap dan Perspektif Pribadi
 - a. Sikap Apatis, narasumber lebih mengembangkan sikap “bodo amat” sebagai mekanisme pertahanan diri. Mereka menerima kenyataan bahwa tidak selalu dapat memenuhi keinginan untuk memiliki sosok ayah sehingga memilih untuk tidak terlalu memikirkan hal tersebut.
 - b. Kesabaran, walaupun ada sedikit keinginan untuk bisa seperti dengan anak-anak yang lain yaitu mendapatkan peran dari sosok ayah, tetapi dengan lebih berusaha untuk selalu bersabar ketika menyadari bahwa dirinya masih membutuhkan peran dari seorang ayah dalam kehidupannya namun pada kenyataannya sulit untuk bisa terpenuhi keinginannya tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara *fatherless* dengan tingkat penerimaan diri pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Pekuncen. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen yang mengalami kondisi *fatherless*.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dan 1% dapat ditemukan bahwa nilai korelasi (r_{xy}) lebih kecil dari nilai tabel (r_t). Hal ini menunjukkan bahwa **tidak ada hubungan** yang signifikan antara variabel X (*Fatherless*) dengan variabel Y (Penerimaan Diri). Demikian pula, dari hasil *Pearson Corelation* (r_{xy}) sebesar 0,289 yang akan digunakan untuk menentukan derajat hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Dengan hasil nilai sebesar *Pearson Corelation* (r_{xy}) sebesar 0,289 masuk dalam taraf interval 0,210-0,400, yang menunjukkan bahwa variabel X (*Fatherless*) dengan variabel Y (Penerimaan Diri) memiliki derajat hubungan yaitu **korelasi lemah**.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan H_a dalam penelitian ini yaitu, “Terdapat hubungan antara *Fatherless* dengan Penerimaan Diri pada Siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen” dinyatakan **ditolak**. Karena H_a ditolak. Maka H_0 yang menyatakan “Tidak Terdapat hubungan antara *Fatherless* dengan Tingkat Penerimaan Diri Pada Siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen” dinyatakan **diterima**.

B. Saran

1. Bagi Responden

Saran untuk responden ialah, untuk selalu memusatkan perhatian pada hal-hal yang memberikan pengaruh positif dan menghindari hal-hal yang memberikan pengaruh negatif. Jadikan pengalaman pribadi sebagai pembelajaran, agar dapat mencegah pengulangan pola asuh yang tidak diinginkan di masa depan ketika sudah menjadi orang tua.

2. Bagi Siswa

Saran untuk siswa ialah, bentuklah persahabatan tanpa memandang latar belakang orang tua mereka. Ketika menyadari bahwa salah satu teman berasal dari keluarga yang tidak harmonis, maka penting untuk memberikan dukungan atau setidaknya hindari perilaku negatif seperti mengolok-olok, mengejek atau membuli anak tersebut.

3. Bagi Orang Tua

Saran untuk orang tua, karena menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah, terutama dalam mengasuh seorang anak. Maka, berusahalah untuk memberikan dukungan emosional kepada anak dan pastikan anak-anak merasa dicintai dan dihargai meskipun tanpa kehadiran peran dari seorang ayah. Sehingga dapat membangun ikatan keluarga yang semakin erat.

4. Bagi SMP dan Guru BK

Bagi SMP dan guru BK ialah, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung semua siswa agar merasa diterima dan dihargai, dengan memberikan pengetahuan tentang penanganan ketika mengalami situasi yang tidak diinginkan oleh siswa. Selain itu, penting untuk memperkuat peran Guru BK di sekolah dengan memberikan edukasi bahwa guru BK adalah teman bagi siswa yang siap untuk mendengarkan dan memberikan dukungan bahkan untuk individual.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya ialah, lakukan penelitian lebih lanjut tentang *fatherless* dengan variabel dan metode yang lain. Kemudian, bisa dengan melakukan penelitian pada kelompok usia yang berbeda. Selain itu, teliti pula intervensi yang tepat bagi mereka yang mengalami *fatherless*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, Ph.D. Ahmad Mustamil Khoiron, M.Pd. Taofan Ali Achmadi, M.Pd. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Amida Cindy Septiana, and Abdul Muhid. “Efektivitas Mindfulness Therapy Dalam Meningkatkan Self Acceptance Remaja Broken Home : Literature Review.” *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 14–24. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5728>.
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas. “Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian.” *Jurnal Pilar* 14, no. 1 (2023): 15–31.
- Andani, Tika Pratiwi. “Hubungan Penerimaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai.” *Cognicia* 8, no. 2 (2020): 222–33. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11540>.
- Ani, Sri Ari. “Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin,” 2022. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/18536>.
- Asfari, Hafan. “Peran Yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia.” *Psyche 165 Journal* 15, no. 1 (2022): 1–6. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>.
- Ashari, Yulinda. “Fatherless Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi ...* 15, no. September (2018): 16–17. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6661>.
- Aswarani, Bonansya Gaten, and Andhita Dyorita Khoiryasdien. “Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah Dalam Pengasuhan Di Yogyakarta.” *Jurnal Sudut Pandang (JSP)* 2, no. 12 (2022): 220–28.

- Asy, Hasyim, and Amarina Ariyanto. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek." *Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 1 (2019): 37–44.
- Aulia, Nissa, Ridha Ardina Makata, Lilly Suzana, Haji Shamsu, Islam Sultan, Sharif Ali, Seri Begawan, and Brunei Darussalam. "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home)." *Socio Politica* 13, no. 2 (2023): 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>.
- Bate'e, Tenti Riska, and Alokasih Gulo. "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 13–21. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>.
- Cristy, Carmelita, and Naomi Soetikno. "Resiliensi Dan Kesepian Pada Remaja Berstatus Anak Tunggal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 31322–31.
- Dalimonthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Edited by Bunga Sari Fatmawati. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020.
- Dasalinda, Dwi, and Yeni Karneli. "Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 02 (2021): 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>.
- Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, S.E., M.M. Noviansyah Rizal, S.E., M.M., Ak, CA, CFrA. Riza Bahtiar Sulistyan, S.E., M.M. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 3rd ed. Lumajang: Widya Gama Press, 2021.
- Dzihni, Ayu, and Yusriyah Widyastuti. "Dinamika Penerimaan Diri Pada Wanita Dewasa Awal Fatherless," 2023, 1–17.
- Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, Kasinyo Harto. "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (2022): 1917–

28.

Fahimah, Iim. "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam." *Hawa* 1, no. 1 (2019): 35–50. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>.

Fajarrini, Arsyia, and Aji Nasrul. "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam." *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 20–28.

Gamayanti, Witrin. "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 139–52. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>.

Guarango, Piedad Magali. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosialemosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara," no. 8.5.2017 (2022): 1–83.

Hardani, S.Pd., M.Si, M.Si Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech Helmina Andriani, and Dkk Roushandy. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by AK Husnu Abadi, A.Md. *LP2M UST Jogja*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2022.

Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, and Fransisca Tassia. "Efek Tanpa Ayah Pada Perkembangan Individu; Analisis Titik Psikologis Dari Pandangan Dan Perspektif Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2023): 754–66.

Luh Putu Shanti Kusumaningsih. "Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana." *Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017): 234–42. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>.

Mardiana, Nugraha Ugi, and Setiawan Iwan Budi. "Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di SMP 13 Tanjung Jabung Timur." *Jurnal Score* 2, no. 1 (2022): 32–37. <https://www.online-journal.unja.ac.id/score>.

Muda, Iskandar. "Fenomena Fatherless Pada Remaja Di Gampong Keude Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya," 2022.

Mukhallisa, Farihana, Dian Novita Siswanti, and Eka Sufartianingsih Jafar. "Dinamika

- Psikologis Perempuan Fatherless Di Fase Emerging Adulthood.” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 164–72.
- Mustika, Humaira, Netrawati, and Yeni Karneli. “Penerimaan Diri Remaja Broken Home Melalui Pendekatan Konseling Kelompok Rational Emotive Behaviour Therapy.” *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains* 2, no. 4 (2022): 265–70. <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i4.666>.
- Nurjanah, Novita Eka, Fasli Jalal, and Asep Supena. “Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Jurnal Kumara Cendekia* 11, no. 3 (2023): 261–70.
- Nursanaa, Wa Ode. “Reality Therapy Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Perempuan Dewasa Dengan Masalah Relasional.” *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi* 9, no. 1 (2021): 12–17. <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i1.15991>.
- Prabawati, Achadyah. “Remaja Yang Ideal Adalah Idola Sosialita Dambaan Orang Tua Harapan Bangsa Dan Negara.” *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu* 2, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.37849/mipi.v2i1.116>.
- Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana, MS Denok Sunarsi, S.Pd., M.M. CHt. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Purba, Desinta, and Mardaus Purba. “Aplikasi Analisis Korelasi Dan Regresi Menggunakan Pearson Product Moment Dan Simple Linear Regression.” *Citra Sains Teknologi* 1, no. 2 (2022): 97–103.
- RATNA BR KARO SEKALI. “Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Selfacceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas Xi Sma Negeri 15 Bandar Lampung.” *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 135–47. <https://doi.org/10.52647/jep.v2i2.21>.
- Sri Wahyuni, Asniar Khumas, and Eka Sufartianingsih Jafar. “Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless.” *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 6 (2023): 1050–66.

<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380>.

Sulistyo, Syifaa Inayah Putri, Eny Suwarni, and Novianti Marshela. “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy Di Yayasan Sayap Ibu Banten (Unit Pelayanan Disabilitas) Tangerang Selatan.” *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia*, 2022.

Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani. “Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.” *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 2013, 256–71.

Syafrida Hafni Sahir. *Metode Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2021.

Tambunan, Billy, and Berta Esti Ari Prasetya. “Mindfulness Dan Penerimaan Diri Pada Anggota Komunitas Jogja Mindfulness Weekend.” *Jurnal Ilmiah Psyche* 16, no. 01 (2022): 01–12. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i01.1744>.

Tiara Putri, Ferly, Iga Noviekayati, Amherstia Pasca Rina, and Fakultas Psikologi. “Penerimaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Bercerai: Menguji Peran Dukungan Sosial Dan Konsep Diri.” *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 4 (2024): 529–40.

Usman, Irianti. “‘Ayah Pergi Untuk Kalian!’: Fenomena Yatim Psikologis Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Bandung Indonesia.” *Jurnal RASI* 2, no. 2 (2021): 23–35. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.63>.

Wahyu Ningsih, Muhamad Kamaludin, Rifki Alfian. “Hubungan Media Pembelajaran Dengan Peningkatan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Iptek Sengkol Tangerang Selatan.” *Tarbawai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (2021): 77–92. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/4452>.

Wahyudi, Widiya Avianti, Afrizal Martin, Dkk. *Metode Penelitian (Dasar Praktik Dan Penerapan Berbasis ICT)*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.

Widodo, Slamet, Festy Ladyani, La Ode Asrianto, Rusdi, Khairunnisa, Sri Maria Puji Lestari, Dian Rachma Wijayanti, et al. *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV Science Techno Direct, 2023.

Yam, Jim Hoy. "Ambiguitas Statistika Deskriptif & Statistika Inferensial." *Pelita: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 20, no. 2 (2020): 117–24. <https://doi.org/10.33592/pelita.vol20.iss2.664>.

Yunasril, R., Lestari. "Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Meaning of Live Remaja." *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 2021, 186–98.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

**PEDOMAN PENCARIAN DATA PENELITIAN
HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI
PADA SISWA DI SMP NEGERI 3 PEKUNCEN KECAMTAN PEKUNCEN
KABUPATEN BANYUMAS**

A. Pedoman Observasi

1. Peran ayah yang diterima atau dirasakan oleh Siswa kelas 9 di SMP Negeri 3 Pekuncen
2. Alasan memilih jawaban pada angket
3. Penerimaan diri Siswa kelas 9 di SMP Negeri 3 Pekuncen

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan pertanyaan yang diajukan tanpa urutan tertentu atau tidak teratur
2. Wawancara dilakukan dengan fokus utama mengidentifikasi penyebab penerimaan diri pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen.

a. Variabel *Fatherless*

- 1) Bentuk perhatian seperti apa yang selama ini kamu dapatkan dari ayahmu?
- 2) Sejak kapan menyadari kurangnya keterlibatan ayah dalam memberikan peran kepada seorang anak dalam hidupmu?
- 3) Apakah ayahmu bertanggung jawab dalam hal pembiayaan hidupmu, termasuk biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari?
- 4) Jelaskan apakah ada figure lain yang menggantikan seorang ayah dalam hidupmu?
- 5) Jelaskan apakah *fatherless* ini mempengaruhi aktivitasmu, baik di lingkungan sekolah, sosial dan hubungan dengan teman-temanmu?

b. Variabel Penerimaan diri

- 1) Sejak kapan mulai menerima kondisi masih adanya ayah namun tidak dengan perannya, jelaskan faktor pemicunya!
- 2) Bagaimana proses penerimaan dirimu?

- 3) Bagaimana cara agar kamu bisa menerima dirimu apa adanya meskipun mengalami situasi tanpa adanya peran dari seorang ayah meskipun secara fisik masih ada?
- 4) Bagaimana cara mengatasi perasaan negatif yang kamu rasakan Ketika merasa marah atau sedih pada saat mengingat ayahmu?
- 5) Jelaskan alasan memilih setuju pada pernyataan “Bagaimanapun perlakuan ayah Saya akan tetap menerima dan menyayangnya”!

C. Pedoman Dokumentasi

1. Jumlah siswa SMP Negeri 3 Pekuncen kelas 9 angkatan 2021
2. Profil SMP Negeri 3 Pekuncen
3. Visi dan misi SMP Negeri 3 Pekuncen

D. Pedoman Angket

Angket digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *fatherless* dengan tingkat penerimaan diri pada siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen, maka dibuatlah tabulasi untuk mengetahui jawaban dari responden terhadap kuesioner. Pemberian nilai memiliki aturan sebagai berikut:

1. Jawaban “Sangat Setuju” diberi nilai 5
2. Jawaban “Setuju” diberi nilai 4
3. Jawaban “Kurang Setuju” diberi nilai 3
4. Jawaban “Tidak Setuju” diberi nilai 2
5. Jawaban “Sangat Tidak Setuju” diberi nilai 1

Total keseluruhan item sebanyak 62 item, dengan 32 pernyataan dari variabel X (*Fatherless*) dan 30 pernyataan dari variabel Y (Penerimaan Diri).

Lampiran 2

DATA RESPONDEN UJI COBA

NO	Inisial	Kelas	Umur	Jenis Kelamin
1	A	9A	16	Laki-Laki
2	MRE	9A	16	Laki-Laki
3	SDA	9A	15	Perempuan
4	DF	9B	15	Laki-Laki
5	SA	9B	14	Laki-Laki
6	KMS	9B	15	Laki-Laki
7	DK	9B	15	Laki-Laki
8	RDP	9B	14	Laki-Laki
9	GP	9B	15	Laki-Laki
10	RNA	9B	16	Perempuan
11	NIM	9B	15	Perempuan
12	REF	9B	15	Perempuan
13	LAM	9B	14	Perempuan
14	AMA	9B	14	Perempuan
15	YDA	9C	15	Laki-Laki
16	AA	9C	14	Perempuan
17	VO	9C	15	Perempuan
18	EFU	9D	14	Laki-Laki
19	FWA	9D	15	Laki-Laki
20	LSP	9D	14	Laki-Laki
21	AH	9D	15	Perempuan
22	NN	9D	15	Perempuan
23	IA	9E	15	Laki-Laki
24	NNM	9E	15	Perempuan
25	CN	9E	15	Perempuan
26	JV	9G	15	Laki-Laki
27	IAS	9G	14	Perempuan
28	ML	9G	15	Perempuan

Lampiran 3

DATA RESPONDEN PENELITIAN

No	Nama/inisial	Kelas	Umur	Jenis Kelamin
1	ARZ	9A	16	Laki-laki
2	BAI	9A	16	Laki-laki
3	RAS	9A	14	Laki-laki
4	F	9A	16	Laki-laki
5	I	9A	16	Perempuan
6	SNN	9A	15	Perempuan
7	FAI	9A	15	Perempuan
8	SI	9B	15	Perempuan
9	KAS	9B	14	Laki-laki
10	SER	9B	14	Laki-laki
11	RA	9B	14	Laki-laki
12	DDA	9B	14	Perempuan
13	VO	9B	14	Perempuan
14	K	9B	15	Perempuan
15	OA	9B	14	Perempuan
16	SN	9B	15	Perempuan
18	ASA	9B	14	Laki-laki
19	WAS	9C	14	Laki-laki
20	RG	9C	16	Laki-laki
21	AFH	9C	15	Laki-laki
22	JSM	9C	15	Laki-laki
23	AKL	9C	15	Perempuan
24	DC	9C	14	Perempuan
23	FRI	9C	15	Perempuan
25	BAN	9C	14	Perempuan
26	RR	9D	15	Laki-laki
27	ZR	9D	15	Laki-laki
28	KNF	9D	15	Perempuan
29	SDO	9D	15	Perempuan
30	DA	9D	14	Perempuan
31	NAT	9D	14	Perempuan
32	AM	9D	15	Perempuan
33	AF	9D	15	Laki-laki
34	AN	9D	15	Laki-laki
35	HA	9D	14	Perempuan
36	FAR	9D	15	Laki-laki
37	MIK	9E	15	Laki-laki
38	DS	9E	15	Laki-laki
39	AMR	9E	15	Laki-laki

40	SDN	9E	15	Perempuan
41	AAS	9E	15	Laki-laki
42	DAF	9E	15	Perempuan



Lampiran 4

KUESIONER KRITERIA PENELITIAN

Kuesioner ini digunakan untuk mencari responden yang sesuai dengan kriteria penelitian berjudul “Hubungan *Fatherless* dengan Tingkat Penerimaan diri Pada Siswa di SMP Negeri 3 Pekuncen”. Data responden akan **DIRAHASIKAN** dan hanya digunakan dalam penelitian ini saja kemudian, setiap jawaban yang diberikan tidak **BERPENGARUH** pada nilai akademik siswa. Terima kasih atas partisipasi dan kesediaan responden dalam pengisian kuesioner penelitian ini.

IDENTITAS

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Kelas :

1. Siapa di keluarga yang paling mengerti dan dekat dengan Anda?
2. Apakah Anda tinggal serumah dengan Ayah
3. Apakah merasa dekat dengan Ayah?
4. Seperti apa peran dari seorang Ayah yang kamu rasakan selama ini? (boleh menyebutkan 1/lebih dari 1)!
5. Apakah Ayah Anda hanya berperan fokus dalam memenuhi kebutuhan keuangan saja?
6. Apakah pada saat berkomunikasi atau bercerita dengan seorang Ayah Anda merasa nyaman, tenang, tanpa adanya perasaan takut, cemas, malu atau grogi?
7. Bagaimana Anda menggambarkan perasaan yang Anda rasakan dan pikirkan pada saat mendengar kata “Ayah”?
8. Apakah Anda memiliki pandangan bahwa diri Anda sendiri merasa kurang beruntung dalam mendapatkan kasih sayang dari seorang Ayah tidak seperti orang lain?

Berilah tanda \surd pada tabel di bawah ini berdasarkan dengan keadaan sesungguhnya yang dialami oleh siswa:

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Memenuhi kebutuhan keuangan untuk segala keperluan		
2	Berperan sebagai teman anak dalam bermain		
3	Memberikan kasih sayang dan juga perawatan		
4	Mendidik dan memberikan contoh yang positif		
5	Melakukan pemantauan, pengawasan dan menerapkan peraturan disiplin		
6	Berfungsi sebagai pelindung dari risiko atau bahaya		
7	Memberikan bantuan pendampingan dan dukungan ketika anak mengalami kesulitan atau masalah		
8	Mendukung pengembangan potensi anak		

Lampiran 5

**DATA PENELITIAN HASIL WAWANCARA
HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI
PADA SISWA DI SMP NEGERI 3 PEKUNCEN KECAMTAN PEKUNCEN
KABUPATEN BANYUMAS**

Wawancara 1 (22 Mei 2024)

Pewawancara : Nelisah

Narasumber : SN Siswa kelas 9B

Pewawancara: Bentuk perhatian seperti apa yang selama ini kamu dapatkan dari ayahmu?

Narasumber: “Tidak pernah memberikan apa-apa mba karena sejak Saya berusia 3 tahun ayah sudah meninggalkan Saya. Semuanya Saya sudah di tanggung oleh Ibu mba, biaya sekolah, buat makan dan kehidupan sehari-hari Saya dapat dari ibu. Ya, karena Saya sudah di tinggal cerai sama ayah sejak usia 2 tahun sampe sekarang Saya sudah berumur 15 tahun jadinya kayak ngga pernah ngerasain perhatian apa-apa. Terus, kan Saya juga punya ayah tiri. Ayah tiri Saya dulu juga sama mba ngga ngasih apa-apa kita juga tinggalnya sekarang sudah ngga serumah lagi ya karena sekarang sudah ngga sama ibu lagi”.

Pewawancara: Sejak kapan menyadari kurangnya keterlibatan ayah dalam memberikan peran kepada seorang anak dalam hidupmu?

Narasumber: “Sejak SD kelas 3, jadi waktu itu lihat teman sekolah Saya yang berangkatnya diantar sama ayah mereka, sedangkan Saya itu ngga pernah ngerasain kaya gitu mba. Jadi, kayak ada keinginan gitu dalam diri Saya “kira-kira aku kapan ya bisa diantar jemput sama ayah ke sekolahnya” kaya gitu mba”.

Pewawancara: Apakah ayahmu bertanggung jawab dalam hal pembiayaan hidupmu, termasuk biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari?

Narasumber: “Ya dari dulu sampe sekarang Ibu yang selalu membiayai kehidupan Saya mba. Ayah kandung sama ayah tiri Saya ngga pernah ngasih uang ke Saya. Dengan keluarga dari ayah kandung maupun ayah tiri bisa dibilang hubungan kita jauh begitu mba, kaya ngga sedeket sama Mbah Uti yang dari ibu. Jadinya kayak, biaya

pendidikan saya, uang jajan, buat beli baju, peralatan sekolah semuanya di tanggung sama Ibu mba dari dulu”.

Pewawancara: Jelaskan apakah ada figure lain yang menggantikan seorang ayah dalam hidupmu?

Narasumber: “Ibu mba, ibu buat Saya itu kayak jadi orang yang sangat berjasa di hidup Saya. Karena Ibu kan sendiri ngga sama ayah, jadi ibu kerja keras cari uang buat biayain kehidupan Saya sama kakak Saya. Terus juga, kalo ibu lagi kerja biasanya ikut Mbah Uti jadinya Mbah Uti juga jadi orang yang berjasa juga buat Saya mba karena kan udah mau merawat Saya dari kecil. Jadinya, kalo di bilang paling dekat sebenarnya sama Mbah Uti, nah kalo Ibu itu yang membiaya semua yang jadi kebutuhan Saya mba.

Pewawancara: Jelaskan apakah *fatherless* ini mempengaruhi aktivitasmu, baik di lingkungan sekolah, sosial dan hubungan dengan teman-temanmu?

Narasumber: “Pernah dulu waktu masih kecil agak keganggu yah mba, karena ada mbah-mbah yang ngejekin Saya pakai nama julukan Ayah yang agak kasar begitu terus Saya di dorong juga Sama mbah-mbah itu akhirnya Saya jadi nagis. Terus kalo dari teman, Saya paling ngga suka kalo diledekin kan saya yang ngerasain kenapa kalian ikut campur ngomong-ngomong kaya gitu padahal kan ngga tahu kalo belum di posisi Saya. Jadi ya karena Saya ngga sama Ayah, terus juga ngga serumah begitu jadi di mata teman-teman itu dulu kan kayak hal yang ngga biasa gitu mba jadinya ya kaya ada pengaruhnya gitu mba. Sampe aku mikirnya mungkin kalo Saya masih sama ayah jadi ngga diledekin lagi gitu mba”.

Pewawancara: Sejak kapan mulai menerima kondisi masih adanya ayah namun tidak dengan perannya, jelaskan faktor pemicunya?

Narasumber: “Kira-kira sejak Saya masuk SMP mba, Saya mulai berpikir kalo ternyata tanpa Ayah Saya udah bisa nih buat bawa motor sendiri ke sekolah terus yang ngajarin juga bukan Ayah, dari yang kaya sepele-sepele gitu lah mba yang bikin ngelatih Saya supaya ngga sedih lagi kalo memang seharusnya Saya harus hidup tanpa Ayah begitu mba”.

Pewawancara: Bagaimana proses penerimaan dirimu?

Narasumber: “Awalnya Saya banyak tanya dulu mba, kayak kok teman teman pada punya ayah yang baik gitu setelah dulu itu kan mba pas masih SD yang Saya lihat teman-teman di antar jemput sama Ayah itu. Terus Saya kan jadi kayak marah begitu loh mba ke Ayah Saya kok Ayah ngga kayak Ayah yang lain begitu “kenapa ayah ninggalin Saya” padahal kan Saya butuh Ayah buat sehari-hari Saya. Nah, kemudian mulai SMP kalo ngga salah Saya kan kenal banyak teman dan punya 1 teman dekat yang bisa di ajak bicara begitu akhirnya kayak pelan-pelan Saya jadi ngga ngerasa kalo yang ngga dekat sama Ayah itu ternyata bukan aku doang begitu kak, jadi ya akhirnya karena kayaknya sudah biasa tanpa Ayah dan ngga tahu kayak apa kasih sayang dari ayah makannya kayak “ya sudah lah” begitu saja si mba”.

Pewawancara: Bagaimana cara yang agar bisa menerima dirimu apa adanya meskipun mengalami situasi tanpa adanya peran dari seorang ayah meskipun secara fisik masih ada?

Narasumber: “ Ya, paling utama karena ibu itu sudah bisa nagsih segalanya ya mba buat Saya jadi hidup Saya itu justru lebih bergantung Sama ibu akhirnya kayak ngga masalah kalopun ngga sama Ayah begitu. Terus juga ada Mbah Uti yang merawat aku dari kecil jadinya kayak aku lebih sedih kalo ngga ada Mbah Uti, karena kan Mbah Uti yang merawat Saya setiap Ibu kerja. Selain itu, sekarang Saya lagi ingin fokus ke sekolah saja mba karena kan mau lanjut sekolah abis ini jadinya Saya mending fokus ke sekolah saja daripada mikirin Ayah, ya walaupun sebenarnya kadang masih saja ada sedikit kepikiran begitu mba”.

Pewawancara: Bagaimana cara mengatasi perasaan negatif yang kamu rasakan Ketika merasa marah atau sedih pada saat mengingat ayahmu?

Narasumber: “Kalo marah, biasanya ya nangis mba, sampe ketiduran begitu, pengennya si kalo sudah ketiduran bisa ngga kepikiran lagi tapi kadang masih aja kepikiran, nah kalo kaya gitu Saya lanjut main *game* baru setelah itu rasanya sedikit lebih lega, terus kalo udah ngga betah apa bosan ya keluar main sama teman.

Pewawancara: Jelaskan alasan memilih setuju pada pernyataan “Bagaimanapun perlakuan ayah Saya akan tetap menerima dan menyayanginya?”

Narasumber: “Ya karena dia ayah aku satu, ayah kandung. Bagaimanapun yang ayah lakuin ke aku sampe bikin aku benci tetap ngga bisa buat benci banget. Kayak masih ada sedikit rasa sayang buat ayah. Saya justru kepikiran nanti ayah tuanya hidupnya bagaimana karena kan sudah nikah lagi tapi ngga punya anak lagi adanya anak dari istrinya itu sama yang sebelumnya, semua anak nya juga laki-laki kan kayak ngga mungkin mau gitu merawat ayah kalo sudah tua sakit-sakitan. Jadi, Saya ngga mau buat balas kejahatan yang ayah lakuin ke Saya dengan balasan jahat juga mba. Saya justru mau untuk membiaya kehidupan ayah nantinya kalo sudah tua dan sakit-sakitan”.

Pewawancara: Apakah ayahmu bertanggung jawab dalam hal pembiayaan hidupmu, termasuk biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari?

Narasumber: “Engga, apalagi kalo biaya sekolah itu engga ada sama sekali. Intinya semua keuangan itu ibu yang nanggung mba, ayah justru sering minta uang ke ibu katanya mau buat modal usaha, tapi sampe sekarang ngga ada usaha apa-apa”

Pewawancara: Jelaskan apakah *fatherless* ini mempengaruhi aktivitasmu, baik di lingkungan sekolah, sosial dan hubungan dengan teman-temanmu?

Narasumber: “Alhamdulillah engga mba, karena kan mama lebih bisa buat ngasih aku semuanya. Kalo sama teman juga mereka biasa saja sama Saya, paling ya ada beberapa yang memang jail suka ngledek malah teman sekelas sebenarnya jadi bikin kepikiran tapi ngga yang lama, jadi ya sudah lah begitu saja sih mba. Kan Saya juga masih ada teman lain yang tahu kondisi Saya terus mereka tetap mau nerima Saya apa-adanya itu sudah bikin aku seneng mba”.

Wawancara 2 (22 Mei 2024)

Pewawancara : Nelisah

Narasumber : JSM Siswa kelas 9C

Pewawancara: Bentuk perhatian seperti apa yang selama ini kamu dapatkan dari ayahmu?

Narasumber: “Sesekali ayah masih nanyain kesehatan Saya, terus walaupun jarang tapi masih *chattingan* sama ayah. Karena kan ayah kerja di Depok sedangkan Ibu jadi TKW di luar negeri jadinya Saya tinggal sama kakak perempuan saja. Terus kalo biaya sekolah, kehidupan sehari-hari biasanya di kasih ibu karena ibu kan rutin tiap bulan transfer, kalo ayah engga kayak kalo aku minta uang Rp. 50.000.- saja dikasihnya lama banget. Tapi Saya akhir-akhir ini lagi sering bilang ke ayah kalo mau lanjut sekolah di tempat ayah kerja biar gantian begitu ayah yang rawat aku tapi di jawabnya masih ngga jelas begitu jadi belum pasti saja”

Pewawancara: Sejak kapan menyadari kurangnya keterlibatan ayah dalam memberikan peran kepada seorang anak dalam hidupmu?

Narasumber: “Kelas 5 SD, jadi waktu itu Saya ngga pernah ketemu, ngga pernah *chattingan* sama ayah terus jarang ngasih uang jajan juga ke Saya”

Pewawancara: Jelaskan apakah ada figure lain yang menggantikan seorang ayah dalam hidupmu?

Narasumber: “Kakak si, karena kakak yang merawat Saya mulai dari kelas 1 SD. Terus kalo Saya lagi ada masalah dan butuh solusi biasanya kakak yang bantu ngasih solusi”.

Pewawancara: Sejak kapan mulai menerima kondisi masih adanya ayah namun tidak dengan perannya, jelaskan faktor pemicunya?

Narasumber: “Mulai dari kelas 7, karena kan kayak mau dirubah lagi supaya keluarga ngga kayak sekarang itu kayak susah. Jadi lebih ke ibaratnya sudah biasa dengan sikap ayah yang kaya begitu akhirnya lebih ke yaudah lah “bodo amat” gitu”.

Pewawancara: Bagaimana proses penerimaan dirimu?

Narasumber: “Dulu itu *mood* Saya jadi sering berubah-ubah lebih banyak marahnya begitu, akhirnya Saya kayak ada pikiran “kok ayah ngga kayak Ayah orang lain ya yang bisa ada buat

anak-anaknya”. Sebenarnya ada pengalaman sering diejekin juga waktu SD yang dulunya Saya *extrovert* sekarang semenjak SMP jadi *introvert* karena kan sahabat SD Saya mondok semua cuman aku doang yang sekolah di sini. Sampe akhirnya sekarang dari kelas 7 sudah nemuin teman yang cocok terus mau ngertiin Saya ngga yang ngejek pas tahu latar belakang dari kondisi Saya justru teman cewe yang paling bisa ngertiin aku. Akhirnya dari situlah kayak mulai sadar kalo semuanya agar terbiasa Saya itu harus ngerasaain ngga enaknyanya dulu waktu di tinggal ayah terus sampe pada akhirnya aku kayak sudah ngga naruh banyak harapan lebih akhirnya kayak ngalir begitu saja jadi kaya sudah biasa kalo tanpa ayah”.

Pewawancara: Bagaimana cara yang agar bisa menerima dirimu apa adanya meskipun mengalami situasi tanpa adanya peran dari seorang ayah meskipun secara fisik masih ada?

Narasumber: “Tentunya ibu ya ka, walaupun ibu bekerja di luar negeri tapi masih nyempetin waktu buat hubungin Saya, ibu juga sudah jelas membiayayai semua kebutuhan Saya dari pendidikan sampe kehidupan sehari-hari ibu yang biayayai. Saya ada lilik juga dari ayah yang lumayan deket sama saya, selain itu yang selalu merawat aku ada kakak aku. Jadi kayak secara tidak langsung peran ayah itu sudah Saya dapatkan dari keluarga Saya begitu kak. Saya juga kan pelan-pelan sudah bisa ngelakuin apa-apa sendiri tanpa harus bergantung sama ayah jadi ya makin “bodo amat” saja mau ada ataupun engga ada kayak ngga masalah buat Saya. Selain itu, Saya ngefans sama arti luar negeri yang bisa sukses padahal artis itu hampir sama kaya Saya, ngga deket sama ayah, ditinggalin, ngga dikasih uang tapi hebatnya bisa menjadi orang yang sukses dan terkenal jadi Saya lebih termotivasi buat makin semangat juga karena artis ini ka. Saya juga tadi kan punya temen deket di sekolah jadi makin bikin Saya makin seneng saja ka kalo sama mereka”.

Pewawancara: Bagaimana cara mengatasi perasaan negatif yang kamu rasakan Ketika merasa marah atau sedih pada saat mengingat ayahmu?

Narasumber: “Saya suka dengerin musik ka sama nonton film pas marah jadi bisa mereda gitu terus *mood* nya jadi seneng lagi”.

Pewawancara: Jelaskan alasan memilih setuju pada pernyataan “Bagaimanapun perlakuan ayah Saya akan tetap menerima dan menyayanginya?”

Narasumber: “Karena ya bagaimanapun ayah itu tetap jadi ayah saya. Saya ada juga di sini juga kan karena ayah ibu. Jadi kaya ngga bisa buat kayak nolak kenyataan kaya gitu ka”.

Pewawancara: Apakah ayahmu bertanggung jawab dalam hal pembiayaan hidupmu, termasuk biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari?

Narasumber: “Semuanya lebih di tanggung Sama ibu mba, Ayah kalo di mintain uang susah jadinya ya kayak ayah itu ngga memberikan apa-apa buat Saya”.

Pewawancara: Jelaskan apakah *fatherless* ini mempengaruhi aktivitasmu, baik di lingkungan sekolah, sosial dan hubungan dengan teman-temanmu?

Narasumber: “Sebenarnya pernah kayak pernah ada pengaruhnya begitu di hidup Saya, kayak Saya jadi merasakan di ledekin teman, terus Saya bingung kalo butuh sosok ayah tapi Saya ngga bisa buat ngerasaain itu. Ibu juga harus jadi TKW terus jadi kita kaya sekeluarga hidup sendiri-sendiri begitu mba. Makannya Saya itu ada keinginan kaya ingin cepet-cepet hidup sendiri saja begitu kalo kaya gini terus, tapi gimana ya soalnya Saya kalo nyari uang sendiri itu belum bisa jadi ya masih harus ada ketergantungan sama Ibu gitu. Harapan Saya nanti semoga bisa secepatnya bisa dapet penghasilan sendiri seperti itu mba”.

The logo is circular with a yellow border. Inside, there is a green background. At the top, there is a white emblem featuring a book and a quill. Below the emblem, the word "QUIN" is written in large, white, serif capital letters. At the bottom, the text "PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI" is written in white, sans-serif capital letters, following the curve of the circle.

QUIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 6

Angket Uji Coba Variabel X (Fatherless)

HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI PADA SISWA DI SMP NEGERI 3 PEKUNCEN KECAMTAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas Anda terlebih dahulu.
2. Bacalah dengan cermat pada setiap pernyataan.
3. Pilihlah jawaban yang PALING SESUAI dengan kondisi Anda, jawaban yang dipilih berdasarkan pengalaman pribadi.
4. Berikan tanda \surd pada kolom yang tersedia.

Pilihan jawaban meliputi:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Skor Penilaian				
		STS	TS	KS	S	SS
Memenuhi Kebutuhan Keuangan untuk Segala Keperluan						
1	Ayah selalu memberikan uang untuk membiayai kebutuhan keluarga seperti pakaian dan makanan					
2	Saya selalu diberikan uang saku oleh ayah untuk sekolah					
3	Uang yang Ayah berikan selalu cukup untuk membeli barang keperluan sekolah seperti tas, sepatu, buku, seragam dan lain-lain					
4	Saya akan semakin semangat saat belajar di sekolah ketika semua yang butuhkan sudah lengkap					
5	Ayah selalu bertanggung jawab atas biaya pendidikan Saya					

6	Biaya sekolah Saya tidak ditanggung oleh Ayah melainkan ada pihak lain yang membantu membiayai pendidikan saya (misalnya, uang dari ibu, anggota keluarga lainnya, atau lembaga bantuan)					
Berperan Sebagai Teman Anak dalam Bermain						
7	Ayah selalu meluangkan waktunya apabila saya ajak untuk bermain di rumah					
8	Saya jarang untuk berinteraksi dan berbicara dengan ayah					
Memberikan Kasih Sayang dan juga Perawatan						
9	Ayah selalu memberikan ucapan selamat ketika saya meraih prestasi di sekolah					
10	Saya tidak pernah mendapatkan apresiasi dari ayah, meskipun sudah melakukan yang terbaik di sekolah					
11	Saya selalu terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang terjadi kepada ayah					
12	Ayah selalu memberikan kado ketika hari ulang tahun Saya					
13	Ketika saya marah kepada ayah, ayah selalu menanggapi dengan sabar dan tenang					
14	Ayah tidak pernah menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya seperti memberikan pelukan atau mengungkapkan rasa sayang kepada keluarga terutama anak					
Mendidik dan Memberikan Contoh yang Positif						
15	Ayah mengajarkan kepada Saya untuk menghormati semua orang, terutama yang lebih tua					
16	Ayah selalu berbagi dengan orang lain, membuat Saya mengerti bahwa berbagi adalah tindakan yang mulia					
17	Ayah mengajarkan saya untuk membantu atau memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan bantuan					
18	Saya sering menghindar dengan cara bersembunyi apabila bertemu dengan seseorang terutama yang dikenali					
Melakukan Pemantauan, Pengawasan dan Menerapkan peraturan Disiplin						
19	Ayah selalu menegur Saya ketika bermain melebihi batas waktu					
20	Saya akan berhenti bermain ketika sudah lelah dan bosan, meskipun sudah lebih dari waktu yang dijanjikan					
21	Ayah mengajarkan kepada Saya untuk berani menegur teman yang melanggar tata tertib sekolah					
22	Saya membiarkan orang lain yang menegur siswa yang tidak patuh terhadap tata tertib di sekolah					
Berfungsi Sebagai Pelindung, dari Risiko atau Bahaya						
23	Ayah mengingatkan Saya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas					
24	Ayah selalu membatasi Saya dalam menggunakan ponsel kecuali untuk hal-hal yang penting saja					
25	Ayah selalu menghubungi teman Saya untuk menanyakan kondisi Saya saat berada di luar rumah					

26	Ketika ayah berada di rumah, situasinya justru menjadi tidak nyaman, karena ayah tidak bisa mengendalikan emosinya terutama ketika marah kepada keluarga					
27	Ayah selalu membelikan obat ketika Saya Sakit					
28	Ayah tidak pernah menanyakan kabar dan kondisi Saya					
Memberikan Bantuan Pendampingan dan Dukungan Ketika Anak Mengalami Kesulitan atau Masalah						
29	Ayah selalu siap membantu setiap saya menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas di rumah					
30	Ketika Saya sedang putus asa karena masalah pribadi, ayah memberikan dukungan serta meyakinkan bahwa Saya masih memiliki keluarga yang selalu ada					
31	Ayah tidak pernah membantu Saya untuk menemukan solusi ketika ada masalah dengan teman ataupun keluarga					
32	Ayah selalu bersedia untuk mendengarkan cerita Saya					
Mendukung Pengembangan Potensi Anak						
33	Ayah selalu mengajak Saya untuk pergi ke tempat penjualan buku serta bergabung dengan komunitas sosial					
34	Saya akan sangat senang apabila mendapatkan dukungan dari ayah dalam berbagai kondisi, bahkan pada saat mengalami kegagalan					
35	Ayah membantu merencanakan pendidikan yang lebih tinggi dengan memberikan pandangan tentang sekolah yang Saya minati					
36	Saya tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti les atau kursus tambahan, karena ayah tidak menyediakan biaya untuk hal-hal tersebut					
37	Ayah Saya mendorong saya untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut setelah menyelesaikan SMP					
38	Ketika Saya memiliki tujuan yang jelas untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, Ayah sangat mendukung penuh atas pilihan tersebut.					
39	Saya diberikan kebebasan dalam memilih sekolah lanjutan yang diinginkan setelah SMP tanpa diberikan saran dari ayah					
40	Ayah selalu memberikan motivasi kepada Saya untuk rajin belajar					

Lampiran 7

Angket Uji Coba Variabel Y (Penerimaan Diri)

HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI PADA SISWA DI SMP NEGERI 3 PEKUNCEN KECAMTAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas Anda terlebih dahulu.
2. Bacalah dengan cermat pada setiap pernyataan.
3. Pilihlah jawaban yang PALING SESUAI dengan kondisi Anda, jawaban yang dipilih berdasarkan pengalaman pribadi.
4. Berikan tanda \surd pada kolom yang tersedia.

Pilihan jawaban meliputi:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

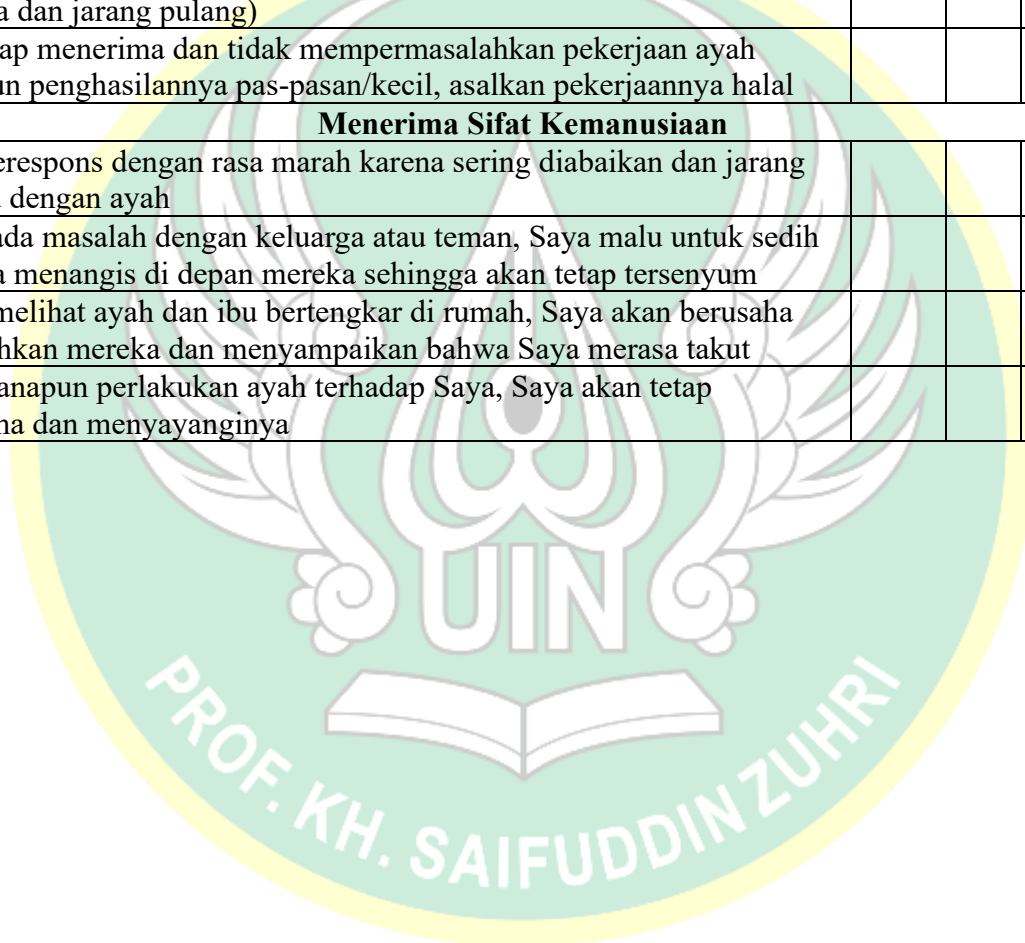
TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Skor Penilaian				
		STS	TS	KS	S	SS
Perasaan Setara dengan Orang Lain						
1	Ayah selalu peduli dengan Saya ketika mengalami kegagalan dengan cara memberikan motivasi untuk bisa semangat kembali					
2	Setiap kekurangan pasti ada di dalam diri orang lain, tetapi Saya masih belum bisa menerima kekurangan yang ada di dalam diri sendiri					
3	Ayah selalu melihat hasil daripada perjuangan Saya, sehingga apabila gagal selalu menyalahkan diri Saya karena kurang dalam berusaha					
4	Menurut Saya, memiliki kelebihan dan juga kekurangan adalah suatu hal yang alami dan wajar bagi semua orang					

5	Ayah bukan lah orang yang suka membanding-bandingkan diri Saya dengan orang lain karena tidak bisa berprestasi di sekolah					
6	Ayah selalu mengabaikan pendapat Saya ketika ada permasalahan di rumah karena dianggap masih terlalu kecil					
7	Saya merasa malu, ketika orang lain mengetahui kekurangan yang ada pada diri Saya					
8	Saya memilih untuk diam dan tidak menceritakan alasan terlambat pulang ke rumah kepada ayah					
Menyadari akan Kewajibannya untuk Bertanggung Jawab						
9	Ketika bertengkar dengan orang tua ataupun teman sekelas, Saya akan meminta maaf terlebih dahulu					
10	Pada saat Saya berbuat kesalahan. Saya mengakui dengan jujur dan siap untuk menerima semua risiko yang harus di tanggung/hadapi					
11	Apabila diberikan perintah baik di sekolah maupun di rumah. Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menurutinya asalkan dalam hal kebaikan, seperti menolong orang yang sedang kesusahan					
12	Ketika ada masalah di lingkungan keluarga, Saya menyalahkan ayah karena sering marah dan mengabaikan keluarga dengan cara jarang pulang ke rumah					
Fokus pada Kebutuhan Orang Lain atau Berorientasi Keluar diri						
13	Di sekolah Saya sering berbagi makanan dengan teman yang membutuhkan					
14	Saya mengikuti kegiatan atau komunitas yang ada di sekolah dan di sekitar lingkungan tempat tinggal Saya					
15	Saya lebih sering mengurung diri di kamar dan jarang untuk keluar rumah					
16	Saya menolong orang lain tanpa adanya ajaran dari orang lain termasuk ayah, karena itu datang dari hati Saya sendiri					
17	Saya sering menanyakan kabar ayah tanpa adanya keraguan ketika tidak sedang bersama dengan ayah					
18	Saya selalu bersedia untuk menjadi teman bercerita bagi teman-teman ataupun keluarga dengan cara menjadi pendengar yang baik tanpa menghakimi dan berusaha memahami perasaannya					
19	Saya lebih mengutamakan urusan dan kepentingan diri sendiri					
20	Ayah Saya lebih fokus untuk bekerja sehingga membuatnya sering kali tidak memiliki waktu luang untuk menghadiri undangan wali kelas					
Keyakinan dalam Kemampuan Pribadi						
21	Saya akan menerima kritikan dari orang lain jika melakukan kesalahan dengan senang hati dan menganggapnya sebagai sarana untuk berubah menjadi lebih baik lagi					
22	Saya tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan di depan kelas, karena takut memberikan jawaban yang salah					
Memiliki Pendirian yang Kuat						
23	Meskipun Saya hanya diberikan uang saku yang sedikit, tidak ada perasaan marah kepada ayah					

24	Ayah Saya jarang berada di rumah karena sibuk bekerja, hal itu tidak masalah untuk Saya akan tetap menyayangnya					
25	Saya selalu berusaha sendiri ketika mengerjakan ulangan, tidak menyontek teman					
26	Ketika pulang melebihi batas waktu yang sudah di janjikan, Saya tidak masalah untuk di marahi ayah, karena sudah melanggar peraturan					
27	Saya akan marah apabila terlalu banyak yang di atur					
28	Saya tidak mudah untuk di pengaruhi orang lain					
Menyadari akan Keterbatasan dalam Diri						
29	Saya merasa kurang beruntung dibandingkan dengan anak-anak yang lain karena ayah meninggalkan Saya (cat. Cerai, menikah lagi, bekerja di luar kota dan jarang pulang)					
30	Saya tetap menerima dan tidak memperlmasalahkan pekerjaan ayah walaupun penghasilannya pas-pasan/kecil, asalkan pekerjaannya halal					
Menerima Sifat Kemanusiaan						
31	Saya merespons dengan rasa marah karena sering diabaikan dan jarang bertemu dengan ayah					
32	Ketika ada masalah dengan keluarga atau teman, Saya malu untuk sedih dan juga menangis di depan mereka sehingga akan tetap tersenyum					
33	Ketika melihat ayah dan ibu bertengkar di rumah, Saya akan berusaha memisahkan mereka dan menyampaikan bahwa Saya merasa takut					
34	Bagaimanapun perlakukan ayah terhadap Saya, Saya akan tetap menerima dan menyayangnya					



Lampiran 8

Angket Penelitian Variabel X (*Fatherless*)

HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI PADA SISWA DI SMP NEGERI 3 PEKUNCEN KECAMTAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Responden yang terhormat,

Perkenalkan Saya Nelisah mahasiswi semester 8 prodi BKI di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengharapkan kesediaan Saudara untuk mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini adalah alat pengambilan data dalam penyusunan skripsi saya yang berjudul Hubungan *Fatherless* Dengan Tingkat Penerimaan Diri Siswa SMP Negeri 3 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Secara singkat, *Fatherless* merupakan kondisi di mana seorang anak kehilangan peran dari sosok ayah dalam kehidupannya.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Usia :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Cara Pengerjaan

1. Tulislah identitas Anda terlebih dahulu.
2. Bacalah dengan cermat pada setiap pertanyaan.
3. Pilih jawaban yang paling sesuai, Jawaban yang di pilih berdasarkan dengan pengalaman pribadi dengan cara memberikan tanda \surd pada kolom yang tersedia.
4.

SS (Sangat Setuju)	=	Jika pernyataan tersebut sangat sering terjadi
S (Setuju)	=	Jika pernyataan tersebut sering terjadi
KS (Kurang Setuju)	=	Jika pernyataan tersebut kadang-kadang terjadi
TS (Tidak Setuju)	=	Jika pernyataan tersebut jarang terjadi
STS (Sangat Tidak Setuju)	=	Jika pernyataan tersebut sama sekali tidak pernah terjadi

Informasi yang Anda berikan sangat membantu kelancaran penelitian ini. Setiap jawaban yang saudara berikan akan **DIRAHASIAKAN**, Tidak berpengaruh pada Nilai di sekolah, semua jawaban adalah **BENAR** dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian saja.

Terimakasih untuk waktu dan kerjasamanya telah bersedia mengisi kuesioner penelitian ini.

Partisipasi saudara akan sangat Saya hargai.

Peneliti

Nelisah

No	Pernyataan	Skor Penilaian				
		STS	TS	KS	S	SS
Memenuhi Kebutuhan Keuangan untuk Segala Keperluan						
1	Ayah selalu memberikan uang yang cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga seperti pakaian dan makanan					
2	Saya selalu diberikan uang saku oleh ayah untuk sekolah					
3	Uang yang Ayah berikan selalu cukup untuk membeli barang keperluan sekolah seperti tas, sepatu, buku, seragam dan lain-lain					
4	Biaya sekolah Saya tidak ditanggung oleh Ayah melainkan ada pihak lain yang membantu membiayai pendidikan saya (misalnya, uang dari ibu, anggota keluarga lainnya, atau lembaga bantuan)					
Berperan Sebagai Teman Anak dalam Bermain						
5	Ayah selalu meluangkan waktunya apabila saya ajak untuk bermain di rumah					
6	Saya jarang untuk berinteraksi dan berbicara dengan ayah					
Memberikan Kasih Sayang dan juga Perawatan						
7	Saya tidak pernah mendapatkan apresiasi dari ayah, meskipun sudah melakukan yang terbaik di sekolah					
8	Saya selalu terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang terjadi kepada ayah					
9	Ayah selalu memberikan kado ketika hari ulang tahun Saya					
10	Ketika saya marah kepada ayah, ayah selalu menanggapi dengan sabar dan tenang					
11	Ayah tidak pernah menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya seperti memberikan pelukan atau mengungkapkan rasa sayang kepada keluarga terutama anak					
Mendidik dan Memberikan Contoh yang Positif						
12	Ayah mengajarkan kepada Saya untuk menghormati semua orang, terutama yang lebih tua					
13	Ayah selalu berbagi dengan orang lain, membuat Saya mengerti bahwa berbagi adalah tindakan yang mulia					
14	Ayah mengajarkan saya untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan					

15	Saya sering menghindar dengan cara bersembunyi apabila bertemu dengan orang terutama yang dikenali					
Melakukan Pemantauan, Pengawasan dan Menerapkan peraturan Disiplin						
16	Ayah selalu menegur Saya ketika bermain melebihi batas waktu					
17	Saya akan berhenti bermain ketika sudah lelah dan bosan, meskipun sudah lebih dari waktu yang dijanjikan					
18	Ayah mengajarkan kepada Saya untuk berani menegur teman yang melanggar tata tertib sekolah					
Berfungsi Sebagai Pelindung, dari Risiko atau Bahaya						
19	Ayah mengingatkan Saya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas					
20	Ayah selalu membatasi Saya dalam menggunakan ponsel kecuali untuk hal-hal yang penting saja					
21	Ayah selalu menghubungi teman Saya untuk menanyakan kondisi Saya saat berada di luar rumah					
22	Ketika ayah berada di rumah, situasinya justru menjadi tidak nyaman, karena ayah tidak bisa mengendalikan emosinya terutama ketika marah kepada keluarga					
23	Ayah selalu membelikan obat ketika Saya Sakit					
24	Ayah tidak pernah menanyakan kabar dan kondisi Saya					
Memberikan Bantuan Pendampingan dan Dukungan Ketika Anak Mengalami Kesulitan atau Masalah						
25	Ayah selalu siap membantu setiap saya menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas di rumah					
26	Ketika Saya sedang putus asa karena masalah pribadi, ayah memberikan dukungan serta meyakinkan bahwa Saya masih memiliki keluarga yang selalu ada					
27	Ayah tidak pernah membantu Saya menemukan solusi ketika ada masalah dengan teman dan juga keluarga					
Mendukung Pengembangan Potensi Anak						
28	Saya akan sangat senang apabila mendapatkan dukungan dari ayah dalam berbagai kondisi, bahkan pada saat mengalami kegagalan					
29	Ayah membantu merencanakan pendidikan yang lebih tinggi dengan memberikan pandangan tentang sekolah yang Saya minati					
30	Saya tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti les atau kursus tambahan, karena ayah tidak menyediakan biaya untuk hal-hal tersebut					
31	Ketika Saya memiliki tujuan yang jelas untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, Ayah sangat mendukung penuh atas pilihan tersebut.					
32	Ayah selalu memberikan motivasi kepada Saya untuk rajin belajar					

Lampiran 9

Angket Penelitian Variabel Y (Penerimaan Diri)

HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI PADA SISWA DI SMP NEGERI 3 PEKUNCEN KECAMTAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Responden yang terhormat,

Perkenalkan Saya Nelisah mahasiswi semester 8 prodi BKI di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengharapkan kesediaan Saudara untuk mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini adalah alat pengambilan data dalam penyusunan skripsi saya yang berjudul Hubungan *Fatherless* Dengan Tingkat Penerimaan Diri Siswa SMP Negeri 3 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Secara singkat, *Fatherless* merupakan kondisi di mana seorang anak kehilangan peran dari sosok ayah dalam kehidupannya.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Usia :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Cara Pengerjaan

5. Tulislah identitas Anda terlebih dahulu.
6. Bacalah dengan cermat pada setiap pertanyaan.
7. Pilih jawaban yang paling sesuai, Jawaban yang di pilih berdasarkan dengan pengalaman pribadi dengan cara memberikan tanda \surd pada kolom yang tersedia.
8. SS (Sangat Setuju) = Jika pernyataan tersebut sangat sering terjadi
 S (Setuju) = Jika pernyataan tersebut sering terjadi
 KS (Kurang Setuju) = Jika pernyataan tersebut kadang-kadang terjadi
 TS (Tidak Setuju) = Jika pernyataan tersebut jarang terjadi
 STS (Sangat Tidak Setuju) = Jika pernyataan tersebut sama sekali tidak pernah terjadi

Informasi yang Anda berikan sangat membantu kelancaran penelitian ini. Setiap jawaban yang saudara berikan akan **DIRAHASIAKAN**, Tidak berpengaruh pada

Nilai di sekolah, semua jawaban adalah **BENAR** dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian saja.

Terimakasih untuk waktu dan kerjasamanya telah bersedia mengisi kuesioner penelitian ini.

Partisipasi saudara akan sangat Saya hargai.

Peneliti

Nelisah

No	Pernyataan	Skor Penilaian				
		STS	TS	KS	S	SS
Perasaan Setara dengan Orang Lain						
1	Ayah selalu peduli dengan Saya ketika mengalami kegagalan dengan cara memberikan motivasi untuk bisa semangat kembali					
2	Setiap kekurangan pasti ada di dalam diri orang lain, tetapi Saya masih belum bisa menerima kekurangan yang ada di dalam diri sendiri					
3	Ayah selalu melihat hasil daripada perjuangan Saya, sehingga apabila gagal selalu menyalahkan diri Saya karena kurang dalam berusaha					
4	Menurut Saya, memiliki kelebihan dan juga kekurangan adalah suatu hal yang alami dan wajar bagi semua orang					
5	Ayah bukan lah orang yang suka membanding-bandingkan diri Saya dengan orang lain karena tidak bisa berprestasi di sekolah					
6	Ayah selalu mengabaikan pendapat Saya ketika ada permasalahan di rumah karena dianggap masih terlalu kecil					
7	Saya merasa malu, ketika orang lain mengetahui kekurangan yang ada pada diri Saya					
8	Saya memilih untuk diam dan tidak menceritakan alasan terlambat pulang ke rumah kepada ayah					
Menyadari akan Kewajibannya untuk Bertanggung Jawab						
9	Ketika bertengkar dengan orang tua ataupun teman sekelas, Saya akan meminta maaf terlebih dahulu					
10	Pada saat Saya berbuat kesalahan. Saya mengakui dengan jujur dan siap untuk menerima semua risiko yang harus di tanggung/hadapi					
11	Apabila diberikan perintah baik di sekolah maupun di rumah. Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menurutinya asalkan dalam hal kebaikan, seperti menolong orang yang sedang kesusahan					
12	Ketika ada masalah di lingkungan keluarga, Saya menyalahkan ayah karena sering marah dan mengabaikan keluarga dengan cara jarang pulang ke rumah					
Fokus pada Kebutuhan Orang Lain atau Berorientasi Keluar diri						
13	Di sekolah Saya sering berbagi makanan dengan teman yang membutuhkan					
14	Saya mengikuti kegiatan atau komunitas yang ada di sekolah dan di sekitar lingkungan tempat tinggal Saya					

15	Saya lebih sering mengurung diri di kamar dan jarang untuk keluar rumah					
16	Saya menolong orang lain tanpa adanya ajaran dari orang lain termasuk ayah, karena itu datang dari hati Saya sendiri					
17	Saya sering menanyakan kabar ayah tanpa adanya keraguan ketika tidak sedang bersama dengan ayah					
18	Saya selalu bersedia untuk menjadi teman bercerita bagi teman-teman ataupun keluarga dengan cara menjadi pendengar yang baik tanpa menghakimi dan berusaha memahami perasaannya					
19	Saya lebih mengutamakan urusan dan kepentingan diri sendiri					
20	Ayah Saya lebih fokus untuk bekerja sehingga membuatnya sering kali tidak memiliki waktu luang untuk menghadiri undangan wali kelas					
Keyakinan dalam Kemampuan Pribadi						
21	Saya akan menerima kritikan dari orang lain jika melakukan kesalahan dengan senang hati dan menganggapnya sebagai sarana untuk berubah menjadi lebih baik lagi					
22	Saya tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan di depan kelas, karena takut memberikan jawaban yang salah					
Memiliki Pendirian yang Kuat						
23	Meskipun Saya hanya diberikan uang saku yang sedikit, tidak ada perasaan marah kepada ayah					
24	Ayah Saya jarang berada di rumah karena sibuk bekerja, hal itu tidak masalah untuk Saya akan tetap menyayangnya					
25	Saya selalu berusaha sendiri ketika mengerjakan ulangan, tidak menyontek teman					
26	Ketika pulang melebihi batas waktu yang sudah di janjikan, Saya tidak masalah untuk di marahi ayah, karena sudah melanggar peraturan					
27	Saya akan marah apabila terlalu banyak yang di atur					
28	Saya tidak mudah untuk di pengaruhi orang lain					
Menyadari akan Keterbatasan dalam Diri						
29	Saya merasa kurang beruntung dibandingkan dengan anak-anak yang lain karena ayah meninggalkan Saya (cat. Cerai, menikah lagi, bekerja di luar kota dan jarang pulang)					
30	Saya tetap menerima dan tidak mempermasalahkan pekerjaan ayah walaupun penghasilannya pas-pasan/kecil, asalkan pekerjaannya halal					
Menerima Sifat Kemanusiaan						
31	Saya merespons dengan rasa marah karena sering diabaikan dan jarang bertemu dengan ayah					
32	Ketika ada masalah dengan keluarga atau teman, Saya malu untuk sedih dan juga menangis di depan mereka sehingga akan tetap tersenyum					
33	Ketika melihat ayah dan ibu bertengkar di rumah, Saya akan berusaha memisahkan mereka dan menyampaikan bahwa Saya merasa takut					
34	Bagaimanapun perlakukan ayah terhadap Saya, Saya akan tetap menerima dan menyayangnya					

Lampiran 10

DATA ANGKET PENGUJIAN VALIDITAS INSTRUMEN *FATHERLESS*

No. Resp	X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 6	X 7	X 8	X 9	X 10	X 11	X 12	X 13	X 14	X 15	X 16	X 17	X 18	X 19	X 20	X 21	X 22	X 23	X 24	X 25	X 26	X 27	X 28	X 29	X 30	X 31	X 32	X 33	X 34	X 35	X 36	X 37	X 38	X 39	X 40	Total		
1	3	4	2	1	1	1	2	1	4	2	4	1	2	4	2	2	2	1	5	1	2	1	5	4	4	1	1	5	2	5	2	1	2	2	2	1	1	5	2	5	98		
2	3	5	2	1	4	1	1	1	5	2	2	1	1	1	1	1	2	2	4	2	1	1	4	5	1	1	1	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	5	3	4	4	85	
3	2	3	2	2	2	1	1	2	5	3	1	5	2	1	2	1	2	2	3	5	1	2	1	4	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	4	5	4	85		
4	2	5	1	1	1	1	1	1	5	3	2	2	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	5	2	4	2	2	1	4	1	4	1	1	1	1	2	1	1	1	5	5	2	83
5	2	4	1	3	4	2	1	2	5	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	3	2	5	2	72	
6	2	4	2	2	5	2	1	2	4	4	5	2	2	2	3	5	2	2	5	3	1	2	1	5	3	1	4	5	2	2	4	3	2	4	4	3	5	5	4	4	123		
7	1	3	1	2	1	1	1	3	5	3	1	2	1	2	2	1	1	1	2	4	1	4	1	5	1	2	1	4	2	4	2	1	1	1	1	2	2	5	4	4	86		
8	1	4	1	2	1	1	2	1	5	5	2	1	1	5	2	4	1	1	1	2	1	1	1	5	1	2	1	5	1	4	1	1	4	1	2	2	4	4	5	5	94		
9	2	3	1	4	1	1	1	2	5	2	2	2	1	2	4	1	2	2	1	3	2	2	2	5	1	3	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	5	4	82		
10	1	4	1	2	5	1	1	1	4	1	3	1	1	1	4	1	4	3	4	4	2	1	4	2	1	1	1	4	2	5	2	1	2	1	2	2	4	1	4	5	94		
11	2	4	1	4	1	4	2	2	5	2	2	2	2	4	4	1	2	4	5	5	4	2	5	5	1	2	1	5	1	3	1	1	1	3	1	4	2	4	4	4	112		
12	5	5	4	3	5	5	2	4	3	5	2	4	3	2	5	5	2	2	5	3	4	2	5	5	5	3	5	5	4	2	5	4	3	4	5	5	2	5	4	5	156		
13	1	4	2	1	4	4	4	3	2	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	2	2	5	4	4	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	1	1	4	4	4	3	140	

14	2	4	4	4	4	1	2	2	5	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	4	4	2	4	5	3	2	1	2	2	5	4	1	2	3	4	4	5	2	2	5	118	
15	4	3	4	1	2	2	1	2	4	2	5	2	1	2	4	1	4	1	1	5	2	2	4	5	2	2	1	5	2	4	1	2	2	2	2	1	1	4	2	4	4	103
16	4	5	2	2	5	1	1	1	2	1	3	1	1	5	5	1	2	2	4	4	4	1	5	5	2	1	2	4	2	5	2	2	1	1	2	1	4	4	4	4	108	
17	2	4	2	2	1	1	1	3	4	2	2	2	2	4	4	1	2	2	5	5	4	2	1	5	4	4	3	5	2	5	2	4	1	2	2	3	3	1	5	4	113	
18	3	5	4	1	4	1	2	4	1	4	3	4	4	5	5	3	4	1	3	4	4	3	3	5	5	4	3	5	3	5	4	2	5	5	2	1	5	5	5	5	144	
19	2	4	2	1	3	1	2	1	1	2	4	4	4	5	4	2	3	2	4	5	3	1	1	5	5	5	5	5	1	5	2	5	2	2	3	2	5	3	4	5	125	
20	1	3	4	4	4	2	1	1	4	1	2	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	3	4	2	4	1	1	3	2	1	2	2	1	2	1	4	3	86	
21	4	5	2	1	4	1	2	4	5	1	2	4	2	5	1	4	2	1	4	5	2	1	2	5	1	2	2	5	1	4	1	1	4	1	4	3	5	4	4	5	116	
22	1	3	1	2	1	1	1	5	5	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	5	1	3	3	4	5	5	1	5	1	2	1	1	1	1	5	1	1	1	4	5	1	88
23	2	5	4	4	3	4	1	1	4	3	3	1	1	4	4	1	3	2	4	4	3	1	4	5	4	2	1	4	2	5	2	1	1	2	2	1	5	4	2	5	114	
24	2	5	4	1	4	1	2	1	4	2	2	1	1	4	5	1	3	1	3	2	2	2	4	5	1	1	1	5	1	4	1	1	1	1	1	2	3	3	3	5	96	
25	4	3	3	1	3	2	1	1	5	1	2	1	3	1	4	1	3	1	2	1	2	1	4	4	3	1	1	5	4	4	1	1	1	2	1	1	1	2	5	5	92	
26	5	5	2	1	5	1	2	2	1	4	1	1	4	4	5	2	5	4	5	5	2	1	4	5	4	3	5	4	1	5	1	1	5	1	2	1	5	3	5	5	127	
27	2	5	2	1	1	2	2	1	5	2	2	1	2	1	4	2	4	1	3	2	5	2	2	4	2	1	1	5	1	5	1	1	2	2	2	2	4	1	4	1	93	
28	4	5	4	1	1	1	2	2	5	4	5	2	4	1	2	5	5	2	2	5	2	2	5	5	5	3	5	4	2	4	2	5	2	4	2	1	5	5	4	4	133	

Lampiran 11

DATA ANGKET PENGUJIAN VALIDITAS INSTRUMEN PENERIMAAN DIRI

No. Resp	Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 5	Y 6	Y 7	Y 8	Y 9	Y 10	Y 11	Y 12	Y 13	Y 14	Y 15	Y 16	Y 17	Y 18	Y 19	Y 20	Y 21	Y 22	Y 23	Y 24	Y 25	Y 26	Y 27	Y 28	Y 29	Y 30	Y 31	Y 32	Y 33	Y 34	Y 35	Total
1	5	2	2	4	1	2	4	1	1	4	2	2	2	1	1	2	5	5	1	2	4	1	4	4	4	5	2	1	5	2	5	4	1	5	5	97
2	5	3	2	2	1	1	5	1	1	2	1	1	3	2	1	3	1	1	1	3	5	5	1	5	5	4	2	5	1	2	2	1	4	5	87	
3	5	1	1	1	2	3	4	4	2	4	1	2	1	2	2	5	4	5	1	4	4	2	2	2	4	2	5	4	2	5	1	4	2	5	98	
4	5	4	1	5	2	2	1	2	1	4	1	1	2	5	1	5	1	4	1	5	1	1	2	4	1	2	2	4	1	2	1	1	2	5	82	
5	1	1	1	1	4	1	1	3	1	5	1	1	1	4	1	5	2	1	1	5	1	1	1	1	2	5	5	5	1	5	1	2	1	5	77	
6	3	2	2	1	1	2	4	2	2	4	2	2	4	2	1	2	1	4	1	5	2	2	2	4	4	2	2	2	2	4	2	1	4	2	82	
7	2	1	1	2	4	2	1	5	1	3	2	1	2	4	1	4	1	3	1	5	3	4	2	3	4	2	1	4	2	2	1	4	2	4	84	
8	1	1	2	1	1	1	1	4	1	2	4	2	5	3	2	5	1	4	1	2	1	1	1	4	1	4	2	1	1	2	2	4	4	5	77	
9	4	3	3	1	5	2	1	4	1	4	1	2	2	4	1	5	1	5	1	5	1	5	1	4	2	2	2	4	1	4	1	1	3	4	90	
10	4	2	2	5	1	3	5	2	4	5	3	2	5	4	2	4	1	5	1	4	4	3	4	2	4	2	1	4	4	2	2	1	2	5	104	
11	4	1	2	3	2	1	4	4	1	4	2	2	5	1	2	1	5	1	1	3	1	1	4	2	2	4	4	4	1	5	1	1	1	5	85	
12	5	3	1	1	3	2	3	2	5	5	3	2	5	5	3	1	2	5	4	3	2	1	5	5	5	3	4	4	4	5	5	2	5	5	118	
13	2	1	2	3	4	2	4	5	2	5	4	2	4	1	1	4	2	4	2	2	2	2	2	1	4	1	2	2	1	2	2	1	1	4	83	
14	4	4	1	5	1	4	4	2	1	5	2	2	5	4	2	2	2	5	3	2	5	3	2	5	4	2	5	5	2	5	2	2	5	5	112	
15	4	4	2	5	5	3	4	3	2	5	4	2	5	5	4	2	5	5	3	2	4	4	4	5	2	4	4	5	2	5	2	4	4	5	128	
16	2	3	2	5	2	2	4	2	4	5	5	2	4	5	1	2	4	5	3	1	5	2	2	4	4	2	2	2	2	3	1	4	2	5	103	
17	1	1	1	5	5	2	2	4	1	1	4	2	2	4	4	2	2	5	3	2	2	1	2	1	3	2	1	2	1	5	2	1	2	5	83	
18	4	3	3	5	5	2	5	5	5	5	5	3	3	5	2	3	5	5	1	1	2	4	2	5	4	5	5	5	1	4	4	1	3	5	125	

19	1	1	3	3	5	3	3	5	1	2	2	2	4	1	1	2	1	5	4	2	2	2	2	4	4	1	1	3	2	2	1	2	2	2	81
20	5	1	4	5	5	4	4	3	3	5	4	2	5	5	1	2	3	4	5	2	3	4	4	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	130
21	4	3	2	5	1	2	4	1	3	5	2	1	5	5	2	1	4	5	4	1	4	1	4	1	4	5	2	5	4	5	2	1	5	5	108
22	2	1	1	4	2	1	4	5	1	4	1	1	1	1	1	5	1	4	1	3	1	1	1	4	4	1	1	1	2	4	1	1	4	4	74
23	2	1	1	4	1	1	2	2	1	5	1	2	2	4	1	2	1	5	2	4	3	1	4	3	4	4	5	4	1	4	4	1	3	4	89
24	4	1	1	1	1	2	1	5	5	5	1	1	3	5	1	3	1	5	1	2	4	1	3	1	1	4	1	2	1	3	1	1	4	3	79
25	5	1	1	5	1	2	2	3	1	5	1	1	5	5	1	3	1	3	1	2	3	1	3	1	2	2	4	3	1	5	1	2	1	5	83
26	5	4	1	2	5	1	1	1	5	1	1	2	1	4	1	1	1	4	5	5	1	1	1	5	1	4	5	5	1	5	1	2	5	5	93
27	2	3	2	5	2	4	3	1	2	5	2	2	5	4	1	4	2	5	3	2	2	4	4	2	4	2	2	2	2	4	4	2	4	4	101
28	4	1	3	5	3	2	4	4	2	5	4	2	2	5	4	1	4	5	5	1	4	2	1	5	4	5	2	2	2	4	3	5	2	5	112

	Sig. (2-tailed)	0,256	0,002	0,048	0,0593	0,0276	0,0240		0,0251	0,0931	0,0476	0,0752	0,0526	0,0280	0,0476	0,0303	0,0751	0,0695	0,0359	0,0564	0,0142	0,0934	0,0263	0,0308	0,0351	0,0483	0,0248	0,0059	0,0212	0,0099	0,0401	0,0443	0,0400	0,0009	0,324		
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Y09	Pearson Correlation	0,168	.411*	0,019	0,013	0,028	0,0036	0,0011	-0,224	1,004	-.439*	.464*	0,023	.431*	0,016	-0,302	0,031	0,031	.437*	-0,123	0,005	0,007	0,023	0,023	0,027	0,030	0,031	0,026	.410*	0,013	.475*	-0,02	.424*	0,031	0,573**		
	Sig. (2-tailed)	0,393	0,030	0,032	0,049	0,013	0,087	0,005	0,025		0,084	0,002	0,001	0,023	0,002	0,041	0,011	0,010	0,002	0,053	0,077	0,069	0,023	0,022	0,015	0,011	0,009	0,017	0,003	0,048	0,001	0,091	0,002	0,005	0,010	0,001	
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Y10	Pearson Correlation	0,169	0,003	0,007	0,036	0,002	0,012	0,022	-0,007	-0,004	1,020	0,012	0,006	0,009	0,008	0,024	0,002	.446*	0,007	0,010	-0,230	0,009	0,009	0,034	0,000	0,033	0,021	.390*	0,010	0,011	.510**	0,032	0,015	0,004	0,024	0,421*	
	Sig. (2-tailed)	0,391	0,990	0,069	0,005	0,088	0,051	0,025	0,093	0,084		0,030	0,054	0,072	0,066	0,020	0,092	0,001	0,070	0,059	0,023	0,096	0,096	0,007	0,097	0,008	0,026	0,004	0,059	0,056	0,000	0,009	0,043	0,082	0,021	0,026	
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Y11	Pearson Correlation	-0,014	0,008	.495**	.523**	0,036	0,021	.473*	0,014	.439*	1,020	-.613**	.510**	0,021	.462*	-0,243	.561**	0,034	0,035	-0,222**	0,020	0,022	0,026	0,029	0,029	0,030	0,000	-.006	-0,018	0,010	0,010	.535**	0,028	0,017	0,024	0,604**	
	Sig. (2-tailed)	0,452	0,076	0,000	0,000	0,005	0,027	0,001	0,047	0,002		0,000	0,000	0,006	0,006	0,003	0,002	0,009	0,001	0,000	0,029	0,025	0,016	0,012	0,013	0,012	0,074	0,035	0,060	0,058	0,000	0,014	0,037	0,020	0,001		
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Y12	Pearson Correlation	-0,001	0,013	.472*	0,025	.429*	0,024	.472*	0,006	.464*	0,012	.613**	1,027	0,003	-0,035	0,032	-.404*	.419*	.425	0,027	0,001	0,021	0,018	.443*	0,021	0,016	0,025	0,011	-.005	0,028	.436*	-0,008	0,027	0,005	0,521**		
	Sig. (2-tailed)	0,950	0,048	0,001	0,019	0,002	0,020	0,001	0,075	0,001	0,054	0,000		0,016	0,086	0,009	0,003	0,002	0,001	0,018	0,015	0,095	0,028	0,034	0,001	0,028	0,039	0,018	0,056	0,079	0,013	0,002	0,065	0,016	0,079	0,004	

Y 17	Pearson Correlation	0,236	0,138	0,368	.472*	0,194	0,224	.576**	0,063	0,313	.446*	.561**	.419*	0,272	0,174	.508**	-0,256	1	0,124	0,305	-0,476*	0,325	0,122	.425*	0,156	0,244	.544**	0,340	0,194	0,162	.540**	0,355	.408*	0,112	.421*	.704**				
	Sig. (2-tailed)	0,227	0,483	0,054	0,011	0,032	0,025	0,001	0,075	0,010	0,001	0,000	0,002	0,016	0,037	0,000	0,018		0,053	0,011	0,001	0,009	0,053	0,026	0,024	0,021	0,000	0,007	0,032	0,041	0,000	0,006	0,003	0,001	0,057	0,026	0,000			
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	
Y 18	Pearson Correlation	0,056	0,021	0,014	.379*	0,229	.539**	0,121	0,078	0,031	0,007	0,034	.461*	0,130	0,280	0,007	-0,102	0,124	1	0,358	-0,347	0,279	-0,001	0,175	0,143	0,000	0,014	-0,000	-0,014	0,369	0,107	0,301	0,030	0,128	0,241	0,013	0,240	-.423*		
	Sig. (2-tailed)	0,778	0,726	0,472	0,046	0,024	0,000	0,053	0,069	0,105	0,070	0,006	0,001	0,051	0,014	0,013	0,060	0,053		0,006	0,007	0,150	0,938	0,122	0,374	0,468	0,972	0,453	0,038	0,050	0,058	0,127	0,510	0,217	0,214	0,486	0,025			
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Y 19	Pearson Correlation	-0,005	0,021	0,030	0,033	.442*	0,117	0,017	-0,180	.437*	0,104	0,035	0,025	0,247	.375*	0,352	-0,571**	0,305	0,358	1	-0,302	0,208	-0,003	0,341	0,281	0,230	0,362	0,221	0,138	0,273	0,351	0,238	0,340	0,094	0,594	0,029	-.569**			
	Sig. (2-tailed)	0,772	0,727	0,114	0,080	0,001	0,055	0,037	0,359	0,020	0,059	0,006	0,018	0,020	0,005	0,006	0,001	0,011	0,006		0,011	0,287	0,872	0,076	0,148	0,240	0,005	0,259	0,482	0,160	0,067	0,022	0,070	0,001	0,088	0,088	0,002			
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Y 20	Pearson Correlation	-0,008	0,007	-0,040	-.461*	0,044	-0,232	-.526**	0,114	0,123	0,230	-.622**	0,275	.510**	0,039	0,312	-.762*	-.434	-0,300	1	-0,423*	0,066	-0,320	-0,166	-.052	0,200	-.136	0,256	-0,164	-0,184	-.393*	0,229	0,093	0,224	0,015	0,070	0,078	-.420*		
	Sig. (2-tailed)	0,687	0,697	0,035	0,004	0,082	0,023	0,000	0,056	0,053	0,023	0,000	0,015	0,000	0,084	0,102	0,007	0,001	0,007		0,002	0,073	0,097	0,400	0,006	0,302	0,491	0,184	0,404	0,357	0,039	0,251	0,044	0,069	0,069	0,069	0,026			
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Y 21	Pearson Correlation	0,364	0,158	0,090	.377*	-0,295	.478*	.588**	-0,285	0,056	0,009	0,020	-0,005	0,243	0,200	0,187	-0,236	0,325	0,279	0,208	1	0,298	.389*	0,205	-.406	0,004	-0,180	0,339	0,205	0,167	0,337	0,201	0,163	0,331	0,194	0,235	-.457*			

	Sig. (2-tailed)	0,057	0,043	0,067	0,048	0,0127	0,0010	0,0142	0,0077	0,0096	0,0296	0,0095	0,0213	0,0308	0,0340	0,0226	0,0092	0,0150	0,0287		0,0123	0,0041	0,0295	0,0024	0,0081	0,0075	0,0335	0,0073	0,0296	0,0396	0,0086	0,0323	0,0228	0,0152	0,015		
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Y 22	Pearson Correlation	0,230	0,277	.521**	0,144	0,0341	0,0286	0,0373	0,0016	0,0079	0,0009	0,0221	0,0218	0,0180	0,0081	-0,099	0,135	0,120	-0,032	0,066	0,298	1,118	-0,45*	0,233	-0,105	-0,022	0,316	-0,079	-0,008	0,176	0,029	0,022	0,040	0,022	0,002	.389*	
	Sig. (2-tailed)	0,240	0,153	0,004	0,045	0,007	0,005	0,0934	0,0690	0,0095	0,0259	0,0280	0,0355	0,0683	0,0617	0,0492	0,0538	0,0932	0,0872	0,0738	0,123	0,549	0,018	0,232	0,595	0,911	0,102	0,069	0,067	0,370	0,884	0,252	0,907	0,041			
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	
Y 23	Pearson Correlation	.427*	-0,015	0,164	.383*	-0,101	0,431*	-0,219	0,023	0,0347	0,0268	0,0185	.484**	0,241	0,359	-0,458*	0,259	0,341	-0,032	0,890	-0,118	1,078	0,075	0,265	.420*	0,112	0,198	.488**	.487**	.404*	0,199	0,155	0,220	0,560**			
	Sig. (2-tailed)	0,023	0,938	0,044	0,044	0,069	0,002	0,0263	0,0232	0,0070	0,0168	0,0347	0,0009	0,0216	0,0060	0,0044	0,0022	0,0076	0,0091	0,045	0,0549	0,692	0,173	0,026	0,051	0,329	0,008	0,000	0,003	0,031	0,043	0,260	0,002				
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28		
Y 24	Pearson Correlation	0,367	.461*	.471*	0,166	0,0259	0,0082	-0,200	0,238	0,006	0,0298	.443*	0,239	0,170	0,192	-0,400*	0,156	0,175	0,281	-0,166	0,455	0,078	1,187	0,035	0,017	0,051	0,171	0,279	-0,028	0,063	0,324	0,179	.645**	0,072	.510**		
	Sig. (2-tailed)	0,055	0,014	0,011	0,0397	0,0184	0,0068	0,0308	0,223	0,0973	0,0123	0,0018	0,0221	0,0386	0,0327	0,0035	0,0429	0,0374	0,0148	0,0400	0,295	0,018	0,692	0,340	0,0859	0,384	0,150	0,0886	0,0751	0,0933	0,0363	0,0000	0,0716	0,006			
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	
Y 25	Pearson Correlation	0,355	0,018	0,037	0,264	-0,060	0,716**	-0,183	0,0278	0,0336	0,0291	0,0211	0,0286	-0,233	0,072	-0,204	0,143	0,230	-0,050	.426*	0,233	0,265	0,187	1,201	-0,020	-0,034	0,123	.401*	0,189	.435*	-0,056	0,161	0,105	.424*			
	Sig. (2-tailed)	0,064	0,927	0,051	0,017	0,0764	0,00035	0,0351	0,0152	0,0081	0,0132	0,0141	0,0233	0,0714	0,0301	0,218	0,468	0,240	0,0064	0,024	0,023	0,173	0,340	0,305	0,0863	0,535	0,035	0,0336	0,021	0,0778	0,414	0,0593	0,025				

	Sig. (2-tailed)	0,035	0,074	0,046	0,0284	0,0221	0,0748	0,0208	0,0009	0,0103	0,0217	0,0208	0,0790	0,0647	0,0244	0,0845	0,0206	0,0486	0,0883	0,0694	0,0228	0,0907	0,0260	0,0716	0,0593	0,0209	0,0403	0,0183	0,0691	0,0111	0,0121	0,0453	0,0185		0,026	
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Total	Pearson Correlation	.433*	.439*	.476*	.529**	0,431*	.640**	-.0193	.573**	.421*	.604**	.521**	.488**	.472*	.536**	-.0354	.704**	.423*	.569**	-.042*	.457*	.389*	.560**	.510**	.424*	.470*	.392*	.433*	.426*	.537**	.598**	.402*	.602**	.420*		1
	Sig. (2-tailed)	0,021	0,020	0,010	0,0004	0,0107	0,0000	0,324	0,0001	0,0006	0,0001	0,0004	0,0008	0,0001	0,0003	0,0005	0,0000	0,0002	0,0000	0,0002	0,0001	0,0004	0,0000	0,0002	0,0001	0,0003	0,0002	0,0001	0,0004	0,0003	0,0001	0,0004	0,0001	0,0006		
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 14

**HASIL PENGUJIAN RELIABILITAS
INSTRUMEN *FATHERLESS***

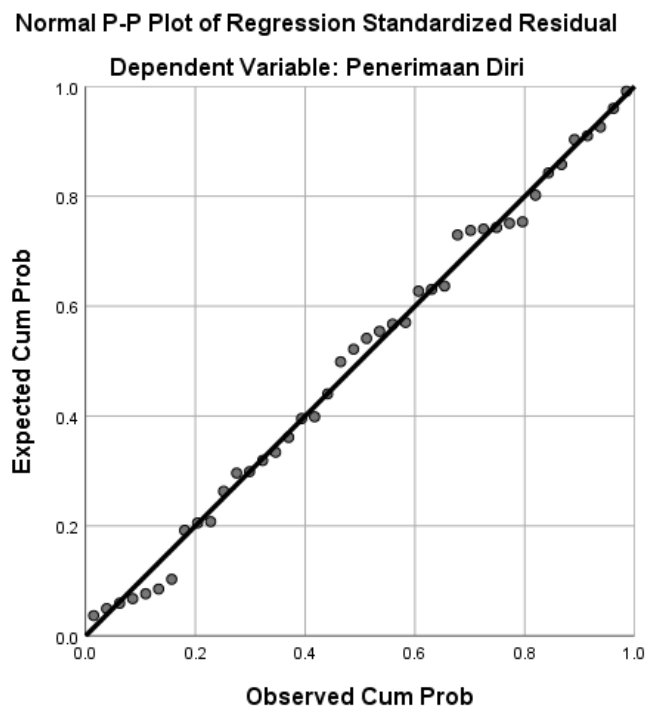
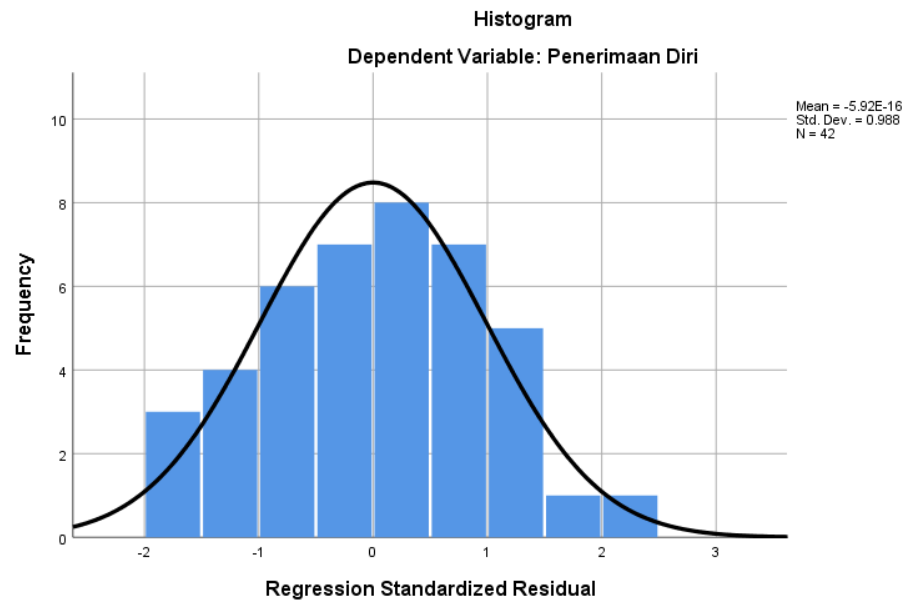
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,905	35

**HASIL PENGUJIAN RELIABILITAS
INSTRUMEN PENERIMAAN DIRI**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,893	30

Lampiran 15

GRAFIK HASIL UJI NORMALITAS



Lampiran 16

ANALISIS KORELASI PRODUCT MOMENT

		Correlations	
		Fatherless	Penerimaan Diri
Fatherless	Pearson Correlation	1	.289
	Sig. (2-tailed)		.063
	N	42	42
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.289	1
	Sig. (2-tailed)	.063	
	N	42	42

Lampiran 17

Distribusi Nilai r_{tabel} Signifikansi 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran 18

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Nelisah
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 20 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Desa Kedungurang RT 05 RW 04
Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas
Nama Orang Tua : Ayah : Kartan
Ibu : Wartiyah
Nomor Telepon : 082136528316
Nomor Wa : 082135628316
Email : nelisah.cp08@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SD Negeri 2 Kedungurang
SMP Negeri 3 Pekuncen
SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto